

# **Rahasia Kelam Cinta: Menyingkap Gelapnya Fenomena Kekerasan dalam Hubungan Pacaran**

(Upaya Perlindungan, Pencegahan dan Penanganan Terhadap  
Korban dalam Perspektif Hukum dan Psikoanalisa)

Ahmad, S.Psi., S.H., M.H., M.M.

Melanie Pita Lestari, S.S., M.H.

Zulkifli Ismail, S.H., M.H.

# **Rahasia Kelam Cinta:**

## **Menyingkap Gelapnya Fenomena Kekerasan dalam Hubungan Pacaran**

(Upaya Perlindungan, Pencegahan dan Penanganan Terhadap  
Korban dalam Perspektif Hukum dan Psikoanalisa)

**Edisi Pertama**  
Copyright @ 2024

**ISBN 978-623-502-267-3**

15,5 x 23 cm

197 h.

cetakan ke-1, 2024

### **Penulis**

Ahmad, S. Psi., S.H., M.H., M.M.

Melanie Pita Lestari, S.S., M.H.

Zulkifli Ismail, S.H., M.H.

### **Penerbit**

**Madza Media**

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah  
dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah kesehatan, kelancaran berpikir dan segala kemudahan sehingga buku yang berjudul *Rahasia Kelam Cinta: Menyingkap Gelapnya Fenomena Kekerasan dalam Hubungan Pacaran (Upaya Perlindungan, Pencegahan dan Penanganan Terhadap Korban dalam Perspektif Hukum dan Psikoanalisa)* dapat hadir di hadapan para pembaca.

Jatuh cinta merupakan suatu hal yang amat membahagiakan, memberikan warna indah dalam hidup setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Jalinan asmara yang diharapkan akan selalu menghadirkan tawa dan kebahagiaan seringkali berubah menjadi tangis dan duka. Perilaku kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran seringkali terjadi secara tidak disadari baik oleh korban maupun masyarakat. Orang selalu beranggapan bahwa cerita cinta tidak akan pernah membawa duka, namun kenyataannya tidak sedikit yang merengas nyawa karena diperbudak oleh cinta. Atas nama cinta, seringkali seseorang rela menderita. Keyakinan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan akan berakhir ketika pertikaian selesai ternyata hanya menjadi sebuah ilusi. Siklus kekerasan yang terus berulang dapat berujung pada kematian.

Kekerasan dalam pacaran menjadi sebuah fenomena yang jarang terungkap dan seringkali menjadi rahasia kelam dalam sebuah cerita indah cinta. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk menuliskannya dan berharap buku ini dapat memberikan setitik pemahaman atas bahaya dari kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran.

Terima kasih penulis haturkan kepada keluarga tercinta dan anak-anak terkasih atas dukungan, kasih sayang dan pengertian yang luar biasa. Terima kasih karena telah memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan diri.

Tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada seluruh rekan sejawat dan pihak penerbit yang sudah berkenan membantu proses penerbitan buku ini.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan sedikit sumbangsih pemikiran dalam ilmu pengetahuan terutama ilmu hukum khususnya perlindungan anak dan perempuan.

Jakarta, Mei 2024

Salam Hangat,

**Ahmad**

**Melanie Pita Lestari**

**Zulkifli Ismail**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 MAKNA DAN TEORI TENTANG CINTA.....</b>	<b>6</b>
A. Pengertian Cinta.....	6
B. Teori Mengenai Cinta.....	13
C. Definisi Cinta dari Sternberg.....	21
D. Hubungan Romantis dalam Pacaran .....	26
E. <i>Mindful Dating for Flourishing Relationship</i> .....	29
<b>BAB 3 HAKIKAT CINTA PADA HUBUNGAN MANUSIA: DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT CINTA DAN PSIKOLOGI.....</b>	<b>34</b>
A. Cinta dalam Kacamata Psikologi Robert Sternberg.....	35
B. Gaya Cinta.....	38
C. Memaknai Cinta dalam Kacamata Filsafat .....	42
<b>BAB 4 MENGENAL KEKERASAN DALAM PACARAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pengertian Kekerasan dalam Pacaran.....	46
B. Proses Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran .....	48
C. Bentuk Kekerasan dalam Pacaran .....	51
D. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Pacaran .....	56
E. Motif Kekerasan dalam Pacaran.....	60
F. Dampak Kekerasan dalam Pacaran .....	65
G. Siklus Kekerasan dalam Pacaran.....	69
<b>BAB 5 MAKNA CINTA PADA PASANGAN YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DALAM PACARAN .....</b>	<b>72</b>

<b>BAB 6</b>	<b>KEKERASAN DALAM PACARAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA PATRIARKI DAN GENDER.....</b>	<b>82</b>
	A. Kekerasan dalam Pacaran: Pengulangan Sistem Patriarki Masa Lalu.....	82
	B. Konstruksi Gender pada Kekerasan dalam Pacaran .....	90
	C. Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Sebuah Oase Intervensi terhadap Kekerasan Pada Perempuan dan Budaya Patriarki?.....	97
<b>BAB 7</b>	<b>KEKERASAN DALAM PACARAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA .....</b>	<b>100</b>
	D. Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran.....	101
	E. Tinjauan Umum Tentang Tindak Kekerasan.....	104
	F. Aturan Hukum sebagai Dasar Perlindungan Terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran .....	107
<b>BAB 8</b>	<b>MENGAPA TETAP BERTAHAN DALAM SEBUAH HUBUNGAN <i>DATING VIOLENCE</i> .....</b>	<b>119</b>
	A. Komitmen Hubungan .....	124
	B. Bias Kognitif.....	126
	C. Dukungan Sosial .....	128
	D. Kepuasan pada Hubungan.....	130
	E. <i>Positive Reinforcement</i> .....	130
	F. Stockholm Syndrom: Alasan Bertahan di balik Abusive Relation .....	132
<b>BAB 9</b>	<b>UPAYA PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN DALAM PACARAN DAN PENANGANAN TERHADAP KORBAN.....</b>	<b>139</b>
	A. Upaya Pencegahan Terhadap Kekerasan dalam Pacaran .....	139
	B. Upaya Penanganan Terhadap Korban Kekerasan dalam Pacaran .....	146
<b>BAB 10</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>171</b>

**DAFTAR PUSTAKA ..... 174**  
**PROFILE PENULIS..... 188**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam memenuhi hajat dan keperluannya manusia memerlukan bantuan dan kerja sama orang lain, dan menyebabkan interaksi dan pergaulan dengan orang lain tidak dapat dihindarkan. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi budaya serta norma dari Barat dan Timur tidak dapat dielakkan. Interaksi ini tentunya membawa pergeseran nilai baik yang positif maupun yang negatif. Hal ini dapat kita lihat dalam pergeseran nilai dalam pergaulan antar lawan jenis di kalangan remaja.

Masa remaja sering disebut sebagai masa penghubung atau peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, merupakan masa di mana terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.<sup>1</sup> Menurut Rice, masa remaja adalah masa peralihan ketika seorang individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri: *Pertama*, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan; dan *Kedua*, adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1995

bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).<sup>2</sup>

Masa remaja identik dengan pergolakan mental yang dapat membawa pengaruh terhadap gaya hidup dan perilaku remaja. Proses pencarian jati diri pada remaja akan membawa mereka mencoba berbagai hal dalam hidupnya. Dalam proses pencarian jati diri, remaja memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat tinggi. Seorang remaja akan mencoba berbagai hal yang menurutnya menarik terutama pada hal-hal baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

Pada masa remaja ini, cara berpikir dan berperilaku pun masih sangat labil, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan remaja akan berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang yang bertolak belakang dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan seperti kenakalan remaja, tawuran, kekerasan, pemerkosaan, minum-minuman keras ataupun pemakaian narkoba merupakan bentuk tindakan yang sering terjadi pada remaja saat ini.

Perubahan yang mencolok terjadi pada masa ini, dan membutuhkan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial. Selain perubahan fisik, perubahan kejiwaan atau perubahan emosional juga dialami oleh para remaja salah satunya adalah gairah seksual seperti halnya mulai tertarik pada lawan jenis.

Jatuh cinta di kalangan remaja merupakan hal yang manusiawi karena manusia selalu membentuk hubungan sosial dengan orang lain di mana hubungan ini akan meningkat seiring dengan penambahan usia manusia. Interaksi dengan orang lain dalam - hal ini hubungan sosial - merupakan hubungan sesama teman dan hubungan antara orang tua dan anak yang kemudian berubah menjadi hubungan *mixed gender* dan hubungan romantis. Hubungan romantis ini sering juga disebut dengan pacaran.

Pacaran (*dating*) memiliki arti seorang laki-laki dan seorang perempuan pergi keluar bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya. Menurut Guemey dan Arthur, pacaran adalah aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam suatu interaksi sosial

---

<sup>2</sup> S. D. Gunarsa dan Y. S. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004

dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga.<sup>3</sup> Robert J. Havighurst mengemukakan bahwa pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman di mana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi rasa empati, saling mengerti dan menghargai antarpribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup.<sup>4</sup>

Aktualisasi rasa cinta dan saling memiliki oleh seseorang yang dicintai, untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan orang lain tercermin dari perilaku-perilaku seperti: berpegangan tangan atau merangkul di tempat umum, seolah menunjukkan bahwa keduanya tidak akan terpisahkan. Fenomena gaya berpacaran remaja seperti ini, memperkenalkan istilah *bucin* di kalangan masyarakat dan istilah ini sempat menduduki peringkat nomor 1 di *google trends* pada tahun 2019. Istilah ini digunakan untuk menyingkat penyebutan *budak cinta*. Kata *bucin* biasanya disematkan kepada seseorang yang menghamba pada kekasihnya. Individu yang dilabeli *bucin* rela melakukan apapun demi menunjukkan rasa cintanya kepada kekasihnya. Hal ini biasanya dilakukan dengan menunjukkan keromantisan termasuk secara vulgar memperlihatkan rasa sayang maupun kalimat mesra di media sosial.<sup>5</sup>

Dewasa ini, nampaknya istilah *bucin* menunjukkan pergerakan ke arah negatif. *Bucin* tidak dapat disamakan dengan cinta yang berlebihan. Individu yang menyandang status *bucin* biasanya menunjukkan perilaku mencari, ingin disayangi, dicintai, dan lain sebagainya namun dengan kadar yang berlebihan. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan hal yang normal, namun hal ini akan mengkhawatirkan ketika perilaku yang muncul sudah melampaui batas kewajaran. Fenomena *bucin* dapat dikaitkan dengan masalah psikologis akibat *unfinished business* seseorang di masa lalu,

---

<sup>3</sup> Dian Widiyanti, *Ensiklopedi Cinta*, Bandung: Mizan Media Utama, 2006

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Tim CNN Indonesia, *Kenali Tanda-Tanda Bucin Alias Budak Cinta*, 2020

<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200213210501-277-474454/kenali-tanda-tanda-bucin-alias-budak-cinta>

salah satunya tidak terpenuhinya kebutuhan akan kelekatan pada orang tua.<sup>6</sup>

Pada usia remaja, umumnya muncul proses untuk menjalin hubungan intimasi dengan lawan jenis. Jika dikaji menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja yang berada pada rentang usia 18-22 tahun sedang mengalami tahap krisis identitas versus kebingungan identitas.<sup>7</sup> Pada rentang usia ini remaja memiliki tugas untuk menemukan siapa diri mereka dan kemana mereka akan pergi dalam hidupnya. Remaja idealnya melakukan upaya eksplorasi identitas dirinya yang termanifestasi dalam keinginan mengembangkan minat pada karier dan perilaku pacaran. Pengalaman romantis pada masa remaja, menurut Erikson memainkan peranan penting dalam perkembangan identitas remaja. Ketika berhasil mengeksplorasi peran, maka remaja akan mencapai identitas positif, namun jika yang terjadi sebaliknya maka remaja akan mengalami kebingungan identitas.<sup>8</sup> Pacaran pada masa remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya termasuk ke jenjang pernikahan pada tahap dewasa.

Layaknya pisau yang bermata dua, akan lebih baik jika energi untuk membangun hubungan romantis pada masa remaja tersalurkan dengan tepat. Jika tidak, perilaku *bucin* dapat membawa pasangan remaja menuruti apa saja kemauan pasangannya sekalipun mengetahui itu bukanlah hal yang baik, bahkan termasuk permintaan yang tidak masuk akal yang dapat merugikan diri sendiri. Peristiwa yang tidak diharapkan seperti kekerasan dalam pacaran, pemerasan keuangan, hubungan seksual di luar pernikahan, hubungan yang mengarah ke hal negatif lainnya hingga bisa berujung pada keinginan untuk bunuh diri menjadi dampak yang sangat mengkhawatirkan.

Timbulnya kekerasan dalam berpacaran pada remaja pada dasarnya merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan remaja dalam melakukan kontrol diri. Keadaan mental dan emosi yang masih labil akan mendorong remaja melakukan tindakan kekerasan tanpa

---

<sup>6</sup> Tim CNN Indonesia, *Bucin: Ketika Manusia Rela "Diperbudak" Cinta*. 2020  
<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200213210501-277-474674/bucin-ketika-manusia-rela-diperbudak-cinta>

<sup>7</sup> J. W. Santrock. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007

<sup>8</sup> *Ibid*

berpikir panjang. Keadaan yang rentan pada remaja ini kemudian menjadikan setiap permasalahan dalam pacaran susah dihadapi dan terkesan rumit. Pola pikir yang belum matang pada remaja mendorong setiap tindakan yang dilakukan berpotensi pada terjadinya kekerasan.

Kekerasan yang sebagian besar korbannya adalah perempuan seringkali diakibatkan karena adanya ketimpangan pemahaman antara laki-laki dan perempuan yang dianut dalam masyarakat. Perempuan menurut pandangan laki-laki merupakan makhluk yang lemah, penurut dan pasif sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena-mena.<sup>9</sup>

Meskipun tindak kekerasan ini termasuk ke dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa korban dari tindak kekerasan ini adalah remaja laki-laki, namun dikarenakan adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan maka yang lebih sering menjadi korban dari tindak kekerasan ini adalah perempuan.

Masyarakat pada umumnya kurang menyadari akan tindak kekerasan dalam pacaran. Hal ini disebabkan karena masa pacaran dianggap sebagai masa yang penuh dengan hal-hal indah. Kurangnya informasi dan data laporan dari korban mengenai kekerasan tersebut mengakibatkan masyarakat tidak menyadari keberadaan tindak kekerasan ini.



---

<sup>9</sup> Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hlm. 12

## BAB 2

# MAKNA DAN TEORI TENTANG CINTA



### A. Pengertian Cinta

Sejak kecil, manusia sudah diajarkan mengenai cinta, baik cinta terhadap orang tua, teman, diri sendiri, Tuhan, dan sebagainya. Akan tetapi, seiring perkembangan dan pertumbuhan

manusia, baik pria maupun wanita akan mengimplementasikan cinta dengan cara yang berbeda-beda.

*Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan cinta?* Banyak ahli memberikan definisi cinta yang berbeda-beda. Meski ada beragam definisi cinta, tampaknya belum ada satu definisi yang sempurna atau utuh yang dapat mencakup keseluruhan makna cinta itu sendiri. Menurut Sternberg,<sup>10</sup> cinta bukanlah suatu kesatuan tunggal, melainkan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan perasaan global yang dinamakan cinta.

Sternberg (1988) memiliki teori tentang cinta yang dikenal sebagai teori segitiga cinta (*The Triangular Theory of Love*). Dalam teori segitiga cintanya tersebut, Sternberg mencirikan cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu:<sup>11</sup>

1. keakraban atau keintiman (*intimacy*),
2. gairah (*passion*),
3. keputusan atau komitmen (*decision/commitment*).

**Keakraban atau keintiman** adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan (atau dengan kata lain bahwa *intimacy* mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya). Pasangan yang memiliki *intimacy* yang tinggi akan sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pihak lain, menghormati dan menghargai satu sama lain, dan memiliki kesalingpengertian. Mereka juga saling berbagi dan merasa saling memiliki, saling memberi dan menerima dukungan emosional dan berkomunikasi secara intim. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional manakala kedua pihak saling mengerti, terbuka, saling mendukung, dan merasa bisa berbicara mengenai apa pun juga tanpa merasa takut ditolak. Mereka juga akan berusaha menyelaraskan nilai dan keyakinan tentang hidup, meskipun tentu saja ada perbedaan pendapat dalam beberapa hal.

---

<sup>10</sup> Sternberg RJ. *A triangular theory of love. Psychological Review*. 1986;93(2):119-135. doi:10.1037/0033-295x.93.2.

<sup>11</sup> *Ibid*

Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

**Gairah** meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual (atau dengan kata lain bahwa *passion* merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya).

**Keputusan atau komitmen** adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir. Dengan kata lain, komitmen sering diartikan sebagai keputusan untuk tetap bersama seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen lebih kompleks dari sekedar menyetujui untuk tetap bersama pasangan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Komitmen berarti pula mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan agar tetap langgeng, dan melindungi hubungan itu dari bahaya, dan memperbaikinya bila hubungan itu dalam keadaan kritis. Kedua pihak saling memperhatikan kebutuhan yang lain dan harus meletakkan kebutuhan pasangan sebagai prioritas utama, termasuk kerelaan untuk berkorban secara pribadi demi terciptanya hubungan yang baik. Bila memutuskan untuk berkomitmen, seseorang harus pula menerima pasangan tanpa syarat, memikirkan pasangan sepanjang waktu, dan melakukan sesuatu demi pasangan.<sup>12</sup>

Menurut Sternberg, kondisi cinta yang ideal akan tercipta apabila ketiga komponen cinta tersebut seimbang sehingga membentuk segitiga sama sisi (yang menandakan bentuk cinta yang ideal sesuai dengan teori segitiga cintanya yaitu *The Triangular Theory of Love*). Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan sering timbul masalah dalam hubungan percintaan antar pasangan yang sedang berpacaran maupun yang sudah menikah sehingga membentuk ketimpangan (dalam artian di dalam

---

<sup>12</sup> Achmanto. (2005). *Mengerti cinta (dari dasar hingga relung-relung)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

hubungan tersebut hanya salah satu dari ketiga komponen tersebut yang berperan sehingga tidak membentuk segitiga sama sisi yang berarti tidak membentuk cinta yang ideal).

Pengimplementasian cinta pada setiap individu akan berbeda. Perbedaan ini kemungkinan terjadi diantara wanita dan pria. Perbedaan jenis kelamin kemungkinan ikut menentukan perbedaan cinta, karena jenis kelamin merupakan perbedaan yang paling fundamental, baik secara fisik maupun psikologis. Jenis kelamin ternyata merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial. Waktu bertemu dengan orang baru, pasti individu akan berusaha mengidentifikasi individu sebagai pria dan wanita. Kategori jenis kelamin biasanya terjadi secara otomatis, tanpa perlu banyak dipikir. Jenis kelamin adalah perbedaan yang khas antara pria dan wanita atau antara organisme yang memproduksi sel telur dan sel sperma.<sup>13</sup>

Selain itu, ditambahkan juga bahwa seks atau jenis kelamin adalah sebuah perbedaan yang penting atau berarti antara pria dan wanita pada sifat-sifat jasmaniah dan rohaniah (mentalnya). Menurut Baron dan Byrne (2000), jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah biologis yang secara genetik menentukan perbedaan antara pria dan wanita secara anatomi dan fisiologis. Baron dan Byrne juga menjelaskan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran, tingkah laku, kesukaan, dan atribut-atribut lain yang mendefinisikan pengertian pria dan wanita dalam suatu kebudayaan. Perbedaan antara pria dan wanita dapat dilihat dari ciri-ciri fisik maupun psikis yang dimilikinya.

Ciri-ciri fisik pria diantaranya mempunyai lebar bahu lebih besar dari panggul, payudara tidak berkembang seperti pada wanita, suara keras atau berat, *glutea* (pantat) sedikit berisi atau tidak sama sekali. Ciri-ciri fisik wanita diantaranya mempunyai lebar bahu lebih kecil dari panggul, payudara yang berkembang mulai dari masa pubertas hingga dewasa, suara halus atau lembut atau merdu, *glutea* (pantat) yang lebih berisi.<sup>14</sup> Selain ciri-ciri fisik

---

<sup>13</sup> Chaplin, J. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>14</sup> Aidil, E. I. M. (2005). *Diktat psikologi faal 2*. Depok: Universitas Gunadarma. Anastasi, A., & Urbina, S. (2003). *Tes psikologi*. Alih Bahasa: Robertus H. Imam. Jakarta: PT. Indeks

di atas, terdapat juga ciri-ciri psikis (psikologis) yang membedakan antara pria dan wanita, di mana ciri-ciri tersebut antara lain menunjukkan bahwa pria memiliki sifat yang agresif, tidak emosional, objektif, logis, dominan, ambisius. Wanita memiliki sifat yang lemah lembut, cerewet, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, mengungkapkan perasaan yang lemah lembut, mudah menangis, kebutuhan akan rasa aman yang besar.<sup>15</sup>

Menurut Dagun,<sup>16</sup> pria memiliki sifat yang berbeda dengan wanita, diantaranya sangat bebas, hampir memendamkan emosi, dapat membuat keputusan, mudah memisahkan pikiran dan perasaan, tidak pernah suka penampilan, bebas membicarakan seks dengan teman pria. Wanita memiliki sifat yang tidak bebas, tidak memendamkan emosi, sangat mudah terpengaruh, sangat ketergantungan, segan membicarakan seks dengan teman pria.

Semua ciri-ciri fisik dan psikis yang telah disebutkan tersebut menunjukkan kedewasaan individu, terutama apabila dilihat dari ciri-ciri fisiknya. Secara umum, individu yang tergolong dewasa awal (*young adulthood*) adalah individu yang berusia 20-40 tahun. Ketika seseorang memasuki usia atau masa dewasa awal, maka periode dewasa secara umum adalah umur-umur pematangan diri terhadap pola hidup baru (berkeluarga). Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.<sup>17</sup>

Mencari dan menemukan calon pasangan hidup biasanya dimulai dengan suatu interaksi yang terjadi antar dua individu dewasa muda yang lambat laun akan menimbulkan suatu kedekatan secara emosional, sehingga puncak pengalaman

---

Gramedia Grup.

<sup>15</sup> Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1992). *Psikologi sosial jilid II*. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga

<sup>16</sup> Dagun, S. M. (1992). *Maskulin dan feminim: perbedaan pria dan wanita dalam fisiologi, psikologi, seksual, karir dan masa depan*

<sup>17</sup> Dariyo, A. (2003). *Psikologi pengembangan dewasa muda*. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia (Grasindo).

psikososial tampaknya tercapai pada masa dewasa awal. Pada masa ini, individu mulai mengkristalisasi hubungan dengan seorang individu yang paling dicintai, dipercayai atau dibina sebelumnya yang dikenal dengan istilah pacaran. Hubungan pacaran biasanya diawali dengan adanya daya tarik tertentu. Kemudian lama-kelamaan pacaran memungkinkan berkembangnya rasa cinta, perhatian, kehangatan, serta interaksi yang berarti antara pria dan wanita. Pacaran terdiri dari elemen yang mencakup adanya aktivitas atau peristiwa tertentu yang dialami dan dinikmati bersama oleh sepasang individu yang berbeda jenis.<sup>18</sup> Akan tetapi, dalam menjalin suatu hubungan pacaran tidak selamanya akan berjalan lancar, ada saja masalah yang sering timbul yang biasanya berkaitan dengan salah satu dari ketiga komponen cinta di atas. Masalah yang sering timbul biasanya berkaitan dengan salah satu dari ketiga komponen cinta tersebut. Misalnya dalam hubungan pacaran, masalah yang sering timbul adalah wanita selalu memberikan sekaligus mengharapkan perhatian, pengertian, dukungan emosional, menghargai pasangannya dimana hal ini berkaitan dengan komponen *intimacy*, akan tetapi pria kurang menunjukkan hal-hal tersebut.

Pria lebih mendominasi suatu hubungan dengan komponen *passion* misalnya dengan mengekspresikan makna cinta dengan cara melakukan tingkah laku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan intim bahkan survei yang dilakukan oleh *Men's Health* Indonesia menunjukkan bahwa 49% pria Indonesia mengatakan bahwa seks di luar nikah bukanlah hal yang salah. Artinya bahwa pria cenderung lebih mengutamakan komponen *passion* daripada komponen-komponen yang lainnya dalam mengekspresikan cintanya. Banyak juga timbul masalah yang berkaitan dengan komponen *commitment*, seperti hubungan sepasang kekasih yang sudah lama berpacaran, namun pada saat ditanya komitmennya

---

<sup>18</sup> Anindya, E. P. (2007). *Dinamika segitiga cinta dalam hubungan pacaran dewasa muda (yang berakhir dan tidak berakhir dengan pernikahan)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius, pria akan 'maju mundur' mengenai hal tersebut.

Menurut buku *Why Men Marry Bitches* yang ditulis oleh Sherry Argov dikatakan bahwa ide untuk menikah memang menakutkan untuk pria dibandingkan untuk wanita. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. **Pertama**, pria takut terjebak dalam wanita yang salah dan membuat ia tidak bahagia seumur hidupnya. **Kedua**, pria takut, jika dia kurang berhasil dalam kariernya, istrinya akan berkhianat dengan pria lain yang lebih sukses. **Ketiga**, pria lebih takut bercerai daripada wanita. Masih ada beberapa contoh kasus atau fenomena yang berkaitan dengan hal tersebut yang dikutip dalam majalah *Femina* (2007), diantaranya seperti sepasang kekasih yang sudah berpacaran selama 2,5 tahun dan rencananya akan menikah, namun pria memutuskan hubungan tersebut dengan alasan belum siap menikah dan butuh waktu menyendiri, dan masih banyak masalah-masalah lainnya.

Berbedanya perwujudan tingkah laku antara pria dengan wanita terhadap ketiga komponen cinta tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan pemenuhan tingkah laku dari komponen-komponen cinta. Hal ini apabila tidak ditindaklanjuti oleh kedua pasangan dan tidak dikomunikasikan dengan baik, maka hubungan tersebut dapat berakhir. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa semakin sering munculnya perbedaan dalam perwujudan tingkah laku dari komponen-komponen cinta tersebut, maka semakin besar peluang untuk berakhirnya suatu hubungan (dalam hal ini adalah hubungan pacaran).



## B. Teori Mengenai Cinta



Cinta adalah sebuah rasa memperhatikan menyayangi dan menyukai secara mendalam dan disertai dengan rasa rindu serta hasrat pada sebuah objek. Sejatinya cinta bisa dirumuskan dalam beberapa teori dasar yang bisa dipelajari dan dipahami dengan mudah, yakni:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> <https://epsikologi.com/teori-psikologi-cinta/>



### 1. Teori Menyukai dan Dicintai

Teori psikologi cinta tentang menyukai dan dicintai melibatkan antara perasaan suka dan cinta yang di kemukakan oleh seorang ilmuwan psikologi dunia bernama Zick Rubin. Teori ini menjelaskan bahwa perasaan cinta yang dimiliki manusia memiliki 3 turunan, yaitu:

- Perhatian (Love Attention)
- Kasih sayang (Love Affection)
- Keintiman (Love Intimacy)

Turunan yang pertama adalah perhatian, seseorang mengalami keadaan dimana memiliki perasaan terhadap orang lain lalu ia akan menghabiskan waktu dan pikirannya untuk orang tersebut. Turunan yang kedua adalah kasih sayang, seseorang menunjukkan bahwa perasaan cintanya sesungguhnya adalah perasaan yang sangat dalam dan kuat. Dampaknya adalah kamu selalu ingin bersama orang yang disukai. Sementara turunan yang ketiga adalah keintiman (*intimacy*) di mana seseorang ingin untuk menerima kontak fisik yang didasari oleh perasaan tulus terhadap orang yang dicinta.



## 2. Teori Cinta Segitiga

Teori psikologi cinta ini ditemukan oleh Robert Sternberg. Mengembangkan teori cinta segitiga dalam pemahaman tiga aspek yang membentuk cinta itu sendiri. Teori psikologi tentang cinta ini adalah sebuah pemahaman yang menjelaskan mengenai 3 perasaan yang menghasilkan cinta, yaitu keintiman, komitmen dan gairah. Ketika kombinasi ini selalu menghasilkan sebuah cinta.

Teori psikologi segitiga cinta terdapat faktor-faktor kondisional yang cukup logis dan mudah dipahami pada hubungan percintaan di kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah

- a. *Intimacy* yang meliputi kepercayaan, keakraban, kedekatan emosional dan kemesraan.
- b. *Passion* yang meliputi semangat gairah dan ketertarikan secara fisik dan seksual.
- c. *Commitment* meliputi upaya mempertahankan hubungan dan kemampuan mengikat diri melalui sebuah alasan.

Dalam praktiknya bisa saja cinta yang dimaksud hanya satu perasaan saja. Menurut Robert, Cinta 2 perasaan akan jauh lebih kuat.



### 3. Teori Kasih Sayang dan Gairah

Teori psikologi cinta yang ketiga adalah dari seorang ilmuwan bernama Elaine Hatfield. ilmuwan ini meyakini bahwa cinta dibagi menjadi dua hal yaitu:

- a. kasih sayang dan
- b. gairah.

Sebuah kasih sayang menjelaskan bahwa kisah cinta yang didasari dengan perasaan dan tingkah laku saling menghormati, keterikatan, kepercayaan, menghargai dan cinta antara satu dan lainnya. Sementara gairah merupakan hal yang mengarah pada sesuatu yang didasari pada keadaan emosi yang kuat tentang ketertarikan seksual. Saat emosi membara maka orang yang masuk dalam kategori ini baru bisa merasa terpuaskan hatinya.

Menurut Elaine Hatfield, perasaan cinta yang hanya didasari oleh gairah umumnya berakhir dengan kebencian. Perasaan cinta yang berdasarkan oleh gairah tidak akan bertahan lama, mungkin saja hanya bertahan beberapa tahun sampai akhirnya salah satu dari pasangan ini merasa bosan. Apalagi hubungan yang diawali dengan gairah biasanya tidak memiliki ikatan yang kuat.

Selain itu, para psikolog juga mengemukakan teori

mengenai cinta dalam menjadi 4 (empat) teori, yakni:<sup>20</sup>

### **Suka Vs Cinta**

Psikolog Zick Rubin menjelaskan bahwa cinta yang romantis terdiri dari tiga unsur, yakni:

1. keterikatan (*attachment*),
2. kepedulian (*caring*) dan
3. keintiman (*intimacy*).

Keterikatan adalah kebutuhan untuk menerima perhatian dan kontak fisik dengan orang lain. Kepedulian (*caring*) adalah kemampuan yang anda miliki untuk menghargai dan memberikan kebahagiaan untuk orang lain sedangkan keintiman (*intimacy*) mengacu pada kebutuhan untuk berbagi pemikiran, keinginan dan perasaan dengan orang lain.

Berdasarkan definisi tersebut, Rubin merancang skala tentang menyukai dan mencintai (**Rubin's Scales of Liking and Loving**). Skala ini mengungkapkan apakah seseorang mencintai atau hanya sebatas menyukai. Dalam sebuah studi, Rubin meminta sejumlah responden untuk mengisi skala, berdasarkan bagaimana perasaan mereka kepada pasangan dan teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan terhadap teman memiliki skor tinggi pada skala menyukai dan perasaan terhadap pasangan memiliki nilai tinggi pada *skala mencintai*. Cinta bukanlah konsep yang konkret dan karena itu sulit untuk diukur. Akan tetapi, *Rubin's Scales of Liking and Loving* menawarkan cara untuk mengukur perasaan cinta yang kompleks.

---

<sup>20</sup> <http://psikologid.com/4-teori-tentang-cinta/>



### Kasih Sayang Vs Gairah

Menurut profesor psikologi Universitas Hawaii, Elaine Hatfield, ada dua **tipe dasar cinta**, yaitu:

1. cinta kasih sayang (*compassionate love*) dan
2. gairah cinta (*passionate love*).

Cinta kasih sayang ditandai dengan adanya saling keterikatan, saling menghormati, menghargai, kepedulian dan kepercayaan. Kasih sayang biasanya tumbuh berkembang dari perasaan saling pengertian dan rasa saling menghargai satu sama lain, sedangkan cinta yang dilandasi gairah (*passionate love*) ditandai dengan emosi yang intens, daya tarik seksual, kecemasan dan afeksi. Ketika cinta terbalaskan (*reciprocated love*), orang merasa gembira dan bahagia, namun jika cinta tak terbalaskan (*unreciprocated love*), akan menyebabkan perasaan sedih, berkecil hati dan bahkan putus asa.

Hatfield menunjukkan bahwa cinta yang didasari oleh gairah adalah fana, karena dipengaruhi fungsi fisiologis pada manusia. Seperti anda merasa bergairah jika berada di depan seorang wanita cantik atau lelaki keren. Menurut Hatfield, idealnya, **cinta** adalah hubungan yang menggabungkan antara kenyamanan dan kasih sayang dengan gairah itu sendiri. Sehingga hubungan antara pasangan akan bertahan lama dan terhindar dari masalah selingkuh maupun perceraian.



### **Teori Roda Warna tentang Cinta**

Pada tahun 1973, John Lee dalam buku klasiknya *The Colors of Love*, menganalogikan tipe cinta dengan teori tentang roda/lingkaran warna (*color wheel/color circle*), yakni sebuah ilustrasi abstrak tentang keterkaitan antara warna-warna primer, warna sekunder dan warna komplementer (lihat penjelasan *color wheel* di sini).

Sama seperti ada tiga warna utama, Lee menjelaskan bahwa ada tiga tipe utama dari cinta, yaitu:

1. Eros,
2. Ludos dan
3. Storge.

Eros adalah perasaan cinta kepada seseorang yang dianggap paling ideal. Ludos menganggap cinta sebagai sebuah permainan, sedangkan storge menganggap cinta sebatas persahabatan.

Sama halnya dengan analogi *color wheel*, cinta juga merupakan kombinasi antara Eros, Ludos dan Storge. Kombinasi tersebut antara lain:

1. Mania (Eros + Ludos) = Cinta yang obsesif (*Obsessive love*);
2. Pragma (Ludos + Storge) = Cinta yang realistis dan praktis (*practical love*);
3. Agape (Eros + Storge) = Cinta tanpa pamrih (*Selfless love*)



### **Teori Segitiga tentang Cinta**

Cinta segitiga yang dimaksud di sini bukan yang sering kita dengar; adanya pihak ketiga dalam sebuah hubungan. Melainkan **tiga komponen cinta** (*triangular theory of love*) menurut Robert Sternberg. Sternberg menjelaskan bahwa ada tiga komponen cinta, yaitu: keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*).

1. Keintiman – Yang meliputi perasaan keterikatan, kedekatan, keterhubungan, dll.
2. *Passion* – Yang meliputi antara cinta yang romantis dan daya tarik seksual.
3. Komitmen – Yakni keputusan untuk tetap bersama pasangan dalam waktu yang panjang.

Kombinasi yang berbeda dari ketiga komponen menghasilkan berbagai jenis cinta. Misalnya, kombinasi keintiman dan komitmen dalam cinta kasih penuh kasih sayang (*compassionate love*), sedangkan kombinasi gairah dan keintiman menyebabkan gairah cinta (*passionate love*).

Sternberg memperkenalkan istilah **cinta sempurna** (*consummate love*) untuk menggambarkan kombinasi antara keintiman, gairah dan komitmen. Hubungan yang dibangun pada

dua individu akan lebih sempurna jika didasarkan pada kombinasi ketiganya. Meskipun begitu, Sternberg menyangsikan adanya cinta yang sempurna di dunia ini.

### C. Definisi Cinta dari Sternberg

Dalam cabang-cabang ilmu psikologi, ada beberapa ilmuwan yang membahas teori tentang hubungan cinta antara dua individu. Salah satunya teori cinta Sternberg. Teori ini banyak digunakan untuk meneliti korelasi antara cinta dengan pernikahan, orientasi hubungan romantis, kecenderungan seseorang dalam berkomitmen dan lain sebagainya. Terlebih, teori ini juga menjadi dasar dari psikologi cinta.

#### Sekilas Mengenai Sternberg

Pencetus teori cinta Sternberg ini merupakan ahli ilmu psikologi keturunan Amerika ini memiliki nama lengkap **Robert Jeffrey Sternberg**. Beliau dilahirkan setelah perang dunia kedua di sebuah kota kecil Newark, New Jersey – Amerika Serikat, pada 8 Desember 1949.

Prestasi yang diraihinya selama menjadi orang nomor satu di Asosiasi Psikologi Amerika, yaitu **EL Thorndike**, untuk bidang psikologi pendidikan. Sternberg dikenal karena penelitiannya tentang teori kecerdasan dan mencapai kepopulerannya dengan teori cinta Sternberg yang mulai ia kembangkan sejak tahun 1986. Berikut topik yang menjadi bahan penelitian beliau :

1. Mekanisme mental, kecerdasan dan kreativitas.
2. Gaya berpikir.
3. Modifikasi Kecerdasan Kognitif.
4. Kepemimpinan.
5. Teori Cinta dan Benci.

#### Definisi Cinta Menurut Sternberg

Bicara tentang teori cinta, ada beberapa ilmuwan psikolog yang juga memberikan penjelasan, diantaranya **Baron & Byrne** pada tahun 2000. Mereka menyatakan pandangannya tentang cinta yang dianggap sebagai kombinasi segala yang

dirasakan seseorang, pengenalan dan aktivitas pada hubungan intim, sedangkan Sternberg mengklasifikasikan teori cinta dengan membaginya menjadi tiga komponen : kedekatan, hasrat dan komitmen. Ia merangkum dalam sebuah gambar berbentuk segitiga yang dikenal dengan Segitiga cinta Sternberg.

Oleh Sternberg, cinta juga didefinisikan sebagai sebuah cerita kehidupan yang ditulis seseorang. Dimana peristiwa tersebut berisi tentang karakter pribadi, minat dan perasaan dalam koneksinya kepada orang lain. Sternberg menilai, cerita-cerita yang dilukiskan oleh setiap orang akan menjadi dasar seseorang dalam membuat keputusan dalam sebuah hubungan.

### **Komponen Cinta Menurut Sternberg**

Menurut Sternberg, cinta terdiri dari 3 komponen. Berikut komponen cinta menurut Stenberg:

#### **1. Kedekatan (*Intimacy*)**

Kedekatan yang dimaksud adalah rasa terikat, lekat dan perasaan dekat dalam sebuah hubungan romantis. Perasaan tersebut dilandasi oleh unsur emosi yang dikombinasikan dengan rasa percaya antara dua pihak individu. Dalam perkembangannya, keintiman ini tidak hanya pada pasangan saja, namun lebih luas seperti hubungan antara anggota keluarga atau sahabat. Ciri khas dari komponen ini adalah, meskipun ia berada pada level rendah, namun dengan adanya intensitas komunikasi yang terjalin dengan baik, maka keintiman tersebut akan mengalami peningkatan. Berikut contoh yang timbul dengan adanya komponen *intimacy*:

- Adanya komunikasi intim yang intens.
- Rasa ingin membahagiakan pasangan.
- Perasaan senang saat bersama pasangan.
- Mengerti dan mendukung keadaan orang yang dicintai.
- Menghargai pasangan dan orang yang dicintai mereka.

#### **2. Hasrat (*Passion*)**

Unsur ini adalah dorongan kuat untuk bersama seseorang dalam hal cinta, yang didukung dengan adanya ketertarikan

secara fisik dan seksual. Tidak seperti *intimacy*, komponen hasrat ini terbatas pada hubungan romantis antar individu. Peningkatan hubungan ini juga lebih cepat dari komponen *intimacy*. Indikasi dalam unsur *passion* diantaranya adalah:

- Kebutuhan seksual
- Keinginan dan kebutuhan untuk bertemu dengan pasangan.
- Saling ingin diasuh dan mendominasi satu sama lain.
- Memikirkan orang yang dicintai.
- Ingin berkorban untuk yang dicintai.

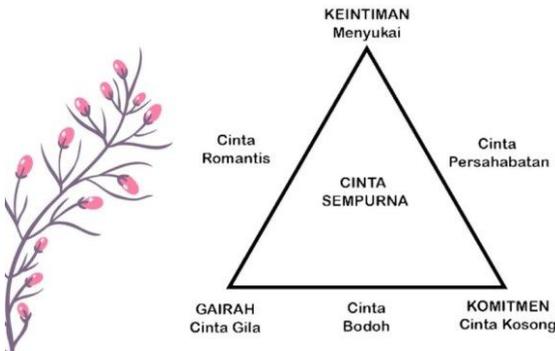
### 3. Komitmen (*Commitment*)

Komponen ini juga dikenal dengan *decision* karena merujuk pada keputusan untuk mencintai dan menetapkan ingin selamanya bersama pasangan hidupnya. Sama seperti *intimacy*, perasaan ini tidak muncul pada pasangan romantis, melainkan juga keluarga dan hubungan kerabat. Unsur ini merupakan puncak dari komponen cinta.

Indikasi dalam unsur *commitment* adalah rasa ingin saling mempertahankan walau terjadi pasang-surut dalam perjalanan hubungan keduanya.

### Teori Cinta Stenberg

Sternberg membuat segitiga dari hubungan antara ketiga komponen yang telah disebutkan di atas seperti gambar berikut ini:



Masing-masing komponen mendefinisikan makna cinta yang dialami oleh seseorang. Dan masing-masing pasangan akan memiliki bentuk segitiga yang berbeda-beda berkaitan dengan intensitas masing-masing unsur tersebut.

### **Tipe - Tipe Cinta Menurut Stenberg**

Kemudian, dari teori cinta Sternberg di atas, maka dapat disimpulkan tipe-tipe cinta menurut Sternberg seperti berikut ini:<sup>21</sup>

#### **1. *Non-Love* (Tidak Ada Cinta)**

Kondisi dimana tidak terdapat tiga unsur dari teori cinta Sternberg. Contohnya pada hubungan perkenalan atau hubungan dengan orang-orang biasa (*casual interaction*).

#### **2. *Liking* (Menyukai)**

Kondisi dimana yang mendominasi adalah unsur *intimacy* (perasaan menyukai). Contohnya ada pada hubungan pertemanan yang tidak menimbulkan gairah. Bahkan ketika *passion* itu muncul, maka seketika salah satu pihak akan merasakan kehilangan.

#### **3. *Infatuation* (Cinta Gila)**

Kondisi dimana gairah mendominasi kuat, namun tidak ada hasrat dan komitmen. Contohnya cinta saat pertama kali melihat seseorang (*love at first sight*).

#### **4. *Empty Love* (Cinta Kosong)**

Tidak sedikit hubungan pernikahan mengalaminya. Ini adalah kondisi dimana dalam suatu hubungan komitmen tanpa ada kedekatan dan hasrat. Contohnya pada pernikahan paksa.

#### **5. *Romantic Love* (Cinta Romantis)**

Sebaliknya, hubungan ini hanya didominasi oleh hasrat dan kedekatan tanpa adanya komitmen. Contohnya, cinta lokasi antara dua individu yang bisa saja berakhir ketika keduanya sudah tidak berada pada lokasi/lingkungan bersama.

---

<sup>21</sup> <https://dosenpsikologi.com/teori-cinta-stenberg>

#### 6. *Companionate Love* (Cinta Persahabatan)

Contoh dari hubungan ini adalah hubungan persahabatan yang keduanya saling menjaga untuk waktu yang lama. Berisi komponen kedekatan dan hasrat.

#### 7. *Fatuous Love* (Cinta Bodoh)

Sebuah hubungan cinta yang ironis. Yaitu adanya komitmen dan hasrat. Namun tanpa adanya kedekatan. Contohnya ada pada pernikahan yang terjadi dengan cepat atas pertimbangan *passion*.

#### 8. *Consummate Love* (Cinta Sempurna)

Ini adalah puncak cinta dari sebuah hubungan yang diidamkan oleh semua orang. Yakni keseimbangan yang terjadi antara *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Meskipun Sternberg sendiri menyatakan bahwa kondisi yang seperti ini sulit dan membutuhkan kecerdasan dari pasangan tersebut dalam rangka mempertahankannya.

Di dalam hubungan percintaan, komponen *intimacy* dan *commitment* adalah dua unsur yang cenderung stabil. Itu artinya *passion* dinilai sebagai komponen yang selalu naik turun. Semua komponen tersebut akan dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas waktu yang dihabiskan oleh kedua individu itu. Sternberg juga menyatakan bahwa faktor umur seseorang dapat menjadi pengaruh ada-tidaknya unsur-unsur cinta tersebut (*intimacy*, *passion* dan *commitment*). Misalnya, remaja akan mengalami hubungan romantis yang kemudian akan berangsur-angsur berubah.

Keseimbangan antara tiga komponen cinta yang dialami seseorang dalam hubungan akan cenderung bergeser dari satu tipe ke tipe lainnya. Hal ini tergantung bagaimana interaksi yang kemudian merubah dominasi masing-masing komponen tersebut. Dengan mengetahui adanya komponen-komponen ini, Sternberg berharap, setiap individu dapat mengetahui dan mengenali pola hubungan, sehingga membantu untuk tahu kapan sebuah hubungan bermula dan akan berakhir.

#### D. Hubungan Romantis dalam Pacaran

Cinta adalah sesuatu yang akan selalu dibicarakan dan tak akan lekang oleh waktu dan kata romantis akan selalu menjadi bagian penting di dalam cinta. Meski beberapa orang berharap mendapatkan cinta yang romantis, tapi tidak seluruhnya mampu melakukan itu. Di lain kasus, ada juga orang-orang yang tak menyukai perilaku dari cinta romantis.

Romantis sendiri adalah kata yang tidak jarang didengar oleh orang-orang. Romantis tidak hanya bentuk dari cinta, namun juga biasa dipakai sebagai istilah untuk memisalkan sesuatu. Seperti 'suasana yang romantis', atau 'sikap yang romantis'.

Definisi cinta romantis sendiri ada bermacam-macam, namun salah satunya, seperti dikutip dari kuesioner cinta yang disusun oleh Clyde dan Susan Hendrick pada tahun 1986, berbunyi "Cinta adalah pengalaman yang mengurasi emosi. Cinta pada pandangan pertama adalah lazim, dan daya tarik fisik adalah penting. Pecinta romantis mungkin sepakat dengan pernyataan: "Aku dan kekasihku punya *chemistry* fisik di antara kami."

Dapat disimpulkan bahwa definisi cinta romantis adalah, pengalaman hasrat dan intimasi, seperti dalam hubungan pacaran. Ada pula jenis cinta bernama *Passionate Love*, yaitu jenis cinta penuh emosi yang terkadang terjadi di awal hubungan romantis. Lebih rinci, Berscheid dan Walster (1978), menjelaskan *Passionate Love* sebagai:

*"Keadaan emosional yang liar; perasaan lembut dan hasrat seksual, kegembiraan dan kesedihan, kecemasan dan ketenangan, altruisme dan keceburuan, yang saling bercampur aduk dalam satu perasaan."*

Di dalam cerita ataupun kenyataan, segala sesuatu dimulai dari dua individu yang tidak saling mengenal. Kemudian, didorong akan suatu hal, dua individu tersebut mengenal satu sama lain dan memulai hubungan pertemanan. Akan tetapi, yang menjadi perbedaan adalah, *apakah dua individu – terutama dari lawan jenis – ini akan menjadi seorang teman, atau menjadi dua orang yang memiliki perasaan khusus untuk sama lain di masa depannya?*

Perbedaan antara hubungan platonis dan romantis hanyalah satu kata kunci, ialah Sexual Desire. Seperti yang dituturkan oleh Berscheid dan Walster, cinta romantis yang diawali Passionate Love memiliki hasrat seksual. Berbeda dengan hubungan platonis yang murni psikologis, dan tidak ada keinginan atau hasrat dalam seksual.

Hubungan romantis bisa mengawali dua orang untuk bisa berjalan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pernikahan. Hubungan romantis mengikat dan memiliki komitmen, meskipun ada dua orang yang menjalani hubungan platonis di awal pertemuan, hubungan mereka akan berubah menjadi hubungan romantis ketika pernikahan atau ikatan khusus sudah terjalin di antara keduanya.

Cinta romantis lazim terjadi diantara pria dan wanita dari berbagai kalangan dan usia. Cinta romantis sendiri umumnya terjadi pada dua orang yang awalnya bertemu sebagai teman, atau sebagai rekan kerja, dan lainnya. Novel romansa biasa menyebutnya sebagai 'takdir', namun ada banyak hal yang dapat mempengaruhi daya tarik interpersonal yang membuat sebuah cinta romantis terjadi.

### **Romantisme dalam Pacaran**

Masa remaja dalam kaitannya dengan konteks sosial sangat dekat dengan hubungan persahabatan dan juga pacaran sesuai kajian hubungan sebaya dalam teori psikologi perkembangan.<sup>22</sup> Hubungan pacaran merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam rangka menjadi bagian dari kelompok. Hubungan pacaran erat kaitannya dengan hubungan romantis yang memang pada umumnya dialami remaja.

Kondisi ini memerlukan cinta sebagai komponen utama. Perilaku pacaran sebagaimana didefinisikan oleh Kurniawati dan Moordiningsih dapat digolongkan dalam kategori sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> J. W. Santrock, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill Education, 2014

<sup>23</sup> N. Kurniawati dan Moordiningsih, *Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya: Studi Kasus di Daerah Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*, 2012.

1. Perilaku pacaran yang dikategorikan sewajarnya yakni mengobrol, berpegangan tangan, melirik pasangan, makan berdua dan berjalan-jalan;
2. Perilaku pacaran yang melibatkan kontak fisik yang menurut remaja wajar dilakukan adalah berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi, kening, *necking*, dan cium bibir;
3. Perilaku pacaran yang dikategorikan tidak sewajarnya seperti memegang atau mencium payudara, memegang area sensitif, dan melakukan hubungan seksual.

Dalam menjalani sebuah hubungan pacaran, remaja memiliki kemungkinan untuk menunjukkan semua kategori pacaran yang disebutkan di atas. Seringkali perilaku yang ditunjukkan remaja umumnya mengarah ke hubungan negatif terkait karakteristik perkembangannya yang masih labil, namun demikian jika diarahkan dan mendapat kontrol yang tepat, justru hubungan pacaran dapat membawa manfaat, seperti: lebih semangat belajar, pacar dapat dijadikan kawan berdiskusi, membuat lebih percaya diri, pacar dapat membuat seseorang lebih nyaman serta saling mengingatkan.

Orang yang sedang jatuh cinta secara signifikan lebih bahagia daripada mereka yang tidak mengalaminya. Begitu pula dengan orang yang sedang menjalin suatu hubungan. Hubungan romantis yang memuaskan dapat memprediksi *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis), kesehatan fisik, dan menunjukkan harapan hidup yang lebih lama. Remaja yang memiliki kualitas hubungan yang baik memiliki tingkat penyesuaian psikologis yang tinggi pula.<sup>24</sup> Dengan demikian, dalam suatu hubungan, pemilihan pasangan merupakan keputusan yang akan berimplikasi penting.

---

<http://doi.org/10.19641/j.cnki.42-1290/f.2012.03.022> diakses pada tanggal 22 September 2021

<sup>24</sup> C. Viejo, R. Ortega-Ruiz and V. Sanchez. *Adolescent Love and Well-Being: The Role of Dating Relationship for Psychological Adjustment*. *Journal of Youth Studies*, 18 (9), 1219-1236, 2015

<http://doi.org/10.1080/13676261.2015.1039967> diakses pada tanggal 22 September 2021

Selain kontrol internal dari remaja, pentingnya peran pihak eksternal seperti orang tua, teman sebaya dan lingkungan sosial dalam hubungan pacaran remaja memegang peranan penting.<sup>25</sup>

Remaja yang mendapatkan pola asuh yang baik serta dukungan dari orang tua memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk melakukan perilaku pacaran yang sehat dibandingkan dengan remaja yang memiliki pola asuh yang kurang baik.<sup>26</sup> Intensitas cinta dalam pacaran pada remaja menurut Sunarto menunjukkan adanya peran pola asuh autoritatif dan pemantauan diri secara bersama-sama di dalamnya. Orang tua yang dapat memberikan dukungan dan kehangatan pada anak turut berperan dalam pemantauan diri yang menyesuaikan kondisi dan situasi yang dialami anak seperti waktu yang tepat untuk menunjukkan perilaku sesuai keinginan pribadi dan waktu yang tepat berperilaku sesuai harapan lingkungan.<sup>27</sup>

Lingkungan pertemanan yang aktif melakukan kegiatan positif juga memiliki peran dalam perilaku pacaran pada remaja. Kontribusi teman sebaya mempengaruhi perilaku pacaran remaja.<sup>28</sup> Lingkungan sosial remaja seperti guru juga berperan dalam hubungan pacaran yang sehat dan positif pada remaja untuk melakukan tindakan *preventif* berupa *peer educator* dan *peer counselor*.<sup>29</sup>

### E. *Mindful Dating for Flourishing Relationship*

Setiap orang umumnya mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam kajian psikologi positif, terdapat istilah

---

<sup>25</sup> A. Mardiah, D. P. dan E. Syahriati, *Peranan Dukungan Sosial dalam Mencegah Kekerasan dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja di Jakarta*. Jurnal Psikologi Ulayat, 4 (1), 29-42, 2017  
<http://doi.org/10.24854/jpu2017-78>

<sup>26</sup> T. S. U. Dari dan D. Ratnawati, *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMAN 6 Depok*. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia, 2 (2), 125-144, 2015

<http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/Gantari/article/view/863/598>

<sup>27</sup> V. Sunarto dan I. M. Rustika, *Peran Pola Asuh Autoritatif dan Pemantauan Diri Terhadap Intensitas Cinta dalam Berpacaran pada Remaja Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. Jurnal Psikologi Udayana, 2 (2), 256-265, 2015

<sup>28</sup> N. Berliana, *Peranan Pola Asuh Ibu dan Teman Sebaya Pada Perilaku Pacaran Remaja*. Berita Kedokteran Masyarakat. 33 (4), 161-166, 2017

<http://doi.org/10.22146/bkm.11627>

<sup>29</sup> *Ibid.*

*flourishing* yakni pencapaian *well-being* pada tingkat yang lebih tinggi yang berkaitan dengan kebahagiaan hidup.<sup>30</sup> *Flourishing* didefinisikan sebagai tercerminnya perkembangan yang subur dengan fungsi-fungsinya yang berjalan dengan sangat baik pada seseorang, suatu organisme, maupun kelompok.<sup>31</sup>

Pada *flourishing* dapat dilihat adanya pengalaman dalam menjalani kehidupan yang sudah mampu berjalan dengan baik. Dalam kondisi ini individu melibatkan *good feeling* yang dapat berjalan secara efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa individu telah mengalami perkembangan yang optimal dan memiliki *positive emotion, engagement, meaning of life, accomplishment*, dan *positive relationship* yang menunjang kebahagiaan. *Positive relationship* adalah aspek yang paling berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat *flourishing* individu.<sup>32</sup>

Hubungan yang sehat dan positif dibangun atas dasar keterikatan yang aman (*secure attachment*). Untuk menciptakan lebih banyak keseharian yang positif dalam hubungan romantis, peningkatan terhadap *secure attachment* perlu menjadi pertimbangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *purposeful positive relationship* adalah dengan membangun koneksi hubungan yang penuh kesadaran atau *mindful relationship*. Ada empat model dalam usaha membangun koneksi *mindful relationship*, yakni sebagai berikut:<sup>33</sup>

## 1. Minding

Model yang menuntut setiap pasangan dalam hubungannya untuk mengetahui harapan, impian dan kerentanan pasangan. Selain mengekspresikan diri sendiri, masing-masing pasangan juga perlu memerhatikan bagaimana pasangan dapat mengekspresikan diri dengan bebas untuk mencapai keseimbangan. Lebih banyak memerhatikan dan belajar

---

<sup>30</sup> N. Effendy, *Konsep Flourishing dalam Psikologi Positif: Subjective Well-Being atau Berbeda?*, Seminar Asean Psychology and Humanity, 326-333, 2016

<sup>31</sup> I. S. Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016

<sup>32</sup> N. I. Sari, *Tingkat Flourishing pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Studi Komparasi Berdasarkan Gender)*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019

<sup>33</sup> C. R. Snyder and S. J. Lopez, *Op. Cit.*

tentang pasangan adalah penting dilakukan daripada terlalu fokus pada informasi pribadi. Dengan demikian individu yang berhasil mengenai dan dikenal oleh pasangannya akan dapat menunjukkan pemahaman bagaimana waktu membawa perubahan-perubahan yang selalu menyediakan peluang untuk upaya mempelajari orang lain (pasangan).

## **2. Attributing positive behaviors**

Model yang menyatakan pentingnya melakukan atribusi terhadap penyebab yang melatarbelakangi perilaku pasangan. Pasangan yang memiliki *well-minded relationship* akan mengembangkan atribusi internal dan eksternal sehingga bersedia mendengarkan penjelasan atas perilaku pasangan yang tidak sesuai ekspektasi. Hal ini dapat membantu dalam menyelesaikan konflik sebelum menjadi lebih serius.

## **3. Accepting dan respecting**

Model yang menyatakan perlunya empati yang ditunjukkan bersama keterampilan sosial yang disempurnakan. Saat telah mengenal pasangan satu sama lain, maka terjadi kecenderungan untuk berbagai pengalaman baik buruk maupun baik. Pada kondisi ini diperlukan *mindful acceptance* terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi untuk kelanjutan dalam pengembangan hubungan. Ketika telah mampu menerima kondisi pasangan dengan sadar, maka sikap *respect* atau menghormati dapat dikembangkan sehingga tidak terjadi respon yang mengandung *judgement* yang dapat merusak sebuah hubungan.

## **4. Maintaining reciprocity and continuity**

Model yang menyatakan bahwa masing-masing individu harus berpartisipasi dan terlibat dalam berpikir dan berperilaku yang dapat meningkatkan hubungan. Pasangan yang telah mengetahui tujuan dan kebutuhan pasangan akan lebih dapat mengidentifikasi apa yang diperlukan dan tidak dalam memelihara hubungan.

*Mindful* merupakan sebuah keterampilan yang dapat diajarkan sehingga setiap individu yang menjalin hubungan

berpeluang untuk menjadikannya pedoman dalam meningkatkan hubungan.<sup>34</sup>

Pengembangan hubungan romantis pada hubungan pacaran berkaitan dengan awal daya tarik romantis (*initial romantic attraction*). Peran *mindfulness* dalam *initial romantic attraction* menunjukkan kecenderungan bahwa laki-laki menunjukkan ketertarikan terhadap perempuan berdasarkan daya tarik fisik, sedangkan perempuan tertarik pada laki-laki yang memiliki kecenderungan *mindfulness* lebih tinggi. Kecenderungan *mindfulness* dalam suatu hubungan berkaitan dengan meningkatkan kepuasan hubungan yang dapat dilihat berdasarkan perilaku komunikasi selama konflik.

Pasangan yang memiliki kecenderungan *mindfulness* yang tinggi, memiliki tingkat penyelesaian konflik dan kemarahan yang rendah dalam berdiskusi. Hal ini berkaitan dengan tingginya emosi, rendahnya kecemasan dan agresivitas. Kecenderungan *mindfulness* berdampak pada pengembangan hubungan yang meliputi regulasi emosi dan komunikasi yang baik.<sup>35</sup>

Hubungan pacaran melibatkan dua individu berbeda yang menjalin hubungan bersama. Layaknya manusia pada umumnya, ketidaksempurnaan yang ditunjukkan melalui kekurangan pasangan adalah hal yang tidak mudah untuk dihindarkan. Kekurangan pasangan seringkali membawa perasaan negatif seperti kesal dan kecewa. *Trait mindfulness* berkaitan dengan sikap menerima (*accepting stance*) pada kekurangan pasangan dalam hubungan romantis. Individu dengan *trait mindfulness* yang rendah cenderung larut dalam emosi negatif akibat kekurangan pasangan walaupun ada individu yang bisa mengendalikan emosi tersebut, namun lebih banyak yang malah menunjukkan emosi yang meningkat. Hal ini dapat memunculkan distress. Dengan demikian, individu yang memiliki *trait mindfulness* yang rendah biasanya kurang toleran dalam mengalami emosi negatif dalam

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> P. Janz, C. A. Pepping and W. K., et. al., *Individual Differences in Dispositional Mindfulness and Initial Romantic Attraction: A Speed Dating Experiment. Personality and Individual Differences*. 82, 14-19, 2015

<http://doi.org/10.1016/j.paid.2015.02.025>

hubungan sehingga memiliki keinginan dan usaha yang lebih besar untuk mengubah pasangan serta memiliki penerimaan terhadap kekurangan pasangan yang lebih rendah.

## BAB 3

# HAKIKAT CINTA PADA HUBUNGAN MANUSIA: DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT CINTA DAN PSIKOLOGI

Sejarah perjalanan umat manusia telah banyak memberikan nilai-nilai penting sebagai sandaran untuk memulai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Lebih dalam dari itu, jika mencermati struktur paling dasar dari perjalanan umat manusia tentunya terdapat satu instrumen paling penting di dalamnya. Diketahui bahwa bila tidak ada hal tersebut nampaknya hidup hanya akan terasa hambar, bagai hitam tanpa putih, bagai langit tanpa warna dan ibarat hal yang tidak menarik lainnya, bahkan instrumen tersebut sangat melekat dari awal penciptaan umat manusia yakni Adam dan Hawa sebagai pemersatu diantara keduanya. Instrumen yang dimaksud adalah kepastian mengenai cinta (*love*).

Cinta menjadi aspek dari kehidupan yang sulit dan bahkan mustahil untuk dihilangkan bahkan dalam rangka memahami dan mengerti cinta, tidak ada satu pun panduan paling efektif selain mencoba merasakannya dan menjadi aktor dari instrumen hebat tersebut. Dengan cinta membuat dunia lebih berwarna, cinta membuat hari-hari terasa lebih berharga dan tak jarang dengan cinta kadang

senyuman akan muncul dengan sendirinya tanpa ada alasan yang harus melatarbelakanginya.

Tidak terhitung berapa banyak lagu yang menyenandungkan syair tentang cinta, juga tidak dapat dipungkiri berapa banyak jumlah puisi yang berangkat dari sedih dan bahagiannya cinta, serta akan mustahil rasanya menghitung jumlah buku dan tulisan yang mengangkat topik mengenai cinta ini. Begitulah cinta, sederhana tetapi sebenarnya sulit untuk dicerna. Akan tetapi, perlu menjadi catatan bahwa hakikat cinta pada dasarnya tidak akan pernah berubah sejak awal diciptakannya manusia sampai akhir dari dunia, setidaknya sampai masa masyarakat modern saat ini.

#### **A. Cinta dalam Kacamata Psikologi Robert Sternberg**

Menemukan dan menentukan calon pendamping hidup adalah salah satu tanggung jawab seseorang yang telah masuk dalam periode perkembangan dewasa awal. Baik berhubungan dengan status resmi menikah maupun sebatas menjalin hubungan pranikah, hal tersebut merupakan hal yang wajar dan pada jalannya sudah menjadi tuntutan perkembangan diri.<sup>36</sup> Hal ini pun senada dengan apa yang disampaikan oleh Antonucci seorang psikolog dan peneliti asal Amerika yang menyatakan bahwa satu dari banyak bagian kelompok manusia yang tidak bisa lepas dari dimensi cinta adalah seorang yang sedang berjalan dalam fase tumbuh dan berkembang dewasa awal.<sup>37</sup>

Definisi dari cinta itu sendiri memiliki berbagai macam versi penjelasannya masing-masing, bahkan di antara psikolog satu dengan yang lainnya pun tak jarang sering ditemukan perbedaan. Salah satunya Sternberg (1988) dalam bukunya yang berjudul "The Psychology of Love", menjelaskan bahwa cinta merupakan kandungan perasaan dalam hati seseorang yang mengandung komposisi keintiman (*intimacy*), komitmen (*commitment*), dan gairah (*passion*) dan ketiga hal tersebut merupakan bagian penting dalam terciptanya hubungan jalinan cinta yang ideal dan mapan.

---

<sup>36</sup> Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). *Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa*. Psikoislamika.

<sup>37</sup> Irmawati, & Saragih. (2005). *Fenomena Jatuh Cinta Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, I.

Cinta ideal tidak mesti mengenai tentang kebahagiaan yang selalu membingkainya, dikarenakan kadar cinta setiap individu sangatlah kompleks dan nyaris tak ada yang serupa. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila terdapat konflik ataupun polemik yang terjadi dalam jalannya hubungan cinta tersebut, karena hal itu merupakan bagian dari keintiman dan gairah dengan versi yang berbeda.<sup>38</sup> Akan tetapi, tidak jarang ditemukan beberapa kasus konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan cinta yang menghasilkan korban sebagai subjek dari kekerasan dari sang pasangan, bahkan tak jarang kekerasan tersebut sampai menyebabkan kematian.

Dalam Psikologi dibahas bahwa pada umumnya kekerasan dalam kasus percintaan terjadi karena terdapat rasa penasaran yang sangat besar mengenai segala hal yang berkaitan dengan hidup sang pasangan. Selain itu, terindikasi bahwa kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan, mayoritas disebabkan oleh perasaan takut yang luar biasa akan kehilangan pasangannya yang pada akhirnya menyebabkan terbatasnya “ruang gerak” pasangan tersebut sehingga gagasan kesempurnaan mengenai cinta hanya dapat diperoleh di angan-angan saja atau dalam istilah populer saat ini disebut sebagai *toxic relationship*.

Pola-pola inilah yang banyak menjadikan hubungan cinta gagal dan pada akhirnya harus memutuskan untuk berpisah demi menjaga kestabilan emosi dan psikis dari satu ataupun keduanya (pasangan). Ilmu psikologi pun menjelaskan bahwa pasangan yang sangat memiliki ketakutan besar akan kehilangan yang pada akhirnya direalisasikan dalam bentuk tindakan terhadap pasangannya, disebut sebagai posesif (mania) dan orang yang rela melakukan segala hal demi pasangannya (biasanya korban) dalam teori gaya cinta dikenal sebagai altruistik (agape). Agape dan mania ini merupakan bagian dari kajian topik gaya cinta yang memang dalam psikologi dinilai sebagai gaya cinta yang sangat menguras emosi dan memberikan tekanan yang cukup besar pada

---

<sup>38</sup> Hartman, I. (2004). *The Color Code*. Batam: Interaksara

kondisi psikis suatu pasangan, sehingga tak banyak yang berhasil untuk melanjutkan hubungan dengan penerapan kedua gaya ini.<sup>39</sup>

Sternberg (1988) menjelaskan bahwa sejatinya cinta merupakan cerita kehidupan yang telah tertulis berdasarkan sumber pengalaman pribadi setiap manusia yang darinya dapat mencerminkan sifat kepribadian, minat, serta perasaannya dalam menjalani satu hubungan cinta. Artinya, pengalaman pribadi kehidupan berkenaan dengan cinta, baik yang diraih dari kisah orang tua maupun dari cerita-cerita fiksi tanpa disadari hal tersebut memberikan pengaruhnya dalam pemahaman seseorang terhadap arti dari cinta itu sendiri. Oleh karena itu, Sternberg memformulasikan sebuah konsep yang dikenal dengan Triangular Theory of Love (teori segitiga cinta). Teori tersebut menyatakan bahwa pengalaman cinta seseorang yang telah diraihnya tersebut semestinya mengandung tiga konsep inti yang dapat menciptakan cinta yang ideal, yaitu **keintiman**, **gairah**, dan **komitmen**.

Pada penjelasannya, gairah diartikan sebagai sebuah dorongan emosional diri yang erat kaitannya dengan perilaku seksual. Sementara itu, keintiman adalah bagian dalam diri yang memberikan suasana kehangatan, dan rasa percaya diri untuk menjalani sebuah hubungan ke tahap yang lebih serius. Biasanya karakteristiknya adalah menaruh perhatian besar terhadap komunikasi satu sama lain bahkan tak segan untuk saling berbicara dengan waktu yang cukup panjang. Selain itu, terdapat perasaan rindu yang mendalam apabila tidak melakukan hubungan selama beberapa waktu baik fisik maupun secara verbal. Terakhir, komitmen merupakan instrumen dalam diri seseorang yang bertanggung jawab pada keputusan untuk tetap menjaga hubungan tetap bersatu. Sternberg (1988) juga memaparkan bahwa ketiga komponen tersebut memiliki derajat yang berbeda-beda pada setiap orangnya.

Terdapat orang yang memiliki gairah yang tinggi tetapi tidak diiringi dengan memiliki kualitas komitmen yang baik ataupun sebaliknya. Hal tersebut dalam pandangan psikologi cinta

---

<sup>39</sup> Marasabessy, R. (2007). *Perbedaan Cinta Berdasarkan Teori Segitiga Cinta Sternberg antara Perempuan dengan Laki-Laki Masa Dewasa Awal*. Jurnal Universitas Gunadarma

Sternberg bukanlah suatu masalah yang besar, dikarenakan setiap manusia menurutnya akan menjumpai titik dimana memerlukan ketiga konsep tersebut berada dalam derajat atau proporsi yang sama di suatu waktu.

## B. Gaya Cinta

Berdasarkan teori segitiga cinta yang dikemukakan oleh Sternberg di atas, banyak ahli psikologi terutama yang bermazhab Psikoanalisis mencoba untuk memproyeksikan ketiga konsep tersebut ke dalam beberapa kombinasi gaya cinta. Dalam pembagiannya gaya cinta sendiri menurut John Lee selain agape dan mania terdapat 4 jenis gaya lain, yaitu romantis (*eros*), main-main (*ludos*), cinta kawan baik (*stronge*), dan pragmatik (*pragma*).<sup>40</sup>

Pada umumnya, setiap individu memiliki interest terhadap dua sampai tiga gaya cinta dalam menjalin relasi hubungannya. Pada keenam gaya tersebut kecenderungan gaya cinta positif disematkan pada gaya *eros* (romantis) dan gaya *stronge* (cinta kawan baik). Sementara keempat lainnya dinilai cenderung lebih memberikan dampak negatif karena diyakini sangat mempengaruhi tekanan mental yang cukup signifikan.<sup>41</sup>

Cannary (1997) mengklasifikasikan gaya cinta ke dalam aspek kecenderungan maskulinitas dan feminitas. Menurutnya, gaya cinta main-main (*ludos*) dan romantis (*eros*) lebih identik dengan karakter maskulinitas. Sementara itu, gaya cinta posesif (mania) dan pragmatis identik dengan feminitas tetapi secara keseluruhan keenam gaya cinta memiliki keterkaitan yang cukup erat bersama dengan karakteristik feminitas dibandingkan dengan maskulinitas yang hanya cenderung menerapkan gaya cinta main-main (*ludos*) dalam menjalani relasi cinta.<sup>42</sup> Dengan demikian, dapat diambil sebuah keterangan bahwasanya perempuan lebih tertarik menjalani hubungan cinta dengan memaknainya sebagai kedekatan emosional atau dalam artian lain perempuan menjalani cinta didasarkan pada keakraban yang menyenangkan dengan

---

<sup>40</sup> Taylor, E. S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Cannavary, D. J. (1997). *Sex and Gender Differences in Personal Relationship*. New York: The Guilford Press

diwakilkan oleh gaya cinta yaitu ada *pragma*, *mania*, *strong*, dan *agape*.

Di sisi lain laki-laki lebih cenderung menerapkan pola-pola hubungan gaya cinta dengan didasari ketertarikan pada fisik jasmaniah atau dalam bahasa gaya cintanya adalah gaya *eros* (cinta romantis) dan gaya *ludos* (cinta permainan).<sup>43</sup> Perlu ditekankan pula bahwa pada fase perkembangan masa dewasa awal, setiap individu sejatinya mengalami sebuah transformasi yang cukup signifikan dalam hal keterjalinan relasi personal dengan individu lainnya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan keterjalinan dan pembangunan ikatan yang didasarkan oleh jiwa pertemanan, rasa cinta, dan hasrat seksualitas.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, pada masa perkembangan dewasa awal setiap individu akan senantiasa saling mengevaluasi dirinya untuk dapat menemukan pasangan hidup yang baik dan dinilai tepat untuk mendampingi dan hal itu pun juga mempengaruhi dari sisi *psychosocial*-nya yang menerangkan bahwa tahapan tersebut sangatlah penting untuk memahami *intimacy* versus *isolation*. Artinya, Jika dalam tahap fase perkembangan dewasa awal tersebut individu tidak bisa menjalankan sebuah komitmen yang kuat secara pribadi dengan seseorang yang diinginkannya maka ketika masuk pada perkembangan tahap selanjutnya individu tersebut akan mengalami kecenderungan untuk memisahkan dan mengisolasi dirinya dalam artian sulit untuk “berbaur” dan menyatakan apa yang sebenarnya diinginkannya. Dengan demikian, bahwa sudah menjadi tugas penting pada masa perkembangan dewasa awal setiap individu untuk memiliki komitmen dengan pasangan ataupun menisbahkan diri untuk menjalani apa yang sebenarnya dapat dilakukan untuk dapat membina hubungan di masa yang akan datang.<sup>45</sup>

Berkaitan dengan penemuan pasangan, menurut Myers (2012) menunjukkan terdapat beberapa faktor penting yang cukup

---

<sup>43</sup> Dayakisni, I., & Hurdaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

<sup>44</sup> Papalia, D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<sup>45</sup> Ariyati & Nuqul, *Op. Cit.*

signifikan dalam mempengaruhi perasaan suka dan cinta terhadap satu individu dengan individu lainnya, yaitu persamaan-perbedaan, fisik yang menarik (subjektif), dan imbalan pada hubungan yang dapat berarti hal moril maupun yang berbentuk materi. Keseluruhan hal tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari daya tarik pribadi.

Daya tarik pribadi merupakan karakter yang membentuk atau memunculkan perasaan suka pada seseorang. Ketertarikan secara personal memiliki artian yang menunjukkan bahwa individu memiliki perasaan khusus kepada orang lain, biasanya orang secara tidak sadar akan langsung meninjau dan memperhatikan seseorang mengenai apa daya tarik yang dimiliki orang tersebut. Pada Umumnya daya tarik pribadi berbicara mengenai daya tarik fisik, kecerdasan, interaksi terhadap sosial, prestasi yang dimiliki, dan terutama kepribadian. Dalam keterangan ilmiah diketahui bahwasanya secara umum orang lebih memperhitungkan daya psikis manusia, seperti *morality*, kecerdasan, kepribadian, dan keberhasilan dalam kehidupan daripada hanya sekedar fisik semata seperti paras wajah yang tampan rupawan dan cantik memesona untuk wanita.

Selain fisik, daya tarik mengenai persamaan-perbedaan pun tak luput untuk diperhatikan. Sarwono (2009) mengungkapkan bahwa sungguh hal yang menyenangkan dan membahagiakan apabila seseorang dapat menemukan pasangan yang sangat mirip dengannya (tidak mesti dalam hal fisik) dan mampu berbagi mengenai pengalaman hidupnya mengenai apa yang disukanya, cerita keberasalannya, dan hal lainnya. Semakin banyak hal-hal yang berkaitan atau memiliki persamaan di dalamnya, pasangan tersebut akan merasa saling memiliki secara utuh. Seorang individu akan cenderung memiliki perasaan ketertarikan yang kuat kepada orang yang memiliki kemiripan dengannya seperti nilai moralitas, sikap kepribadian, bahkan latar belakangnya.<sup>46</sup>

Akan tetapi, perbedaan *personality* yang dimiliki oleh pasangan pun dapat menjadi daya tarik yang lebih ekspresif dalam terjalannya sebuah hubungan. Pada bahasan sebelumnya diketahui

---

<sup>46</sup> Sarwono, S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

bahwa individu akan memiliki tingkat kesenangan yang luar biasa ketika menjumpai hal yang identik dengan dirinya, namun ternyata akan sangat lebih menyenangkan ketika seseorang menemukan pasangan yang memiliki kecenderungan yang berbeda baik dari hal pribadi, latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan daya tarik pribadi yang dimilikinya.<sup>47</sup>

Hal tersebut terjadi karena diakibatkan oleh adanya pandangan positif dimana perbedaan tidak dianggap lagi satu hal yang salah ataupun aneh melainkan sebaliknya, yaitu perbedaan adalah bentuk ungkapan spontan apa adanya dari seseorang yang artinya hal tersebut murni dari pribadinya tanpa ada paksaan, sehingga individu dengan individu lainnya yang memiliki karakteristik yang berbeda dapat saling belajar dan memahami satu sama lain terhadap hal-hal baru mengenai apa yang sebenarnya tidak ada dalam dirinya dan hal tersebut menjadi bahan dasar yang kokoh untuk saling menyempurnakan dan melengkapi dalam hubungan cinta yang dijalankan.

Daya Tarik berikutnya adalah fisik, meskipun daya tarik secara fisik ini merupakan kecenderungan yang bersifat sangat subjektif tetapi dalam psikologi hal tersebut dapat diterjemahkan walaupun sudah pasti kebenarannya tidak berwujud mutlak. Seseorang yang memiliki fisik menarik akan lebih diperhatikan dan dilirik oleh lawan pasangannya karena orang yang memiliki tampilan yang menarik memiliki sifat karakteristik yang lebih positif dan dari segi fisik pula dapat dilihat bagaimana cara dia memperlakukan tubuhnya itu sehingga mampu memberikan tampilan yang menawan bagi lawan jenisnya (Sarwono, 2009).

Jika meninjau pernyataan di atas sudah pasti akan menimbulkan banyak perdebatan yang memperlumahkan fisik sebagai daya tarik. Tentunya dalam menyikapi persoalan tersebut nampaknya tidak bisa jika menggunakan pandangan yang total objektif. Sebagaimana telah ditegaskan di awal bahwasanya daya tarik yang menyangkut fisik merupakan ranah subjektif yang sulit untuk diterka. Anggapan cantik dan tampannya seseorang hanya

---

<sup>47</sup> *Ibid*

berlabuh pada orientasi relatif seseorang dalam menilai lawan jenisnya.<sup>48</sup>

Hal tersebut berkesesuaian dengan prinsip dari aliran psikologi psikoanalisis yang menegaskan bahwa setiap perbuatan ataupun keputusan yang diambil seseorang senantiasa dikuasai oleh sisi personalitasnya atau kepribadiannya. Dalam teori struktur kepribadian yang dicetuskan oleh Freud yang merupakan pelopor dari aliran psikoanalisis ini, dia membaginya menjadi tiga bagian utama, yaitu Id (*da es*), Ego (*das ich*), dan Super Ego (*ueber ich*) di mana dalam penjelasannya Id merupakan instrumen dasar dari kepribadian yang menghimpun daya manusia untuk memperoleh kebutuhan dasarnya, seperti makan, minum, cinta, istirahat dan lainnya. Ego sendiri adalah instrumen dalam kepribadian yang mengontrol segala upaya yang dimaksudkan untuk menindaklanjuti apa yang terdapat pada Id tersebut. Terakhir, Super Ego adalah instrumen penahan agar Ego tetap berada dalam kontrol yang baik berlandaskan pada etika dan moral.<sup>49</sup>

Tentunya ketiga struktur ini tumbuh dan hadir dalam kepribadian seseorang merupakan sebuah proses panjang dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Sehingga tingkat semua orang memiliki struktur yang sama tetapi dengan bahannya masing-masing yang menandakan bahwa tingkat subjektivitas akan hal ini merupakan sebuah keniscayaan.

### C. Memaknai Cinta dalam Kacamata Filsafat

Pada sebuah anekdot klasik terdapat pertanyaan “nyeleneh” mengenai siapakah yang lebih dahulu diciptakan apakah bayi atau orang tua. Akan tetapi, cukup sederhana jawaban yang diberikannya, yaitu baik bayi maupun orang tua keduanya lahir diawali dengan cinta. Oleh sebuah cinta yang agunglah bayi lahir dan oleh karena cintalah orang tua disatukan dalam ikatan suci suami dan istri. Jika dirasa hal tersebut tidak dapat menjawab

---

<sup>48</sup> Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.

<sup>49</sup> Husna, F. (2018). *Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam*. Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, 99-112.

pertanyaan di awal maka tentulah hakikat cinta pada akhirnya bergantung pada Sang Pecinta yang karenanya semua lahir dan berawal dari Nya.

Pembahasan akan dahsyatnya cinta pun tak luput dari analisis intelektual yang Plato dan juga Socrates lakukan yang merupakan mentor hidupnya. Plato mendefinisikan cinta sebagai satu entitas yang merupakan sumber kekuatan dan energi yang luar biasa dengan tujuan akhir adalah menuju dan mengarah kepada Sang Idea. Artinya, cinta merupakan elemen kehidupan yang di dalamnya terkandung sesuatu hal yang mulia dan jauh dari segi negatif serta berbahaya.<sup>50</sup> Plato mengintroduksi bahwa jiwa yang terdapat dalam diri manusia merupakan kesatuan yang asli dan hal tersebutlah yang menyebabkan sepasang manusia yang sedang jatuh dalam indahnya relasi cinta, bersatu untuk mengarah pada penyatuan suci dalam perjalanan hubungan mulia mereka.

Dalam menjabarkan hakikat dari cinta, Plato bersandar pada apa yang gurunya (Socrates) sampaikan kepadanya, yang berbunyi: *"Cinta dipahami ketika dirimu belum menikmati dan menemukannya, sehingga dirimu akan terus berjalan dan mencari dengan melihat dan terus membandingkan satu dengan yang lainnya hingga pada titik akhir ruang hampalah yang dirimu dapatkan. Cinta tak akan pergi jadi cukup berjalan, lihat dengan baik sekelilingmu siapa tau dia berada tepat tidak jauh darimu."* Kemudian Plato pun melegitimasi bahwa manusia dengan kualitas yang dinilai nyaris mendekati sempurna adalah dia yang memiliki cinta pada dirinya. Dikarenakan, cinta senantiasa menggerakkan manusia untuk terus mencari segala hal yang terbaik untuk dirinya dan hal tersebut membawanya kepada hal terbaik untuk kehidupan kedepannya.<sup>51</sup>

Selain hakikat cinta, misteri cinta pun dibahas dalam kajian filsafat cinta yang dilakukan Gabriel Marcel. Gabriel dalam Mathias (1994) menjelaskan bahwa cinta hadir ibarat tanda peringatan, dia hadir layaknya sebuah panggilan jiwa dari Aku menuju Aku yang lain. Bukan karena banyak hal menarik tentangnya yang membuat jatuh cinta, tetapi justru karena Dia

---

<sup>50</sup> Riyanto, A. (2013). *Katolisitas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius

<sup>51</sup> Wibowo, S. A. (2010). *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Kanisius

adalah Dia yang membuat diri tersebut jatuh cinta. Memahami cinta adalah satu hal yang sangat mustahil demikianlah Gabriel Marcel menjelaskan misteri dari cinta.

Tentunya sebuah ketidakmungkinan manusia dapat memahami cinta karena cinta bukanlah objek yang mudah untuk diteliti. Misteri cinta hanya dapat dimengerti oleh individu-individu yang sedang merasakan bagaimana indahnya jatuh cinta. Cinta merupakan sebuah perjalanan hati yang sangat kuat dan kaya kaitannya dengan hal personal yang dijalani dan dirasakan oleh setiap manusia yang saling mencintai.<sup>52</sup> Oleh karena itu, penyederhanaan mengenai persoalan cinta (*to love*) merupakan sebuah tindakan yang tidak bijaksana terutama pada peradaban masyarakat saat ini. Dimana cinta selalu dihubungkan dengan hal yang berkaitan atas pernikahan saja. Saat ini cinta hanya menjadi sebuah soal yang diperbincangkan untuk sebuah prasyarat sebelum menapaki jenjang pernikahan. Dengan demikian, pernikahan itu sendiri mengalami penyempitan makna menjadi hanya sebuah kontrak sosial di mana cinta yang menjadi syarat utamanya dan oleh karena itu cakupan cinta menjadi menyempit pula serta sekedar berputar pada dunia pernikahan.<sup>53</sup>

Seharusnya, cinta dimaknai lebih eksklusif, artinya mesti diketahui bahwa hadirnya cinta adalah sebagai selendang suci yang darinya kebencian, kekurangan, dan kejahatan dapat ditutupi dan dihentikan,<sup>54</sup> bahkan Paul Tillich menganggap cinta sebagai hal utama yang menguasai dan menggerakkan kehidupan. Adanya kehidupan menurut Paul Tillich adalah didorong oleh adanya aura cinta dan menjadikan semacam yang “tidak pernah ada” menjadi “ada”. Manusia dapat menjadikan segala sesuatu hal ada dan berfungsi tentunya karena ada cinta yang melatarbelakanginya. Selain itu, Paul pun memberikan definisi mengenai cinta, bahwasanya cinta adalah sebuah proses dalam menyatukan apa yang pada dasarnya sudah bersatu, cinta tidak akan mungkin mempersatukan apa yang pada awalnya terpisah.

---

<sup>52</sup> Hariyadi, M. (1994). Membina Hubungan Antar Pribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel. Yogyakarta: Kanisius.

<sup>53</sup> Fromm, E. (2000). *The Art of Loving*. London: Continuum.

<sup>54</sup> Kurniawan, T. (2020). *Filsafat Cinta*. Betang Filsafat

Artinya, cinta hanya akan mempersatukan apa yang sejak awal telah bersatu secara asli.<sup>55</sup>

Mengenai beberapa teori cinta yang dilontarkan ilmu psikologi, seperti *eros*, *agape*, *strong*, *mania*, *pragma*, dan *ludos* menurut Paul (2004) hal tersebut hanyalah bersifat imajinatif yang dilihat dari sudut pandang subjektif setiap individu. Sehingga agaknya tidak relevan jika hal tersebut menjadi sumber kunci dalam memahami luasnya paradigma cinta yang dialami oleh setiap manusia.



---

<sup>55</sup> Tillich, P. (2004). *Cinta Kekuasaan & Keadilan: Makna Dasar dan Implikasi Etis*. (M. Hardani, Trans.) Surabaya: Pustaka Eureka.

## BAB 4

# MENGENAL KEKERASAN DALAM PACARAN

### A. Pengertian Kekerasan dalam Pacaran

Fenomena pacaran di kalangan remaja sudah tidak asing lagi. Setiap orang dalam menjalani proses pacaran memiliki motif yang berbeda. Seringkali para remaja tidak menyadari bahwa di balik romantisme yang ditawarkan dari pacaran terselip bahaya berupa kekerasan.

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi dan memiliki kecenderungan bahwa perempuan yang menjadi korbannya. Tidak banyak orang yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap kekerasan bahkan sebagian menganggap bahwa itu adalah konsekuensi dalam relasi pacaran, sehingga ketika terjadi kekerasan dalam pacaran, orang tersebut akan tetap berusaha mempertahankan hubungannya.

Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan fisik maupun psikologis. Hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita. Rasa percaya tumbuh secara proporsional seiring dengan intensitas waktu yang kita habiskan bersama orang-orang

yang berada di dekat kita. Pada waktu bersamaan, kedekatan satu individu dengan individu lainnya tidak menjamin sehatnya suatu hubungan, termasuk pacaran. Pada kenyataannya, seperti halnya dalam relasi perkawinan, kedekatan dalam pacaran dapat membuat seseorang lebih rentan terkena kekerasan. Hubungan yang bersifat eksklusif dalam pacaran seringkali mendasari justifikasi kendali berlebihan atas pasangan.

Kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah tindakan yang terjadi dalam relasi antar manusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus juga dilihat dari posisi dalam relasi tersebut. Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki, yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur (atas dan bawah). Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada di posisi atas sangat potensial untuk melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada di bawahnya.

Berbagai kasus kekerasan dalam pacaran telah terekspos di media. Dalam catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan tahun 2017, disebutkan bahwa 19% kekerasan di ranah rumah tangga/relasi personal adalah kekerasan dalam pacaran, yang menempati peringkat ketiga dengan jumlah 1.873. Kasus tertinggi kategori pelaku kekerasan seksual dalam ranah relasi personal merupakan pacar dengan pelaporan sebesar 1.528 kasus. Besar jumlah angka tercermin dalam kasus yang nyata terjadi di lingkup masyarakat. Kasus dan data yang ada membuktikan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah permasalahan yang harus segera ditangani.

Berdasarkan survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada 2016 menunjukkan tingkat kekerasan baik secara fisik dan seksual yang dialami perempuan belum menikah yaitu sebesar 42,7 persen. Tak jauh berbeda dibandingkan dengan survei KPPPA, data Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2020 pun mencatat terdapat 1.309 kasus kekerasan pada perempuan dalam pacaran. Angka tersebut menempati posisi kedua terbanyak setelah kekerasan

dalam rumah tangga dan justru mengalami peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2019. Fenomena tersebut sejalan dengan tingginya angka kasus kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) yang umumnya dilakukan dalam relasi pacaran. Perilaku kasar pada perempuan dalam hubungan pacaran ini juga dapat terjadi dalam beberapa bentuk, mulai dari fisik hingga pembatasan aktivitas.

## **B. Proses Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran**

Dalam tahapan perkembangan anak, masa peralihan dari kanak-kanak menjadi remaja adalah masa yang rentan. Pada masa ini individu akan mengalami banyak perubahan baik secara fisik, mental maupun cara berpikir. Perubahan-perubahan ini otomatis membawa seorang individu pada rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang baru. Perasaan ingin mengenal lawan jenis juga mulai tumbuh pada masa ini, sehingga pacaran bagi seorang remaja merupakan hal yang baru.

Permasalahan yang muncul dengan adanya pacaran pada remaja adalah siap atau tidak mereka menghadapi dinamika pacaran tersebut. Tingkat emosi dan perilaku yang labil dan belum matang mengakibatkan masalah terhadap remaja dalam berpacaran, salah satunya adalah terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran merupakan dampak dari perilaku berpacaran yang dilakukan remaja dikarenakan pola pikir yang belum matang sehingga setiap tindakan dalam pacaran tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang baik. Kekerasan dalam pacaran terjadi dalam tahapan-tahapan tertentu sehingga menimbulkan kekerasan. Adapun proses terjadinya kekerasan dalam berpacaran terbagi dalam beberapa tahapan berikut:

### **1. Adanya pacaran**

Terjadinya kekerasan dalam masa pacaran tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui tahapan tertentu. Pada mulanya diawali dengan rasa cinta yang tumbuh antar remaja kemudian berlanjut dengan adanya pendekatan pada mereka. Pendekatan yang memiliki istilah PDKT adalah tahap awal

sebelum menjalin sebuah hubungan. PDKT menjadi sebuah bentuk pengenalan untuk mencari perhatian pasangan yang ingin dijadikan pacar, setelah saling mengenal maka salah satu akan berinisiatif untuk mengajak berpacaran. Jika semua berjalan lancar maka sepasang remaja ini akan langsung jadian dan resmi berpacaran. Perkembangan teknologi terutama dalam hal komunikasi pun mendukung dan mempermudah terjadinya pacaran.

## **2. Terjadinya Penguasaan dalam Pacaran**

Penguasaan secara ringkas dapat diartikan sebagai bentuk dominasi terhadap kelompok tertentu. Dalam kaitannya dengan pacaran, penguasaan didefinisikan sebagai suatu bentuk penguasaan seseorang terhadap pasangannya (pacar) yang membuat dominasi terhadap salah satu pihak kepada pihak lain sehingga mengakibatkan pihak yang terdominasi selalu dibatasi dan mengikuti keinginan pasangannya.

Penguasaan dalam pacaran tidak hanya dalam konteks pria menguasai wanita, namun sebaliknya penguasaan dapat terjadi dalam konteks wanita yang menguasai pria. Penguasaan yang sering terjadi dalam pacaran bisa berbentuk pembatasan seseorang terhadap aktivitas tertentu yang tidak disukai oleh pasangannya, juga bisa berbentuk memenuhi semua keinginan pasangan karena adanya ancaman akan ditinggalkan.

Rasa posesif yang berlebihan dapat mengakibatkan terjadinya penguasaan dan mengakibatkan setiap pasangan selektif dalam berteman karena perasaan takut akan terjadinya konflik dari pasangannya. Dominasi dalam suatu hubungan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan dalam hubungan dan membuat satu pihak menjadi pihak yang lemah. Pada tingkat yang lebih lanjut, penguasaan ini dapat berdampak pada kekerasan psikis maupun fisik.

## **3. Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran**

Tahap lanjutan dari adanya pacaran dan penguasaan dalam pacaran adalah terjadinya kekerasan dalam pacaran. Pada

tahapan ini, adanya pacaran berkembang pada keadaan yang lebih ekstri sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pihak-pihak tertentu. Berbicara mengenai kekerasan dalam berpacaran, kekerasan dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah, bersaranakan kekuatannya, fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa *dertia* di pihak yang tengah menjadi obyek kekerasan.<sup>56</sup> Dengan demikian, istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku baik yang bersifat terbuka (*overt*) maupun yang sifatnya tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) maupun yang bersifat bertahan (*deffensive*) yang disertai dengan penggunaan kekuatan pada orang lain.

Proses terjadinya kekerasan dalam pacaran yang ditandai dengan adanya penguasaan salah satu pihak yang merasa lebih kuat. Adanya penguasaan dan dominasi ini sejalan dengan pendapat Muniarti<sup>57</sup> yang mengatakan kekerasan merupakan tindakan yang terjadi dalam relasi antar manusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus juga dilihat posisi relasi. Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki, Fiorenza menciptakan istilah *hyiarkhi* yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur hubungan atas bawah.

Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada di posisi atas sangat potensial melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada di bawahnya. Struktur dominasi ini terjadi dalam berbagai aspek sosial politik (pemerintah-rakyat), aspek ekonomi (kaya-miskin, majikan-buruh), aspek sosial budaya (priayi-kaum papa, pandai-bodoh), aspek religius (agamawan-awam), aspek umur (tua-muda) dan aspek jenis kelamin (laki-laki-perempuan).

---

<sup>56</sup> Mufida dkk., *Haruskah Perempuan dan Anak Dikorbankan?*, Yogyakarta: Pilar, 2004

<sup>57</sup> *Ibid.*

## C. Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Murray,<sup>58</sup> bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas tiga bentuk yaitu: kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan fisik.

### 1. Kekerasan verbal dan emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Menurut Murray,<sup>59</sup> kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

- *Name calling*, seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak seorang pun menginginkan pasangannya
- *Intimidating looks*, pasangannya akan menunjukkan wajah yang tidak suka tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa terhadap pasangannya. Jadi, salah satu pihak mengetahui apakah pasangannya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.

- *Use of pagers and cell phones*

Seorang pacar ada yang memberikan ponsel kepada pacarnya agar dapat mengingatkan atau tetap dapat menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memungkinkan pasangan untuk memeriksa keadaan satu pihak sesering mereka mau. Ada juga dari mereka yang tidak memberi ponsel kepada pasangannya, namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan akan marah ketika orang lain menghubungi pasangannya – meskipun itu adalah orang tua dari pacarnya, dikarenakan hal tersebut dianggap mengganggu kebersamaan mereka. Individu ini harus mengetahui siapa saja yang menghubungi pasangannya dan mengapa orang tersebut menghubungi.

- *Making a boy/girl wait by phone*

Seorang pacar berjanji akan menelepon pasangannya pada

---

<sup>58</sup> Murray, Jill. *But I Love Him*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 29

<sup>59</sup> *Ibid*

jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelepon juga. Pasangan yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pasangannya sehingga ia tidak dapat menerima telepon dari temannya yang lain, tidak bisa berinteraksi dengan keluarga karena menunggu telepon dari pacarnya.

- *Monopolizing a girl's/boy's time*  
Korban kekerasan dalam pacaran cenderung menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya.
- *Making a girl's/boy's feel insecure*  
Seringkali orang yang melakukan kekerasan dalam pacaran mengkritik pasangannya dengan dalih bahwa semua itu dilakukan karena mereka sayang pada pasangannya dan menginginkan yang terbaik. Padahal mereka membuat pasangannya merasa tidak nyaman. Ketika salah satu pihak terus menerus dikritik, maka ia akan merasa tidak ada yang baik pada dirinya dan ia merasa tidak memiliki kesempatan atau peluang untuk meninggalkan pasangannya.
- *Blamming*  
Semua kesalahan yang terjadi dalam sebuah hubungan dituduhkan sebagai akibat perbuatan salah satu pihak, bahkan pelaku kekerasan seringkali mencurigai pasangan mereka atas perbuatan yang belum tentu dilakukan seperti menuduh pasangan melakukan perselingkuhan.
- *Manipulation/making himself look pathetic*  
Hal ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan sering dibohongi oleh pria dengan mengatakan sesuatu yang konyol tentang kehidupan, misalnya si pria akan mengatakan bahwa pasangannya adalah satu-satunya orang yang mengerti dirinya atau mengatakan bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersama pasangannya lagi.

- *Making threats*  
Biasanya pelaku mengatakan jika pasangan melakukan sesuatu, maka ia akan melakukannya balik. Ancaman pelaku bukan hanya berdampak pada pasangan mereka, namun kepada orang tua, serta teman pasangan,
- *Interrogating*  
Interrogating dilakukan oleh pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pasangannya, di mana pasangannya berada, siapa yang bersama mereka, berapa teman laki-laki dan perempuan yang ada bersama saat itu.
- *Humiliating her/him in public*  
Mengatakan sesuai mengenai bentuk tubuh pribadi pasangannya di hadapan teman-temannya atau memermalukan pasangan di hadapan teman-teman.
- *Breaking treasured items*  
Tidak memedulikan perasaan atau barang-barang milik pacar mereka, jika pasangan menangis, dan mereka menganggap hal itu sebuah kebodohan.

## 2. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendaknya.<sup>60</sup> Menurut Murray, kekerasan seksual terdiri dari:

- Perkosaan  
Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.
- Sentuhan yang tidak diinginkan  
Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong, dan

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 60

lainnya.

- Ciuman yang tidak diinginkan  
Mencium pasangan tanpa persetujuan pasangannya, hal ini terjadi di area publik atau tempat yang tersembunyi.

### 3. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacaran terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya.<sup>61</sup> Kekerasan fisik terdiri dari:

- Memukul, mendorong, membenturkan  
Ini adalah tipe *abuse* (kekerasan) yang dapat dilihat dan diidentifikasi. Perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding, dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan lain sebagainya. Hal ini dianggap sebagai hukuman kepada pasangannya.<sup>62</sup>
- Mengendalikan, menahan  
Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan agar mereka tidak pergi, misalnya menggenggam tangan atau lengan terlalu kuat
- Permainan kasar  
Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pelaku menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangan agar tidak pergi darinya. Ini menandakan bentuk dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut.

Dalam buku “Kekerasan di Balik Cinta”,<sup>63</sup> disebutkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri dari:

1. Kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjambak rambut dan sebagainya;
2. Kekerasan non-fisik seperti memaksa, mengekang, melarang,

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 71

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Rifka Annisa, *Kekerasan Dibalik Cinta*, Yogyakarta: Rifka Annisa Women’s Crisis Center, 2008

cemburu berlebihan dan membatasi diri untuk berkembang meski dengan alasan sayang atau cinta;

3. Kekerasan seksual seperti memberikan rayuan dan janji gombal agar dapat melakukan hubungan seksual;
4. Kekerasan ekonomi seperti memaksa agar diberi uang, barang, meminjam uang pasangan tanpa mengembalikan dan lain-lain.

Pandangan lebih luas diungkapkan oleh Poerwandari<sup>64</sup> yang mengungkapkan bahwa bentuk kekerasan dalam pacaran tidak hanya kekerasan fisik, psikis dan seksual dimensi kekerasan dalam pacaran juga meliputi:

1. Kekerasan fisik, mencakup memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong dan sampai pada pembunuhan;
2. Kekerasan psikologis, mencakup berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan mematai-matai, tindakan-tindakan lain yang menyebabkan rasa takut;
3. Kekerasan seksual, yakni mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan-tindakan yang tidak dikehendaki korban, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas seksual, pornografi;
4. Kekerasan finansial (ekonomi) mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari;
5. Kekerasan spiritual yakni dengan merendahkan keyakinan

---

<sup>64</sup> Achi Sudiarti, *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, Bandung: Alumni

dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini ha;-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

Seiring dengan kemajuan teknologi, maka tindak kekerasan dalam pacaran pun mengalami penambahan bentuk kekerasan, yaitu **kekerasan dengan digital**.

Kekerasan digital adalah suatu bentuk kekerasan dengan menggunakan teknologi, khususnya SMS atau media sosial. Kekerasan digital sering terjadi di kalangan anak muda tetapi bisa saja terjadi pada siapa saja yang menggunakan teknologi, seperti telepon pintar dan komputer. Bentuk-bentuk dari kekerasan digital adalah sebagai berikut:

1. Panggilan telepon atau SMS yang tidak diinginkan
2. Pelecehan dalam media sosial;
3. Tekanan untuk mengirim foto telanjang atau pribadi (*disebut sexting*);
4. Menggunakan teks atau media sosial untuk mengecek, menghina atau mengendalikan pasangannya untuk bertemu atau berteman dengan siapa saja;
5. Menuntut *password* (kata sandi) pasangan di media sosial atau *email* (surat elektronik);
6. Menuntut jawaban segera atas SMS, *email* atau telepon dari pasangan.

#### **D. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Pacaran**

Menurut Rifka Annisa,<sup>65</sup> kekerasan dalam pacaran dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

##### **1. Ideologi Gender dan Budaya Patriarki**

Gender adalah pemberian sifat dan peran kepada laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki sifat maskulin dan perempuan feminin. Laki-laki dianggap kuat, tegas, berani, cerdas dan sebagainya, sedangkan perempuan dituntut untuk lemah lembut, pemalu, kurang cerdas dan sebagainya.

---

<sup>65</sup> Rifka Annisa, *Op. Cit*

Persifatan ini menumbuhkan pemahaman seolah-olah sifat laki-laki lebih unggul dari perempuan.

Peran ini diberikan oleh masyarakat dengan berdasar pada kesepakatan dan adat yang mereka buat. Ideologi gender telah menempatkan perempuan pada posisi-posisi tertentu yang menyebabkan ia lemah, sedangkan budaya patriarki selalu mengunggulkan kaum laki-laki.

## **2. Pengertian yang salah tentang makna pacaran**

Pacaran sering dianggap sebagai bentuk kepemilikan atau penguasaan atas diri pasangan, sehingga ketika telah menjadi pacar maka pasangan dianggap sebagai miliknya.

## **3. Adanya upaya untuk mengendalikan perempuan**

Perempuan dibatasi hak dan wewenangnya untuk mengembangkan diri. Hal ini dikarenakan ada anggapan bahwa perempuan harus dikendalikan sebab jika tidak maka akan “nglunjak” terhadap laki-laki.

## **4. Adanya mitos-mitos yang berkembang seputar pacaran**

Mitos adalah keyakinan yang salah mengenai sesuatu hal yang disebabkan kurangnya informasi ataupun salah pengertian, misalnya: laki-laki mempunyai dorongan seks yang lebih besar daripada perempuan sehingga harus dimaklumi jika laki-laki bersifat agresif.

Selanjutnya ada mitos bahwa perasaan cinta harus dibuktikan dengan berhubungan seksual, jika tidak mau berhubungan seksual berarti akan kehilangan pasangan, serta anggapan bahwa laki-laki yang mengajak berhubungan seksual pasti akan menikahi.

Selain itu, Murray dalam bukunya yang berjudul “*Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook*”<sup>66</sup> menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang berkontribusi dalam kekerasan dalam pacaran, yaitu:

---

<sup>66</sup> <http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31699/3/chapter%20II.pdf> diakses pada tanggal 23 September 2021

### **1. Penerimaan teman sebaya**

Remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya: remaja pria dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan mereka.

### **2. Harapan peran gender**

Laki-laki diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan perempuan diharapkan untuk lebih pasif. Laki-laki menganut peran gender yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan kekerasan kepada pasangannya, sedangkan perempuan yang menganut peran gender pasif akan lebih menerima kekerasan dari pasangannya.

### **3. Pengalaman yang sedikit**

Sedikitnya pengalaman dalam menjalin hubungan membuat seseorang menganggap apa yang terjadi dalam hubungannya adalah hal yang wajar, misalnya: cemburu dan posesif adalah hal yang wajar, sehingga ketika pasangan melakukan tindakan seperti cemburu dan posesif maka hal tersebut dianggap wajar sebagai bentuk cinta.

### **4. Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua**

Nancy Worcester dalam *"A More Hidden Crime: Adolescent Battered Women"*<sup>67</sup> menyebutkan bahwa remaja selalu merasa bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi mereka dengan serius, dan mereka menganggap bahwa intervensi dari orang dewasa akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian mereka hilang. Inilah yang membuat mereka menutupi kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada diri mereka.

### **5. Sedikit akses ke layanan masyarakat**

Kurangnya sosialisasi mengenai layanan masyarakat menyebabkan akses korban pada layanan medis menjadi terhambat. Demikian pula dengan perasaan takut untuk meminta perlindungan mengakibatkan korban tindak

---

<sup>67</sup> Nancy Worcester, *A More Hidden Crime Adolescent Battered Women*, The Network News, July/August, 1993

kekerasan terhambat untuk lepas dari kekerasan dalam pacaran.

## **6. Legalitas**

Kurang akses ke hukum merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan kekerasan dalam pacaran.

## **7. Penggunaan obat-obatan**

Obat-obatan tidak merupakan penyebab kekerasan dalam pacaran, namun ini dapat meningkatkan peluang terjadinya kekerasan dalam pacaran. Obat-obatan menurunkan kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik di hadapan pasangan.

*World Report On Violence and Health*<sup>68</sup> mengindikasikan enam faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran, di antaranya:

### **1. Faktor individual**

Faktor demografi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. *The Health and Development Study in Dunedin, New Zealand* – dalam sebuah penelitian *longitudinalnya* menunjukkan bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang melakukan kekerasan berasal dari keluarga yang umumnya berada pada level ekonomi dan juga memiliki potensi akademik atau pendidikan yang rendah.

### **2. Sejarah kekerasan dalam keluarga**

Sejarah kekerasan dalam keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Pada beberapa kasus, pelaku mencontoh perilaku kasar/tindak kekerasan sebagaimana yang ia lihat/alami dalam keluarga.

### **3. Penggunaan alkohol**

Penelitian Black dkk., yang diadakan di Brazil, Cambodia, Canada, Chile, Colombia, Costa Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nicaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela

---

<sup>68</sup> *Loc. Cit*

menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran. Hal ini dikarenakan alkohol dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu.

#### **4. Gangguan kepribadian**

Penelitian di Kanada menunjukkan bahwa laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent*, *insecure* dan rendahnya *self-esteem* sehingga sulit mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri mereka. Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk di antaranya *antisosial*, *aggressive and borderline personality disorders*.

#### **5. Faktor dalam hubungan**

Faktor hubungan seperti kurang puasnya seseorang terhadap hubungan yang dimilikinya, banyaknya konflik yang terjadi serta durasi hubungan yang sudah berjalan lama memiliki potensi untuk meningkatkan terjadinya kekerasan dalam pacaran.

#### **6. Faktor komunitas**

Melalui tingkat ekonomi yang tinggi, maka seseorang lebih mampu untuk melakukan perlindungan ataupun pembelaan terhadap kekerasan yang dialaminya, walaupun tidak selalu benar bahwa kemiskinan meningkatkan kekerasan namun tinggal dalam kemiskinan dapat menyebabkan *hopelessness*.

### **E. Motif Kekerasan dalam Pacaran**

Motif merupakan suatu pengertian yang mencakupi semua penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu. Dengan kata lain, motif adalah dorongan dalam diri manusia yang timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia.

Dalam tindakan sosial pada sebuah relasional dipastikan terdapat motif, makna ataupun arti. Tindakan subyektif para aktor tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses yang

cukup panjang untuk dievaluasi dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan.

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang bisa memahami dan menginterpretasikan sebuah motif dan makna tindakan tersebut yang tersembunyi di dalam kesadaran pelaku sehingga motif dan makna yang tersembunyi tersebut dapat terungkap dan dipahami oleh individu lain.<sup>69</sup>

Fenomenologi Schutz menyebutkan bahwa tindakan manusia didasarkan pada dua motif, yaitu: (1) *because motive* (motif sebab); dan (2) *in order to motive* (motif tujuan yang ingin dicapai) yang merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, dan minat yang berorientasi ke masa depan.

Dalam tindak kekerasan dalam pacaran, motif remaja yang melakukan kekerasan dalam pacaran didasarkan pada motif sebab dan motif tujuan. **Motif sebab** mereka berbuat demikian adalah orientasi psikologis (cemburu dan tidak mendapat perhatian dari pasangan), sedangkan motif tujuannya adalah motif psikologis yaitu ingin memiliki pacar seutuhnya dan ingin mendapatkan perhatian lebih dari pasangannya.

Fenomena pacaran di kalangan remaja bukan merupakan hal asing. Setiap orang dalam menjalani proses pacaran memiliki motif yang berbeda, namun seringkali remaja tidak menyadari bahwa pacaran juga menimbulkan bahaya laten berupa kekerasan. Sebagai fenomena sosial, kekerasan dalam pacaran memiliki kecenderungan menjadikan perempuan sebagai korban. Tidak banyak orang yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangatlah rawan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itu adalah sebuah konsekuensi dalam relasi pacaran sehingga walaupun terjadi kekerasan seseorang akan tetap mempertahankan hubungannya.

Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan

---

<sup>69</sup> Muhammad Basrowi, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Surabaya: UK Press, 2004, hlm 60

fisik maupun psikologis. Kekerasan ini merupakan sebuah tindakan yang terjadi dalam relasi antar manusia, sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban juga harus melihat posisi relasi.

Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki yang berarti situasi dalam masyarakat terstruktur (atas dan bawah). Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada di posisi atas sangat berpotensi untuk melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada di bawahnya.

Selain itu kekerasan pun dapat timbul sebagai akibat dari motif seseorang yang ingin mendapatkan pemenuhan kebutuhan, misalnya: seseorang yang ingin diperhatikan dan disayang namun hal tersebut tidak dia peroleh dari keluarga atau orang tuanya. Oleh karena itu maka ia akan mencari orang lain sebagai pengganti. Dalam hubungan dengan pasangannya muncul yang disebut *drive* dan *incentives*. *Drive* adalah dorongan untuk bertindak, sedangkan *incentives* adalah situasi (keadaan) yang merangsang tingkah laku.

Ketika seorang pelaku melakukan tindak kekerasan dalam pacaran, ada beberapa motif yang dapat melatarbelakangi tindakan yang dilakukannya, yaitu:

### **1. Rasa Cemburu**

Pada dasarnya, orang yang memiliki rasa cemburu adalah orang yang tidak percaya diri, sehingga ketika ada orang yang mencintai dan menerima dirinya sebagai pasangan maka dia akan berusaha menguasai pasangannya karena selalu diliputi oleh kecemasan dan ketakutan akan kehilangan rasa cinta dari pasangannya.

Pada umumnya, rasa cinta akan menghasilkan perbuatan yang positif, namun karena rasa cinta itu didasari oleh keinginan untuk memiliki yang berlebihan maka akan ada kecenderungan satu pihak untuk berperilaku mengekang, selalu membatasi dan mengawasi perilaku dari pasangannya serta akan marah ketika pasangannya tersenyum atau bergaul akrab dengan orang lain yang berlawanan jenis.

Rasa cemburu dapat mengakibatkan seseorang berusaha untuk mengikat dan menahan apapun yang dirasa sebagai miliknya baik itu berupa obyek materi maupun obyek non-materi. Selain itu kecenderungan untuk menganggap hubungan pacaran sebagai bentuk kepemilikan muncul dari naluri untuk mengatur dan menguasai.

Hal ini senada dengan yang ungkapkan oleh Formm bahwa cinta yang ada selama ini selalu berbalut erat dengan kuasa dan pengaturan yang mengaburkan definisi dari cinta itu sendiri. Cinta bukan lagi sebuah pengorbanan melainkan tuntutan yang apabila tidak dipenuhi maka akan berujung pada kekerasan.

Seseorang yang mencintai atas dasar ingin memiliki pada awalnya akan berusaha mati-matian menutupi segala keburukan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, namun setelah pujaan hati didapatkan sedikit demi sedikit hal-hal negatif dalam dirinya akan terungkap. Di sisi lain, cinta dengan motif memiliki hanya akan memunculkan sikap kesewenang-wenangan, kekuasaan, pemaksaan dan kediktatoran. Oleh karena itu perasaan cemburu yang dimiliki oleh pasangan menjadi salah satu akses dari cinta dengan modus memiliki. Tindakan ini oleh Schutz dikelompokkan sebagai kategori *in order to motive*, seorang aktor yang tanpa disadari telah melakukan kesadaran terhadap pasangannya.

## **2. Masalah Kurang Perhatian/Tidak ada Kabar**

Pacaran merupakan aktivitas sosial yang memperkenankan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam suatu interaksi sosial dalam suatu relasi berpasangan dan tidak ada relasi keluarga di antara keduanya. Dalam menjalin relasi tersebut, orang memiliki kecenderungan untuk meminta perhatian dan bersikap manja terhadap pasangannya.

Seseorang yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya biasanya akan mencari perhatian dari orang lain termasuk dari pasangannya. Untuk mendapatkan perhatian yang diinginkan, seseorang akan berusaha melakukan apa saja termasuk dengan cara kekerasan baik dalam bentuk perkataan

maupun tindakan.

### 3. Tidak Patuh/Tidak Menurut

Pacaran identik dengan tuntutan dan larangan dari salah satu pasangan. Pada umumnya, seorang pasangan akan menuntut hal-hal yang tidak masuk akal dari salah satu pasangannya dan pasangan tersebut diharapkan mengesampingkan kebutuhannya untuk memuaskan kebutuhan dari satu pihak. Akan tetapi, seorang pacar cenderung tidak merasa puas dan akan terus menerus mengkritik salah satu pihak apabila kebutuhannya tidak terpenuhi sesuai dengan yang diinginkannya.

“Kebutuhan” dapat dipandang sebagai kekurangan akan adanya sesuatu dan ini menuntut pemenuhan untuk segera mendapatkan keseimbangan. Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan pacaran memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan pasangannya demi memenuhi segala kebutuhannya. Cinta adalah lingkaran yang selalu berputar yang dimulai dengan adanya jalinan interaksi antara dua orang. Hubungan ini kemudian berubah menjadi saling terbuka dan akhirnya menjadi saling tergantung.<sup>70</sup>

Dalam hal ini saling tergantung adalah dalam upaya memenuhi kebiasaan-kebiasaan yang apabila tidak terpenuhi maka akan melahirkan kekecewaan. Saling tergantung ini kemudian melahirkan pemenuhan kebutuhan pribadi dan pada saat yang bersamaan berputarnya roda ini dapat terganggu sehingga hubungan dapat terhenti misalnya dikarenakan adanya persaingan kepentingan atau pertengkaran.

Perasaan tidak ingin bertengkar atau perasaan takut menyakiti pasangan membuat salah satu pihak akhirnya cenderung mematuhi perintah pasangan. Perasaan takut ini akan menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tersebut. Rasa takut

---

<sup>70</sup> Maria E. Pandu, *Sosiologi Keluarga*. Makalah, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2009, hlm. 45

merupakan perasaan negatif karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa. Orang yang mempunyai rasa takut akan melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang yang ditakutinya agar terhindar dari kesulitan yang akan menimpa dirinya jika tidak patuh.

Hal ini merupakan salah satu cara untuk memanipulasi pasangan. Pelaku secara sadar maupun tidak sadar memaksa pasangan untuk melakukan apa yang diinginkan dengan mempermainkan rasa takut, perasaan bersalah atau rasa iba pasangan dengan tujuan untuk menjalankan dominasi.

#### **4. Kebutuhan Ekonomi**

Setiap orang memiliki kebutuhan ekonomi yang berbeda-beda tergantung pada status sosial setiap individu. Kebutuhan (*need*) dapat dipandang sebagai kekurangan akan adanya sesuatu yang membutuhkan pemenuhan demi tercapainya keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan, dorongan, atau alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Pada sebagian orang yang berpacaran masalah ekonomi dianggap bukan sebagai kekerasan, namun tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai bentuk pemerasan secara halus.

Keadaan salah satu pihak yang lebih mampu dalam segi ekonomi cenderung dimanfaatkan oleh pasangannya. Ia akan memanfaatkan rasa sayang yang dimiliki oleh salah satu pasangannya untuk memenuhi setiap kebutuhannya (*need*). Kebutuhan tersebut menimbulkan motif atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan.

#### **F. Dampak Kekerasan dalam Pacaran**

Setiap tindak kekerasan tentunya akan memberikan dampak kepada para korbannya, demikian pula dengan kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran memiliki dampak yang sangat signifikan pada korbannya baik jangka pendek maupun jangka panjang serta dampak dalam aspek fisik, psikologis dan sosial. Dampak ini pun tidak terjadi secara tunggal dan terpisah namun saling berkaitan yang dapat menambah peliknya masalah yang

dialami korban dan keluarganya, misalnya: dampak fisik juga akan berakibat pada penderitaan psikologis korban. Secara umum dampak kekerasan dalam pacaran yang dialami korban adalah sebagai berikut.

## 1. Dampak Fisik

- a. Dampak jangka pendek dapat berupa:
  - Luka-luka fisik dari yang ringan hingga berat, sampai dengan kehilangan anggota tubuh bahkan kematian;
  - Kehamilan yang tidak diinginkan, tertular penyakit menular seksual, mengalami resiko lebih besar untuk tertular HIV/AIDS serta rusaknya organ reproduksi;
- b. Dampak jangka menengah dan panjang dapat berupa:
  - Kehamilan yang tidak diinginkan dan umumnya berakhir dengan aborsi yang tidak aman;
  - Kondisi kesehatan yang menurun akibat luka permanen atau tekanan psikis yang ditimbulkan karena kejadian kekerasan seksual, cacat tubuh, penyakit, infeksi menular kronis, mengidap HIV/AIDS, tidak mendapat keturunan, kematian.

## 2. Dampak Psikologis (Mental)

- a. Jangka pendek (langsung)
  - Mengalami kebingungan, rasa tidak percaya, hampa, marah, sedih, tidak berdaya, malu, menjadi agresif, menyalahkan diri sendiri;
  - Menyesali keadaan dalam arti memiliki pikiran-pikiran seperti: "... *seandainya aku ...*";
  - Mempertanyakan atau menyalahkan Tuhan;
  - Rasa takut atau muak kepada pelaku atau orang yang menyerupai pelaku;
  - Mengalami mimpi buruk, sulit tidur;
  - Menarik diri, sulit berkonsentrasi, kehilangan nafsu makan;

- Merasa diri kotor atau tidak berharga, kehilangan kepercayaan diri, merasa jijik pada diri sendiri dan pada segala sesuatu yang mengingatkan korban pada pelaku atau kejadian;
  - Tidak ingat dengan hal-hal detail, kehilangan orientasi diri, waktu dan tempat.
- b. Jangka menengah dan panjang, dapat berupa:
- Dampak pendek masih dapat terus dialami;
  - Mengalami gangguan psikologis lebih berat, misalnya: depresi, gangguan pecahnya identitas;
  - Bunuh diri atau keinginan untuk bunuh diri;
  - Mengalami gangguan stres pasca trauma;
  - Mengalami gangguan makan, gangguan tidur;
  - Memiliki masalah personal dengan lawan jenis, hasrat seksual menurun, menjadi tidak tertarik pada lawan jenis;
  - Ketergantungan pada rokok atau NAPZA;
  - Perilaku yang melanggar aturan dan hukum seperti mencuri atau membolos;
  - Skeptis pada sistem hukum dan nilai-nilai kehidupan.

### 3. Dampak Sosial, Budaya dan Ekonomi

- a. Dampak jangka pendek (langsung)
- Dipersalahkan atas kejadian yang menimpa dirinya;
  - Dipertanyakan moralitas dan kesucian dirinya;
  - Dipertanyakan niat dan motivasinya;
  - Diadili oleh masyarakat, dinikahkan dengan pelaku atau dengan siapa saja atas keputusan keluarga karena dianggap sudah “rusak”;
  - Dikucilkan oleh keluarga, lingkungan, teman kerja;
  - Kehilangan pekerjaan atau peran dalam keluarga dan komunitas;
  - Harus bertanggung jawab untuk memperbaiki nama baik keluarga bahkan komunitas;

- Dikeluarkan dari komunitas, sekolah atau universitas;
  - Dipaksa atau dibujuk untuk bungkam agar tidak melapor, dipaksa atau dibujuk untuk berdamai dengan pelaku;
  - Diteror oleh pelaku, difitnah (fakta diputarbalikkan untuk melemahkan korban);
  - Dibunuh, ditekan untuk bunuh diri, ditekan untuk minta ganti rugi kepada pelaku;
  - Dipaksa untuk aborsi;
  - Dibatasi ruang geraknya termasuk dihalangi untuk mencari pertolongan karena dianggap akan menceritakan aib keluarga.
- b. Dampak jangka menengah atau panjang
- Dampak jangka pendek masih bisa terus terjadi;
  - Mendapatkan stigma negatif karena terus melekat;
  - Masa depan suram karena putus sekolah atau kehilangan pekerjaan;
  - Ketergantungan ekonomi, pengangguran;
  - Kembali menjadi korban karena sistem hukum dan adat, penegak hukum, konselor, pemuka agama, petugas kesehatan, pemuka adat, komunitas, dan lain-lain;
  - Rentan menjadi korban perdagangan orang dan pekerja seks komersil;
  - Terpaksa menjadi orang tua tunggal dengan anak yang tidak diinginkan korban atau dipaksa menyerahkan anak untuk diserahkan pada orang lain (adopsi);
  - Bila kemudian menikah, korban direndahkan karena dianggap “bekas”, tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya.

Dampak yang muncul pada setiap korban (penyintas) kekerasan dalam pacaran bervariasi tergantung pada karakteristik traumatis tersebut dan penghayatan korban sendiri yang tergantung pada kepribadian, usia, gender, latar belakang korban

(pola asuh, pengalaman traumatis sebelumnya, tingkat sosial ekonomi, budaya) serta ada tidaknya dukungan dari keluarga atau lingkungan sosial.

### G. Siklus Kekerasan dalam Pacaran

Pacaran tidak hanya mengenai hal yang menyangkut romantisme saja, namun ada kalanya ada permasalahan serta konflik yang hadir di dalamnya. Sebagai sebuah relasi yang dijalani oleh dua orang yang berbeda jenis, maka ada dua pihak pula dengan perbedaan pribadi serta pemikiran dalam menjalani sebuah komitmen pacaran.

Sayangnya, seringkali konflik yang terjadi tidak terselesaikan dengan baik malah menimbulkan kekerasan. Jika rantai kekerasan ini tidak diputus, maka kekerasan akan memiliki siklus yang akan terus berulang. Siklus kekerasan yang dapat terjadi yaitu sebagai berikut:



### **1. Fase Pemicu**

(munculnya berbagai masalah yang memancing emosi pelaku)

Permasalahan antar pasangan memang tidak bisa dihindarkan mengingat dalam hubungan tersebut terdapat dua pribadi yang berbeda karakter dan cara berpikir, dan sebenarnya konflik dalam pacaran bisa menjadi hal yang berdampak positif apabila dalam “porsi yang pas” atau dikelola dengan baik. Pasangan bisa menyelesaikannya dengan saling berdiskusi dan menjadi jalan keluar yang baik untuk bersama. Hal ini mampu menambah keromantisan, pemahaman akan pasangan, bahkan kekuatan.

Pada kenyataannya tidak semua pasangan mampu bersikap demikian. Sebagian lainnya “kalah” dengan ketegangan konflik yang terjadi dan meluapkan kemarahan pada pasangan. Konflik yang terjadi bisa berasal dari konflik pertemanan, konflik keluarga hingga pendidikan. Konflik yang datang dari segala arah dapat memicu ledakan emosi pada pasangan yang tidak mampu mengendalikannya.

### **2. Fase Tindak Kekerasan Terjadi**

(di sinilah kekerasan terjadi, baik kekerasan fisik, verbal maupun seksual)

Permasalahan atau konflik yang menimbulkan ketidaknyamanan akhirnya memicu salah satu pihak atau bahkan keduanya untuk melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Kekerasannya pun bervariasi, mulai dari kekerasan verbal seperti berteriak, mengkritik, mengolok, menghina, merendahkan hingga kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan mendorong, bahkan korban juga bisa mengalami kekerasan seksual dari pasangannya. Pada saat ini korban merasa takut, terperangkap, dan terkesan tidak berdaya. Biasanya korban akan berusaha melindungi diri, bisa saja dengan cara menyerang balik atau mencari pertolongan.

### **3. Fase Penyesalan**

Di fase ini pelaku akan mulai menyesal, membela diri dan sulit memahami mengapa pasangannya marah. Pelaku biasanya

menyalahkan korban sebagai pemicu kemarahannya, bahkan pelaku memberikan beberapa alasan seperti: “*aku ga sengaja*”, “*aku berbuat seperti itu karena aku sayang*”, “*kalau kamu ga bikin aku cemburu, aku juga ga akan main tangan.*”

Sementara pelaku mulai menyesal dengan perbuatannya, korban akan merasa lega karena pelaku sudah menyesal. Meskipun korban masih memiliki sisi kemarahan, benci dengan perilaku pelaku, namun korban masih berharap bahwa pelaku akan berubah dan terkadang korban mengabaikan seriusnya kekerasan yang telah dilakukan oleh pasangannya.

#### **4. Fase Honeymoon**

(fase tenang)

Dalam fase ini situasi dalam hubungan akan kembali normal, membaik dan berjalan seperti biasa. Sayangnya siklus kekerasan ini akan berulang terus. Fase *honeymoon* tidak akan bertahan lama. Akan ada pemicu yang datang lagi, memunculkan emosi yang sama serta reaksi yang sama pula dari pasangan.

## BAB 5

# MAKNA CINTA PADA PASANGAN YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DALAM PACARAN

Secara ideal sebuah hubungan harus bersifat dua arah, melibatkan satu sama lain saling membantu dan memberikan emosi positif. Mudjijanti (2010) menyatakan bahwa pacaran sehat merupakan pertemanan yang saling mendukung, menghargai, menghormati, mempengaruhi dalam tindakan positif, memberikan semangat, dan saling menguntungkan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua hubungan pacaran merupakan hubungan yang indah, penuh kebahagiaan dan harmonis, serta tidak semua hubungan yang dimiliki individu merupakan hubungan yang sehat dan memberikan hal positif.<sup>71</sup>

Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian Sholikhah & Masykur (2020) yang menjelaskan tentang gambaran pengalaman perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh pasangan, yang terjadi karena pasangan/korban tidak dapat

---

<sup>71</sup> Mudjijanti, F. (2010). Masa pacaran dini (early dating) dan dampaknya. *Widya Warta*, 01,47-87.

memenuhi keinginan pasangan, melanggar aturan yang ditentukan pasangan dan sikap pasangan (pelaku) yang pencemburu.<sup>72</sup>

Kekerasan dalam pacaran merupakan bentuk perilaku yang menyakiti atau kasar dalam suatu hubungan pacaran yang dilakukan oleh salah satu pihak yang membuat korban menjadi terluka secara fisik, maupun mental. Data yang diperoleh dari Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2018, menyatakan bahwa hingga saat ini kekerasan terhadap perempuan di Indonesia semakin mengkhawatirkan, mengingat terjadinya peningkatan angka kekerasan di setiap tahunnya. Data yang dirilis pada 6 Maret 2019 menunjukkan angka kasus kekerasan dalam pacaran yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.073 kasus, dan masih menempati peringkat kedua setelah kasus kekerasan terhadap istri dengan jumlah kasus sebanyak 5.114.<sup>73</sup>

Sangat jelas bahwa kekerasan dalam pacaran dapat memberikan luka bagi pasangan yang mendapatkan kekerasan, baik luka secara verbal, emosional, maupun fisik. Individu tersebut akan merasa tidak aman, takut, dan gelisah. Pada individu yang berada dalam hubungan tidak sehat dapat memunculkan konflik batin dalam dirinya, konflik batin ini akan mengarah pada amarah, depresi, atau kecemasan yang dapat membuat individu menjadi kesulitan untuk hidup produktif dan sehat.<sup>74</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sani & Ariela (2018), menyebutkan bahwa individu yang tidak dapat menjalin hubungan pacaran dengan baik akan memiliki risiko terkait penurunan kesehatan mental. Respon yang muncul ketika kekerasan dalam pacaran terjadi, diantaranya yaitu:

1. sikap diam,
2. bungkam,

---

<sup>72</sup> Sholikhah, R & Masykur, A. M. (2020). Atas nama cinta, ku rela terluka (studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 52-62.

<sup>73</sup> Komnas Perempuan. (2019). Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan (CATAHU) 2020. Diakses dari Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnasperempuan-tahun-2019>

<sup>74</sup> Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 5(1), 72-85.

3. mengalah, dan
4. perlawanan.

Adanya hal-hal tersebut membuat para korban merasakan tekanan di dalam hubungannya, yang mengakibatkan perasaan sedih, terluka, hingga perasaan trauma, namun adanya tekanan yang dirasakan oleh para korban, tidak membuat mereka memilih untuk mengakhiri hubungannya. Sebaliknya, para korban kekerasan dalam pacaran tetap memilih untuk mempertahankan hubungannya atas dasar cinta.

Cinta yang diberikan kepada pasangan, merupakan salah satu alasan yang paling kuat dan sering muncul pada korban kekerasan.<sup>75</sup> (Pramesti, 2015). Adanya cinta merupakan hal yang paling kuat yang dapat mempengaruhi korban kekerasan dalam mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan atau mengakhiri hubungan yang dijalaninya.

### **Makna Cinta pada Pasangan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran**

Makna cinta pada pasangan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran merupakan penemuan makna cinta oleh subjek setelah terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran yang dijalaninya. Sebelum mendapatkan kekerasan dalam pacaran, subjek merasa bahagia dan merasakan kepuasan/keuntungan dalam menjalani hubungan pacaran. Akan tetapi, setelah adanya pengalaman kekerasan, subjek mengalami beberapa perubahan, seperti pada makna cinta yang diberikan kepada pasangan dan adanya dampak negatif dari kekerasan dalam pacaran yang merubah perilaku pasangan (korban) dalam menjalani kehidupannya.

Setelah mengalami kekerasan dalam pacaran, biasanya para korban memaknai cinta sebagai berikut:<sup>76</sup>

1. tipu daya yang membodohi diri sendiri, namun tetap menyenangkan;
2. rasa kecewa yang mendalam;
3. perasaan suka sepenuhnya, sehingga memiliki keinginan untuk

---

<sup>75</sup> *Ibid*

<sup>76</sup> Sholikhah, R & Masykur, A. M. (2020). Atas nama cinta, ku rela terluka (studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 52-62.

- mengubah perilaku kasar dari pasangan dan;
4. keikhlasan untuk berkorban demi membahagiakan pasangan.

Proses pemberian makna cinta kepada pasangan tersebut dapat melibatkan:

1. permasalahan dalam keluarga,
2. hubungan pacaran yang dijalani,
3. aspek-aspek cinta yang dimiliki,
4. faktor-faktor yang mempengaruhi makna cinta.

Santrock (2012) menjelaskan bahwa, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan memiliki peran terpenting dalam kehidupan seseorang.

Dalam hal ini keluarga merupakan tempat pertama yang dapat memberikan pemahaman/penanaman nilai tentang cinta kepada subjek/masing-masing anaknya. Keluarga selain menjadi sumber kekuatan dapat juga menjadi sumber permasalahan jika keluarga tersebut tidak berhasil mengajarkan nilai-nilai yang tepat pada perkembangan sosioemosional anak.<sup>77</sup> Permasalahan keluarga yang seringkali dihadapi oleh para korban kekerasan dalam pacaran adalah:<sup>78</sup>

1. ketidakharmonisan dalam keluarga/pertengkaran yang terjadi antara ibu dan ayah,
2. perlakuan kasar ayah kepada anak dan
3. masalah hubungan yang kurang intim/terbuka antara anak dan orang tua.

Hasil penelitian Berns menunjukkan bahwa perilaku anak dapat disebabkan oleh pengasuhan yang diterapkan orang tua seperti berkembangnya kompetensi, perilaku prososial, motivasi berprestasi, pengaturan diri dan kelekatan anak dengan orang tua.<sup>79</sup> Chaer mengungkapkan bahwa makna didefinisikan sebagai suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu, dengan kondisi-kondisi tertentu pula, sehingga adanya pengalaman dalam menjalin hubungan

---

<sup>77</sup> Santrock, J.W. (2012). *Life-span development* (perkembangan masa hidup). Edisi 13 jilid 1. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga

<sup>78</sup> Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group

<sup>79</sup> *Ibid*

pacaran perlu diungkapkan untuk mengetahui proses penemuan makna cinta yang nantinya akan diberikan subjek kepada pasangannya.<sup>80</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, didapatkan empat bentuk kekerasan yang dialami oleh para korban, yaitu:

1. kekerasan verbal/ emosional,
2. fisik,
3. ekonomi, dan
4. seksual.

Kekerasan verbal yang didapatkan berupa perkataan kotor/kasar, bentakan, hingga perkataan-perkataan yang melukai psikologis korban. Kekerasan fisik yang didapatkan subjek berupa tendangan, pukulan, tamparan, menyeret, mencekik, dilempar puntung rokok yang masih menyala, mencubit, dan perlakuan fisik yang memberikan luka di tubuh korban. Kekerasan ekonomi yang seringkali didapatkan oleh korban berupa membiayai kebutuhan pasangan, pasangan meminjam uang secara paksa dan tidak pernah dikembalikan. Untuk kekerasan seksual berupa pemerkosaan merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi pada korban. bentuk kekerasan seksual lain yang terjadi pada korban adalah pelecehan seksual seperti menyentuh bagian vital dan mencium secara paksa.

Kekerasan dalam hubungan pacaran memberi dampak yang tidak menyenangkan bagi korban yang kemudian dapat mengubah pemahaman akan makna cinta pasangan. Sesuai dengan pendapat Mazaya dan Supradewi (2011) yang mengatakan bahwa munculnya situasi-situasi sulit akan menimbulkan emosi-emosi negatif, seperti perasaan hampa, gersang, takut, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan, dan apatis. Emosi-emosi negatif ini dapat melemahkan/ berdampak pada proses penemuan makna cinta individu tersebut.<sup>81</sup>

Respon yang dialami korban setelah mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya adalah diam dan timbul perlawanan. Adanya respon diam ini menimbulkan emosi takut, pasrah/menerima,

---

<sup>80</sup> Chaer, A. (2007). *Linguistik umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>81</sup> Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103-112.

terkejut, sedih dan kecewa. Pada respon perlawanan cenderung dilakukan dengan verbal/perkataaan. Dari kedua respon tersebut korban cenderung memberikan respon diam dan pasrah, dengan menerima perlakuan kasar dari pasangannya, sedangkan dampak yang dialami korban atas perilaku kekerasan dalam pacaran tersebut adalah perasaan sedih yang membuat kegiatan/keseharian menjadi terganggu, kesulitan berkonsentrasi pada saat perkuliahan, depresi, stress, merasakan luka batin, cemas, memiliki masalah tidur hingga keinginan untuk bunuh diri.

Dampak tersebut merupakan dampak kekerasan dalam pacaran secara psikologis. Daulay (2016) menyebutkan terdapat 4 dampak negatif yang dialami seseorang setelah mendapatkan kekerasan dalam pacaran, yaitu:<sup>82</sup>

1. dampak psikologis,
2. seksual,
3. fisik, dan
4. sosial.

Dampak fisik yang dialami korban dapat berupa lebam, memar, luka hingga berdarah di anggota tubuhnya. Dampak dari adanya kekerasan seksual berupa perasaan tidak berharga dan merasa sudah tidak sempurna lagi. Adanya kekerasan seksual tersebut juga berdampak pada sosialnya, yaitu merasa minder jika nantinya harus menjalin hubungan baru, karena merasa sudah tidak sempurna lagi, dan beranggapan bahwa tidak akan ada orang lain yang mau dengannya. Adanya dampak sosial juga berupa kerugian dalam jumlah uang.

Makna cinta yang diberikan korban tidak lepas dari adanya gambaran cinta yang mereka berikan kepada pasangan selama menjalin hubungan. Adanya gambaran cinta selama menjalin hubungan pacaran menjadi salah satu faktor munculnya pemaknaan cinta yang subjek berikan kepada pasangan. Hal ini sesuai dengan aspek penemuan makna menurut sumber pengertian, yang disebutkan oleh Frankl mengungkapkan bahwa mendeteksi dan menemukan

---

<sup>82</sup> Daulay, U. A. (2016). Stockholm syndrome pada wanita dewasa yang mendapatkan kekerasan dari pasangan. Skripsi. Fakultas Psikologi : Medan

makna didapat dengan tiga cara, yaitu, dengan mengalami sebuah nilai (peristiwa), menderita, dan mengamalkan.<sup>83</sup>

Gambaran cinta dalam proses penelitian ini menggunakan teori segitiga cinta dari Sternberg atau *The Triangular Theory of Love* yang di dalamnya terdapat 3 aspek cinta berupa:<sup>84</sup>

1. keintiman (*intimacy*),
2. gairah (*passion*), dan
3. komitmen (*commitment*).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa aspek-aspek cinta ini dapat membantu proses penemuan makna cinta seseorang, yang kemudian akan mempengaruhi makna cintanya.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada korban kekerasan dalam pacaran memiliki ketiga aspek cinta, yaitu:<sup>85</sup>

1. pada aspek keintiman terdapat adanya kedekatan dan komunikasi yang intens, dan keterbukaan diri pada pasangan.
2. Aspek gairah menjelaskan bahwa korban menunjukkan adanya ketertarikan dan rasa suka kepada pasangan, perwujudan cinta dan perasaan rindu ketika berjauhan.
3. Untuk aspek komitmen yang dimiliki korban berupa keyakinan dan kepercayaan kepada pasangan, serta adanya usaha atau perilaku mempertahankan hubungan.

Makna cinta yang ditemukan pada korban kekerasan dalam pacaran didukung dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi makna cinta pasangan (korban kekerasan) kepada pasangannya terbagi menjadi 5 faktor, diantaranya adalah:

1. Kesadaran Menurut Adler manusia merupakan makhluk yang sadar, artinya individu memiliki kesadaran terhadap alasan tingkah laku atau perbuatannya. Pada penemuan makna cinta, korban secara sadar telah menemukan dan memberikan makna cinta kepada pasangannya. Hal ini dikarenakan, individu dengan

---

<sup>83</sup> Nelson, R & Jones. (2011). Teori dan praktik konseling dan terapi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>84</sup> Sternberg, R. J., & Barnes, M. L (1988). *The psychology of love*. USA: Yale University

<sup>85</sup> *Ibid*

sadar telah melewati berbagai pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga adanya pengalaman tersebut mempengaruhi kesadaran individu dalam menemukan makna cintanya.<sup>86</sup>

2. Spiritualitas Thorne menyatakan bahwa spiritualitas merupakan hal yang sulit untuk didefinisikan, karena merupakan area yang berdiam dalam diri pribadi setiap individu.<sup>87</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan faktor yang sulit untuk diungkapkan dengan berbagai istilah karena berkaitan dengan agama, dan hubungan antara individu dengan Tuhannya. Spiritualitas dapat menjadi faktor yang mempengaruhi makna cinta karena, spiritualitas digunakan untuk menggambarkan pengalaman batin, menjadikan setiap individu merasakan minat yang kuat dalam memahami arti dan hal-hal dalam kehidupan.<sup>88</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam pacaran, mempengaruhi penghayatan dalam menjalani hubungan hingga menemukan makna cintanya.
3. Gaya Kelekatan (*attachment style*) Terdapat tiga *attachment style* yang dikaitkan dalam hubungan percintaan yaitu: *secure*, *avoidant*, dan *anxious (ambivalent)*. Korban biasanya cenderung memiliki gaya kelekatan *secure*, yaitu merasa dirinya nyaman dalam menjalin hubungan karena memiliki kedekatan emosional sehingga dapat menimbulkan ketergantungan pada pasangan. Oleh karena itu, adanya gaya kelekatan yang dimiliki individu dapat berpengaruh pada penemuan makna cinta yang akan diberikan.
4. Usia dan lamanya hubungan Usia dan lamanya hubungan merupakan faktor yang berhubungan dengan pengalaman dan latar belakang. Semakin individu bertambah usia, umumnya hubungan cinta yang mereka bangun juga semakin lama dan lebih intens dalam menjalin hubungan, sehingga jika cinta mengalami

---

<sup>86</sup> Mahpur, M & Habib, Z. (2006). Psikologi emansipatoris: Spirit Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat yang sehat. Malang: UIN Malang Press.

<sup>87</sup> Dalton, C. D. (2009). Spirituality, meaning, and counseling young people. *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing*, 977-989.

<sup>88</sup> Ellens, J. H (2008). *Understanding religious experiences: what the Bible says about spirituality*. Westport, Connecticut: Praeger.

perubahan seiring dengan bertambahnya usia, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu, karena usia yang membuat perbedaan, lamanya seseorang dalam menjalin hubungan, dan kelanjutan dari pengalaman romantis atau kombinasi dari ketiganya.<sup>89</sup>

5. Keintiman. Keintiman merupakan perasaan yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan dengan pasangan.<sup>90</sup> Faktor keintiman ini telah dimiliki semua subjek di mana mereka memiliki kedekatan dengan pasangan, keinginan untuk selalu dekat, keterbukaan diri, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta memiliki komunikasi yang intens. Adanya keintiman yang terjalin selama hubungan pacaran dapat membuat subjek semakin memahami dan menilai bagaimana sikap, sifat atau karakter yang dimiliki pasangannya, begitu pula sebaliknya, ketika tidak terjadi keintiman maka individu akan sulit dalam memahami dan menilai pasangan. Oleh karena itu, adanya keintiman dapat berpengaruh bagi individu sebagai tolak ukur dalam memberikan makna cinta.

Faktor-faktor temuan secara internal akan mempengaruhi makna cinta pasangan (korban kekerasan) kepada pasangannya, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar pasangan/subjek yang mempengaruhi makna cinta subjek (korban kekerasan) kepada pasangannya. Faktor eksternal tersebut berupa:<sup>91</sup>

1. Kekerasan dalam hubungan pacaran Adanya pengalaman kekerasan dalam pacaran yang telah dialami dan diterima subjek dapat memberikan pemahaman yang berbeda bagi subjek dalam memberikan makna cintanya.
2. Latar belakang keluarga. Merasakan cinta dapat dimulai saat kita berada dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai dan pengalaman yang telah individu dapatkan selama berada dalam keluarga dapat memberikan pemahaman tentang cinta.

Keluarga yang harmonis cenderung dapat menjadikan subjek memandang cinta secara positif, begitu pula sebaliknya, ketika terjadi

---

<sup>89</sup> Indriastuti, I. (2013). Perbedaan cinta (Intimacy, passion, commitment) ditinjau dari lamanya Copyright © 2021, Acta Psychologia 118 usia perkawinan pada istri yang bekerja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

<sup>90</sup> Sternberg, R. J., & Barnes, M. L (1988). The psychology of love. USA: Yale University

<sup>91</sup> Indriastuti, *Op. Cit*

kekerasan dalam rumah tangga atau memiliki keluarga yang tidak harmonis korban akan lebih menerima perlakuan kasar dari pasangannya, karena menganggap hal tersebut sebagai permasalahan yang biasa terjadi dalam kehidupannya.

Adanya kekerasan dalam pacaran dan lika-liku hubungan yang telah terjadi tidak membuat korban kekerasan dalam pacaran memutuskan hubungannya. Subjek tetap mempertahankan hubungannya, menerima perlakuan buruk dari pasangan, dan tetap memberikan cinta. Lewis, Fremouw, Ray dan Gold mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka perilaku kekerasan dalam pacaran akan semakin meningkat dalam hubungan tersebut. Artinya, semakin sering dilakukan suatu kekerasan kepada pasangannya maka pelaku akan semakin merasa bahwa si korban menerima perilaku kekerasan tersebut Terdapat beberapa alasan yang membuat korban masih tetap mempertahankan hubungannya.<sup>92</sup>



---

<sup>92</sup> Luthra, R & Gidycz, C. A. (2006). Dating violence among college men and women. *Journal Of Interpersonal Violence*, 21(6), 717-731.

## BAB 6

# KEKERASAN DALAM PACARAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA PATRIARKI DAN GENDER

### A. Kekerasan dalam Pacaran: Pengulangan Sistem Patriarki Masa Lalu



Banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi dalam masyarakat begitu mengkhawatirkan. Komnas Perempuan

mencatat hingga Oktober 2021 kemarin, ada 4.500 kasus kekerasan dalam pacaran. Angka ini bahkan lebih tinggi dari kasus kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan dalam bentuk lainnya. Kekerasan dalam pacaran ini sangat disesalkan. Pacaran adalah interaksi yang membebaskan dan mendewasakan.<sup>93</sup>

Pacaran dapat disebut membebaskan sebab dalam pacaran tidak ada nilai tertentu yang mengekang. Seseorang berhak memilih dengan siapa ia akan berpacaran, tidak ada campur tangan orang tua atau lingkungannya. Berbeda dengan menikah. Pernikahan biasanya melibatkan pihak lain dalam memilih pasangan, seperti orang tua atau keluarga. Mereka ikut memberikan usulan dan sesekali mengintervensi siapa yang akan dinikahi. Selain itu, penentuan kecocokan dalam pacaran jauh lebih gampang. Jika dirasa tidak cocok, kata “putus” bisa dilayangkan kapan saja dan tidak ada konsekuensi setelahnya. Si pria bisa lekas mencari perempuan lain, begitu pula si wanita bisa lekas mencari laki-laki lain.

Kedua, mendewasakan. Pacaran menjadi ajang untuk mengenal sifat-sifat pasangan. Ini sangat bermanfaat sebelum menjatuhkan pilihan. Pengalaman memahami karakter pasangan akan membentuk ketangguhan mental, keluasan berpikir, dan tindakan bijak yang menjadi bekal memadai sebelum melanjutkan pada jenjang lebih serius.

Pada kenyataannya, dua hal ini tidak menjadi motif utama mengapa seseorang menjalin hubungan pacaran. Ada ketertarikan lain, seperti hasrat atau cinta yang meluap-luap. Acap kali cinta yang meluap-luap ini tidak dibarengi kesadaran prinsip-prinsip moral yang memadai. Alhasil, terjadilah kasus-kasus kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran adalah bentuk intimidasi verbal, fisik, maupun sejenisnya dengan tujuan mengeksploitasi pasangan. Ada beragam bentuk kekerasan. Jika dalam konteks ekonomi, ada kekerasan ekonomi, yakni memaksa pasangan mengeluarkan uang atau membiayai kebutuhannya. Jika memaksa

---

<sup>93</sup> <https://omong-omong.com/kekerasan-dalam-pacaran-pengulangan-sistem-patriarki-dari-masa-lalu/>

pasangan melakukan hubungan badan, disebut “kekerasan seksual”. Jika melukai, memukul, atau menendang agar pasangan melakukan apa yang dikehendaki, disebut “kekerasan fisik”. Tentunya segala model kekerasan ini punya pengaruh psikis yang sama: trauma, depresi, selalu menyalahkan diri sendiri, menutup diri dari sosial, dan lain-lain.

### **Korbannya Lebih Banyak Perempuan**

Januari lalu jagat media geger oleh video yang diambil dari sebarang jalan. Ini terjadi di Magelang, Jawa Tengah. Dalam video itu, seorang pria penuh amarah menghantam helm pacarnya. Mereka terlibat pertengkaran di trotoar. Sempat terdengar perempuan itu mengatakan ia lelah berpacaran dengan si pria karena selalu diperlakukan seenaknya. Tangan pria itu kemudian menghantam kepala perempuan yang menggunakan helm. Suara hantaman itu terdengar amat keras dalam video. Di kalangan artis pun, kekerasan dalam pacaran juga kerap terjadi, seperti ditendang, dipukuli berjam-jam, nyaris ditusuk menggunakan botol pecah, sampai mau dibakar hidup-hidup. Mereka biasanya mengadukan itu di akun media sosialnya dan beberapa sampai melaporkan ke pihak berwajib.<sup>94</sup>

Pada tahun 2010, WHO melaporkan bahwa 25% perempuan di negara maju mengalami kekerasan. Mirisnya, di negara-negara Asia (termasuk Indonesia) dan Afrika persentasenya lebih tinggi, yaitu 37%. Pada 2016 lalu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei pada perempuan usia 15-64 tahun. Hasilnya, 42,7% perempuan belum menikah mengalami kekerasan seksual ataupun fisik. Data ini juga menyebutkan bahwa dari total 10.847 pelaku kekerasan, sekitar dua ribunnya adalah atas nama pacar.<sup>95</sup>

Sekarang pokok persoalannya adalah mengapa kekerasan dalam ruang lingkup pacaran kerap kali terjadi? Sejatinya, korban

---

<sup>94</sup> <https://mading.id/perspektif/pengaruh-budaya-patriarki-dalam-kekerasan-berpacaran/>

<sup>95</sup> *Ibid*

kekerasan dalam pacaran tidak melulu perempuan, laki-laki pun ada, tapi mayoritas dialami perempuan. Apa penyebabnya?

### **Pengulangan Masa Lalu**

Kita tahu bahwa nasib perempuan pada masa lalu lebih nelangsa dibandingkan saat ini, mengapa bisa demikian?

Setiap hal praksis niscaya berdasar dari sebuah pandangan tertentu. Seorang ayah yang banting tulang merantau ke negeri jauh hingga bekerja kasar untuk memperbaiki ekonomi keluarga pasti punya pemikiran bahwa menjamin kehidupan istri dan anak merupakan kewajiban suami. Sama halnya dengan seorang istri yang selalu sedia mencuci pakaian kotor suami dan anak serta mengurus kebutuhan dapur mereka, perempuan itu pasti berpikir bahwa hal itu adalah kewajiban istri.

Ini berlaku juga bagi kasus kekerasan dalam pacaran. Lelaki yang berani melakukan tindakan kekerasan pada perempuannya, baik seksual, fisik, atau lainnya, niscaya mengamini patriarki di dalam benaknya. Ia dipenuhi delusi bahwa lelaki wajib selalu diunggulkan dari perempuan dalam ruang sosial, ekonomi, pendidikan, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Selanjutnya, melalui pandangan ini, perempuan pun berada di posisi masyarakat kelas dua atau lebih bawah dari lelaki.

Mereka mulai memperlakukan perempuan begitu rendah. Misalnya doktrin dapur-kasur-sumur bagi para perempuan. Hingga detik ini doktrin domestifikasi masih berlaku, terutama di pedesaan. Masyarakat tidak mau menyekolahkan putri-putri mereka hingga ke jenjang perguruan tinggi, justru mereka berusaha lekas mengawinkannya. Hasilnya, terjadi kehamilan pada usia yang tidak seharusnya. Hal itu terjadi lantaran bagi mereka tujuan pokok kehidupan perempuan adalah melayani suami. Tidak lebih dari itu. Pendidikan tinggi bagi perempuan hanyalah kesia-sian. Contoh lain terjadi di jazirah Arab pada ratusan abad lalu. Ketika bayi perempuan lahir, sang ayah akan kesal dan menyesal karena harus memiliki anak perempuan. Pada masa itu membunuh anak perempuan telah menjadi budaya, entah karena mereka dianggap hanya menjadi beban, aib keluarga, atau

dianggap seonggok makhluk tidak berguna. Tak hanya di Arab, kejadian ini juga terjadi di tempat-tempat lain.

Kekerasan dalam pacaran merupakan pengulangan diskriminasi perempuan dari masa lalu. Artinya, ini adalah persoalan klasik. Bedanya, di masa lalu kita tidak punya data yang detail dan lengkap, dan perempuan tidak bisa melawan. Hari ini, dengan adanya revolusi digital, informasi tentang kekerasan pada perempuan mudah diperoleh dan dibagikan. Pendidikan perempuan yang semakin egaliter melahirkan perlawanan atas tirani patriarki, baik melalui aksi turun jalan, geliat di dunia literasi, atau bidang kehidupan lainnya sehingga paradigma saklek itu pun mulai luruh perlahan.

### **Budaya Patriarki dan Kaitannya Terhadap Kekerasan dalam Pacaran**

Berdasarkan catatan tahunan periode 2022, Komnas Perempuan menyebutkan bahwa jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan (KBGTP) sepanjang 2021 sejumlah 338.496 kasus naik dari 226.062 kasus di tahun 2020.<sup>96</sup> Hasil Survei Lentera Sintas Indonesia dan Magdalene menyebutkan 93% penyintas kekerasan seksual tidak pernah melaporkan kasus mereka ke aparat penegak hukum (APH) dengan berbagai ragam alasan seperti malu, takut disalahkan, tidak cukup bukti, tidak didukung keluarga, dan intimidasi pelaku.<sup>97</sup>

Realita tidak melaporkannya para korban kepada APH merupakan bukti kuatnya isu patriarki yang ada di masyarakat. Isu patriarki mengemuka karena para korban yang mayoritas adalah kaum perempuan diminta untuk diam oleh sistem atau mekanisme yang ada di masyarakat. Beberapa contoh sistem atau mekanisme tersebut diantaranya adalah menyalahkan korban kekerasan seksual, dengan bentuk beragam misalnya menyalahkan si korban dari cara berpakaian. Hal ini termasuk juga

---

<sup>96</sup> Komnas Perempuan. (2022a). *Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*.

<sup>97</sup> Asmarani, D. (2016). 93 Persen Penyintas Tak Laporkan Pemerksaan yang Dialami: Survei. *Magdalene*. Retrieved from <https://magdalene.co/story/93-persen-penyintas-tak-laporkan-pemerksaan-yang-dialami-survei>

adanya sistem di dalam keluarga yang tidak mau menanggung malu apabila ada anggota keluarganya yang menjadi korban kekerasan seksual.

Data KBGTP sendiri pada tahun 2022 masih didominasi oleh kekerasan di ranah personal dengan 2.527 kasus, dimana 771 kasus diantaranya adalah kekerasan terhadap istri dan 212 kasus kekerasan terhadap anak perempuan.<sup>98</sup> Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2018<sup>99</sup> yang salah satu tujuannya untuk mengidentifikasi faktor risiko dan faktor perlindungan dari tindak kekerasan menyebutkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan mengalami kekerasan seksual, dengan prevalensi usia 18-24 tahun sejumlah 83.2% mengalami kekerasan berbentuk sentuhan, dan 70% diantaranya berupa pemaksaan fisik. Sementara itu untuk pelaku kekerasan seksualnya 10.3% dilakukan oleh keluarga, 15.7% oleh pasangan/pacar, dan 47.1% oleh teman/sebaya. Lagi-lagi keluarga dan lingkaran terdekat korbanlah yang menjadi pelaku tindak kekerasan ini, sebuah realita yang sangat miris.

Banyaknya kekerasan di dalam rumah tangga menjadi isu yang seakan tidak pernah selesai dan menjadi lingkaran setan di dalam realita tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan di lapangan. Budaya patriarki dimana kaum lelaki di rumah tangga adalah superior dan kaum wanita adalah inferior menjadi alasan klasik yang tidak akan selesai tanpa adanya kesepakatan dan kesepahaman bersama bahwa budaya patriarki yang banyak berdampak negatif ini harus dihapus. Kaum wanita di dalam keluarga baik itu istri maupun anak adalah kaum yang harus dibela dan dilindungi dalam koridor kesetaraan gender di dalam keluarga.<sup>100</sup>

Peningkatan dan penguatan pemahaman terhadap kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan serta bentuk-bentuk

---

<sup>98</sup> Komnas Perempuan. (2022b). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*.

<sup>99</sup> KPPPA, K. P. P. dan P. A. (2018). *Fakta kekerasan terhadap anak di Indonesia*.

<sup>100</sup> Handayani, T. (2016). Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Optimalisasi Pola Asuh Maternalistik dalam Pencegahan Kejadian Pedofilia. *PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*, 3(3), 547-564. <https://doi.org/10.22304/pjih.v3.n3.a6>

kekerasan terhadap perempuan bagi para pihak di dalam keluarga maupun lingkungan pendidikan menjadi salah satu poin krusial penyelesaian persoalan kekerasan ini. Dengan meningkatnya pemahaman serta menguatnya perhatian para pihak di dalam keluarga terhadap bentuk kekerasan terhadap perempuan akan menjadi batas atau dinding pemisah yang tegas antara melakukan tindak kekerasan ataukah melindungi hak-hak para perempuan dari kekerasan sekaligus menghancurkan relasi kuasa timpang antara keduanya yang telah membudaya selama ini.

### **Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia**

Dalam sebuah analisa di 14 negara Asia Pasifik tentang keamanan, kesehatan dan kesempatan untuk perempuan disebutkan bahwa Indonesia bersama Filipina dan India di rangking terendah dengan indikasi peraturan pemerintah tidak dapat meningkatkan kualitas hidup apabila berkebalikan dengan agama dan nilai budaya. Indonesia bersama Filipina dan India dianggap menjadi negara tujuan paling berbahaya bagi perempuan dimana salah satu faktor penyebabnya adalah perilaku patriarki yang didasarkan pada nilai budaya atau agama dimana perempuan takut akan keselamatannya dibanding dengan negara lain di Asia Pasifik.<sup>101</sup> Penelitian di atas nampaknya menjadi penegas bahwa ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada nilai atau dogma yang ada di masyarakat baik adat, budaya maupun agama.

Budaya patriarki yang mengakar kuat di masyarakat menyuburkan pendekatan patriarki di setiap lini kehidupan, baik di ranah sosial, ekonomi, budaya, politik bahkan dalam ranah hukum pada saat penyusunan regulasi. Realita terakhir ini sudah seharusnya menjadi fokus perhatian dari pemerintah selaku pembuat kebijakan untuk dapat menemukan rumus terbaik dalam pencegahan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan di

---

<sup>101</sup> Dedees, A. R. (2016). Merebut Kursi Impian Partisipasi Perempuan di Tengah Intervensi Negara dan Dinasti Politik. *Intizar*, 22(2), 319. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.947>

masyarakat. Permasalahan utamanya adalah ketimpangan di masyarakat ini terus dinarasikan menjadi sebuah kewajaran.<sup>102</sup>

Dibutuhkan energi yang sangat besar dan simultan serta dari semua sisi kehidupan untuk merubah budaya patriarki ini, sehingga hak-hak asasi manusia para perempuan tidak lagi didesak dalam jurang ketimpangan dan diskriminasi diperbandingkan dengan para laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat di lapangan. Sebagai contoh, adat istiadat dan norma agama yang selalu dikaitkan dengan langgengnya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan membutuhkan kemauan dari para pemuka adat dan agama untuk tidak menganggap peran perempuan hanyalah di dapur dan sekadar pemenuh kebutuhan biologis suami. Oleh karenanya peningkatan dan penguatan pemahaman terhadap para pemuka adat dan pemuka agama secara umum ini merupakan sebuah kebutuhan mendesak demi hancurnya ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang sudah menjadi budaya di masyarakat.

Dengan peningkatan dan penguatan pemahaman kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan serta bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan bagi para pemuka adat dan pemuka agama sebagai salah satu pihak yang sering kali dijadikan acuan dalam hidup bermasyarakat, akan dapat melahirkan jawaban terbaik di lapangan. Sebutkanlah misalnya para pemuka agama saat sudah memiliki pemahaman yang kuat terhadap bentuk-bentuk kekerasan akan memberikan masukan kepada para pasangan suami istri, khususnya para suami untuk tidak memaksakan kehendak terhadap istrinya, misalnya kehendak untuk berhubungan seksual padahal istrinya dalam kondisi haid.

Sudah saatnya semua pihak menjadi kolaborator dari penjaminan hak-hak asasi manusia dan mengikis habis ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan di dalam lingkungan mana pun, baik di ranah keluarga, maupun dalam ranah dunia profesionalisme seperti di lingkungan pendidikan.

---

<sup>102</sup> Afifah, W. (2017). Hukum Dan Konstitusi: Perlindungan Hukum Atas Diskriminasi Pada Hak Asasi Perempuan Di Dalam Konstitusi. *Dih Jurnal Ilmu Hukum*, 13(26), 201-216.

## **B. Konstruksi Gender pada Kekerasan dalam Pacaran**

Dalam konstruksi gender yang timpang, ketika posisi laki-laki menjadi dominan, peran laki-laki menjadi sentral dari segalanya. Budaya pun kemudian dibangun atas dasar hierarki dimana laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Budaya ini disebut sebagai budaya patriarki. Budaya patriarki memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Secara turun temurun, budaya patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi hierarki gender.

Dalam relasi yang diwarnai kekerasan, hubungan dibangun berdasarkan konstruksi gender yang timpang dan budaya patriarki. Perempuan korban memiliki persoalan psikologis yang kompleks dimana dalam relasi personal, dia sering berada dalam posisi yang kurang diuntungkan. Dia terus menerus membangun harapan bahwa pasangan akan berubah menjadi lebih baik, sementara pada kenyataannya perempuan korban hidup di tengah-tengah teror dan ancaman peristiwa kekerasan yang tidak dapat diprediksi waktunya.

Perempuan korban kekerasan menghadapi peristiwa-peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, yang tidak dapat dikontrol, baik itu waktu, intensitas, dan frekuensi kekerasan itu terjadi. Ketika perempuan korban tidak mampu mengatasi peristiwa kekerasan yang dialami dan berlangsung terus menerus, dia kemudian mengalami kondisi ketidakberdayaan yang dipelajari. Individu yang teraniaya umumnya berpendapat mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan perbuatan penyiksanya, dan akhirnya cenderung untuk menghentikan segala usaha untuk meninggalkan atau mengubah kondisi kekerasan tersebut (Bel dan Naugle, 2005).

### **Pola Relasi**

Kekhasan dari kekerasan dalam relasi personal adalah adanya keteraturan pola dan membentuk sebuah siklus. Hal ini terjadi karena di dalam kekerasan berbasis gender terdapat sistematisasi penguasaan dan kontrol. Tindakan kekerasan dalam relasi ini bukan sebuah tindakan agresi yang hanya dilakukan sesekali,

namun sudah menjadi sebuah strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik.

Pasangan yang berada dalam pola relasi yang penuh kekerasan akan terjebak ke dalam sebuah siklus kekerasan yang meliputi fase bulan madu, konflik, kekerasan, pengejaran kembali dan kembali ke fase bulan madu. Pada fase bulan madu, kekerasan sedang tidak terjadi. Dalam fase ini belum tentu dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, fase ini hanya menggambarkan suatu situasi yang tenang dan tidak ada gejala yang berarti. Fase berikutnya konflik, yaitu ketika terjadi sebuah ketegangan dikarenakan sebab-sebab tertentu yang bisa jadi dipicu oleh hal kecil. Sayangnya, penyelesaian konflik di atasi dengan kekerasan. Setelah itu, pelaku akan meminta maaf dan melakukan pengejaran kembali.

Secara umum, banyak hal memicu timbulnya kekerasan, seperti pola komunikasi, status ekonomi, tingkat pendidikan, perbedaan nilai dan budaya, dan sebagainya. Namun, lebih dalam dari itu ternyata ada akar penyebab yang lebih mendasar lagi. Akar tersebut adalah konstruksi gender yang timpang, relasi kuasa yang timpang, dan budaya patriarki. Ketika posisi laki-laki dan perempuan masih timpang, rentan sekali dalam sebuah hubungan untuk terjadi kekerasan.

Nilai-nilai maskulinitas yang berkembang di kalangan laki-laki juga mendukung terjadinya kekerasan. Ketika laki-laki diharuskan untuk menjadi pemenang, menutup sisi afektifnya, dan selalu bersikap rasional, kekerasan akan tetap menjadi jawaban untuk penyelesaian konflik. Jika pola relasi pasangan yang timpang ini dibiarkan, maka siklus kekerasan akan berlangsung terus-menerus. Siklus ini tidak akan berhenti tanpa sebuah kesadaran untuk memerdekakan diri dari konstruksi gender yang terjadi pada dirinya dan pasangan, dan membangun sebuah tatanan baru yang lebih manusiawi.

### **Subordinasi Perempuan dalam Hubungan Privat**

Dalam Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan 2018 jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang

mencapai angka 71% (9.609). Ranah pribadi paling banyak dilaporkan dan tidak sedikit diantaranya mengalami kekerasan seksual. Posisi kedua kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas/publik dengan persentase 26% (3.528) dan terakhir adalah di ranah negara dengan persentase 1,8% (217). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 3.982 kasus (41%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual kasus 2.979 (31%), psikis 1.404 (15%) dan ekonomi 1.244 kasus (13%). Pada ranah publik dan komunitas kekerasan terhadap perempuan tercatat 3,528 kasus. 76% kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas adalah Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (911), Pelecehan Seksual (704) dan Perkosaan (699). Sementara itu persetubuhan sebanyak 343 kasus.<sup>103</sup> Besar jumlah angka tercermin dalam kasus yang nyata terjadi di lingkup masyarakat. Kasus dan data yang ada membuktikan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah permasalahan serius yang harus segera ditangani.

Pacaran dalam kehidupan kita dianggap sebagai ranah yang privat, sehingga seringkali orang tidak tahu apa yang terjadi dalam hubungan pacaran temannya, tetangganya, atau bahkan saudaranya sendiri. Keadaan inilah yang kemudian memunculkan asumsi bahwa hubungan pacaran adalah milik dua orang yang terlibat di dalamnya. Seringkali apa yang terjadi dalam pacaran dianggap sebagai “pendewasaan” bagi sebagian orang, hingga kemudian muncul isu kekerasan dalam pacaran yang tidak lagi harus ditolelir sebagai “pendewasaan”.<sup>104</sup> Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) adalah perilaku agresif, kasar, dan mengekang. Secara umum, kekerasan dalam hubungan pacaran terjadi secara fisik, emosional (psikis), dan seksual. Dalam sumber lain mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dibedakan menjadi tiga kategori yaitu verbal, emosional dan psikologis, dan

---

<sup>103</sup> CATAHU 2018 KOMNAS Perempuan yang diberi judul “Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme”.

<sup>104</sup> Collins, Adam M. dan Susan M. Swearer. 2014. “Dating Violence” dalam *Principal Leadership*. National Association of School Psychologist. p.12-15.

penyerangan seksual. Berikut tabel kategorisasi kekerasan dalam pacaran:<sup>105</sup>

<b>Fisik</b>	<b>Emosional</b>	<b>Seksual</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memukul</li> <li>• Mengguncangkan</li> <li>• Melempar barang ke pasangan</li> <li>• Menggigit</li> <li>• Mendorong</li> <li>• Menggunakan senjata untuk menyerang pasangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengabaikan perasaan pasangan</li> <li>• Menghina pendapat atau prinsip pasangan</li> <li>• Mencaci maki dan berbohong</li> <li>• Mengisolasi pasangan dari lingkungan</li> <li>• Melarang pasangan untuk pergi</li> <li>• Mengancam akan menyakiti diri sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual</li> <li>• Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi</li> <li>• Memaksa pasangan untuk berhubungan seksual tanpa sepersetujuan dari pasangan</li> </ul>

Sumber : Violence Prevention Works<sup>106</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Collins dan Swearer (2014) menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) sebanyak 85% adalah perempuan.<sup>107</sup> Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi target penyerangan lebih banyak ditujukan

<sup>105</sup> Oudekerk, Barbara et al. 2014. "Teen Dating Violence" dalam *National Institute of Justice*. Department of Justice: Washington DC.

<sup>106</sup>

[http://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing\\_dating\\_violence.page](http://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing_dating_violence.page)

<sup>107</sup> Dalam artikel Dating Violence yang diterbitkan oleh Principal Leadership, April 2012. Adam M. Collins dan Susan M. Swearer menjelaskan bahwa angka kekerasan dalam pacaran menca[ai 9% hingga 57% dialami remaja. Perempuan menjadi target kekerasan dalam pacaran dengan angka 85% dan kebanyakan pelaku kekerasan adalah laki-laki. Sumber lengkap lihat di [www.nasponline.org/resources/principals](http://www.nasponline.org/resources/principals).

kepada perempuan, meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat juga korban laki-laki, namun tidak sebanyak kasus yang terjadi pada perempuan. Gomez (2011) mengatakan bahwa orang yang terlibat dalam kekerasan dalam pacaran akan memiliki keterkaitan dengan kekerasan dalam pacaran di kemudian hari, sehingga yang perlu diperhatikan adalah kekerasan dalam pacaran tidak terbatas pada aspek usia, orientasi seksual, dan etnis, melainkan semuanya dapat dirugikan oleh dampaknya.

### **Hubungan Pacaran (*Dating Relationship*) dan Teori Feminisme Marxis**

Hubungan pacaran seringkali bersifat mensubordinasi perempuan, sebagaimana perempuan diprivatisasi oleh laki-laki dan membatasi ruang gerak perempuan dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Istilah subordinasi di sini merujuk pada posisi yang inferior dan keterbatasan kuasa yang dialami perempuan dalam hubungannya dalam pacaran. Data yang menunjukkan bahwa sekitar 85% perempuan mengalami kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa perempuan seringkali dianggap inferior dari laki-laki. Di satu sisi hubungan pacaran digambarkan sebagai hubungan yang juga diinginkan oleh perempuan untuk menemukan jodoh idealnya, namun di sisi lain hal itu juga membuka peluang akan terjadinya kekerasan dalam pacaran yang mungkin akan dialami perempuan jika tidak berhati-hati memilih pasangan.

Dari berbagai sumber diketahui bahwa munculnya hubungan pacaran terjadi pasca revolusi industri. Sejarah berkencan di Amerika, dimulai ketika generasi pertama wanita meninggalkan rumah untuk bekerja di kota-kota pada awal abad ke 20. Pria dan wanita berkesempatan bertemu dan berbaur tanpa pengawasan oleh keluarga mereka. Pada saat itu, konsumerisme mulai berkembang. Kita kemudian mengenal era *shopgirl*, karena kebanyakan wanita yang berkencan adalah mereka yang bekerja sebagai sales di *department store*. Kemudian setelah era tersebut, kesadaran untuk mengenyam bangku perkuliahan mulai menyebar luas di kalangan perempuan, lalu didapatkan data dari generasi tersebut, para mahasiswa dan mahasiswi (generasi awal

dari anal laki-laki yang penuh nafsu dan gadis mahasiswi pada tahun 1920-an dan 1930-an), *the Steadies* (orang-orang yang berkenan tahun 1950-an yang mulai “berjalan stabil” dan menemukan istilah “putus”), *the Yuppies* (data 1980-an yang membantu menciptakan relung kencan).<sup>108</sup>

Feminisme Marxis lahir setelah masa-masa itu, yakni sekitar tahun 1980-an, dan berpendapat bahwa kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan belum cukup untuk mengakhiri ketidakadilan yang dialami perempuan. Karena kapitalisme menciptakan subordinasi dan ketimpangan sosial dalam bentuk yang baru. Ketimpangan yang terjadi dalam bentuk perbedaan gender tersebut diaplikasikan tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga keluarga hingga bidang politik.<sup>109</sup>

Hubungan pacaran, dalam kaitannya dengan feminisme Marxis ini memperlihatkan bagaimana perempuan selalu mengalami penindasan dalam hubungannya dengan laki-laki. Terkait dengan ini, penindasan atau kekerasan seksual yang kerap dialami oleh perempuan membuat kita bertanya-tanya tentang letak unsur suprastruktur (dalam hal ini antara lain adalah moralitas, afeksi, pikiran, dan mungkin juga agama) dalam hubungan pacaran. Seringkali perempuan menganggap bahwa hubungan pacaran adalah sesuatu yang penting untuk mengenal pasangan sebelum pernikahan, namun bahaya yang menyertainya juga mengancam dengan buas.

Dalam kaitannya dengan ekonomi dan kekuasaan, seringkali dalam hubungan pacaran memang laki-laki mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk menopang kebutuhannya dengan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai calon pemimpin dan harus bisa menghasilkan uang. Dikarenakan hal tersebut lah, laki-laki seringkali menunjukkan kuasa (*power*) dalam bentuk kepemilikannya terhadap uang, dan perempuan dianggap

---

<sup>108</sup> <http://www.vox.com>, dalam artikel yang berjudul “The history of dating reveals how consumerism has hijacked courtship” sebagai bedah buku dari Moira Weigel dalam “Labor of Love : The Invention of Dating”.

<sup>109</sup> MacKinnon, Catharine A. 1982. *Feminism, Marxism, Method and State: An Agenda for Theory*. *Journal of Signs*, Vol.7, No. 3, *Feminist Theory* (Spring 1982). University of Chicago Press. Pp.515-544

membutuhkan laki-laki dalam hal finansial tersebut. Ketika terjadi konflik dalam hubungan, misalnya pertengkaran, kasus perselingkuhan atau lainnya, pihak perempuan seringkali menjadi korban kekerasan.

Berdasarkan anggapan bahwa perempuannya bergantung kepada dirinya, seringkali membuat laki-laki menganggap bahwa perempuan tidak berdaya tanpa dirinya bahkan dalam banyak kasus, ada unsur resiprositas yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, namun pertukaran tersebut bersifat tidak sehat. Seperti misalnya ketika laki-laki memberikan bantuan uang bulanan atau membelikan barang yang diinginkan oleh perempuan, maka perempuan membayarnya kembali dengan hubungan seksual. Jika tidak dilakukan, maka laki-laki seringkali marah, membentak, memukul, atau mungkin mencari perempuan lain yang dapat memenuhi hasrat seksualnya. Ketakutan akan perselingkuhan pasangannya ini seringkali membuat perempuan berada pada posisi yang dilematis: menuruti keinginannya dan melepaskan "*value*"-nya, atau tetap mempertahankan *value*-nya dengan ancaman terjadi perselingkuhan.

### **Gerakan Perlawanan**

Gerakan *women's march* mulai digaungkan sejak tiga tahun terakhir sebagai gerakan perempuan melawan diskriminasi dalam peringatan hari perempuan sedunia yang diperingati tanggal 8 Maret. Hashtag #womensmarchjkt #womansmarchid juga mulai memenuhi jagat media sosial seiring dengan dilaksanakannya long march untuk memperingati hari perempuan sedunia tersebut dan pelaksanaannya di Indonesia dilaksanakan tanggal 27 April 2019 lalu.<sup>110</sup>

Gerakan ini menghendaki adanya perubahan sosial, budaya, hukum, ekonomi dan politik agar hak-hak perempuan diakui. Isu yang paling sering menjadi perhatian adalah tentang kekerasan terhadap perempuan, juga seputar RUU Kekerasan Seksual yang masih belum disahkan sampai saat ini, sehingga dengan melakukan gerakan ini, diharapkan pemerintah dan masyarakat

---

<sup>110</sup> *Ibid*

dapat turut serta dalam menjaga dan menegakkan keadilan bagi kaum perempuan.

Belum lama ini nama Shabrina Chairunnisa hadir di media sosial, dan menggemakan suara-suara perlawanan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan, Ia mengajak wanita untuk berani bersuara terhadap kasus-kasus pelecehan seksual. Yang paling mengerikan adalah, fakta menyatakan bahwa seringkali pelecehan seksual bisa terjadi disebabkan orang-orang terdekat, misalnya anggota keluarga, tetangga, dan bahkan kekasih. Gerakan-gerakan perlawanan kekerasan terhadap perempuan muncul untuk menjadi kekuatan untuk melawan itu, agar perempuan tidak diam saja dan berani bertindak ketika merasakan adanya pelecehan seksual terhadap dirinya. Tentu saja, pemerintah harus turut serta dalam melaksanakan peradilan hukum yang berlaku.

### **C. Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Sebuah Oase Intervensi terhadap Kekerasan pada Perempuan dan Budaya Patriarki?**

Undang Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) adalah salah satu bentuk perlindungan derajat martabat manusia terhadap jaminan keamanan dan ketenteraman serta keadilan di masyarakat (Sekretariat Negara, 2022). UU TPKS ini dielu-elukan oleh mayoritas masyarakat dan lembaga pemerhati perlindungan HAM khususnya hak perempuan setelah melewati proses yang panjang dan berliku, bak oase di tengah padang pasir. Pertanyaan mendasar kemudian adalah apakah UU TPKS ini bisa benar-benar menjadi oase jaminan hak asasi manusia di tengah tindak pidana kekerasan berdasarkan relasi kuasa yang masih mengakar kuat sebagaimana sudah diungkap di depan.

UU TPKS menegaskan ada 9 macam tindak pidana kekerasan seksual dan 10 tindak pidana lain yang meliputi TPKS, sangat terkait tulisan ini khususnya dalam pasal 4 ayat (2) huruf h yaitu kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga. Dengan disebutkannya kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga

sebagai tindak pidana kekerasan seksual maka diharapkan runtuhnya budaya patriarki yang mengakar dan menjadi penyebab dari lahirnya kekerasan terhadap perempuan di ranah keluarga dapat terwujud sehingga anggota keluarga khususnya para perempuan akan memiliki jaminan perlindungan dan keamanan yang jelas serta terukur.<sup>111</sup>

UU TPKS sebagaimana diharapkan oleh banyak pihak akan mampu menjadi penegas batas dan dinding yang kokoh bagi penjaminan hak-hak asasi perempuan khususnya di masa kini dimana ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan masih sangat terasa. Penegasan melalui adanya sanksi pidana baik pidana penjara maupun pidana denda sesuai dengan tindakan pelanggaran di dalam UU ini juga setidaknya akan membuat efek gentar bagi para pelaku maupun calon pelaku kekerasan terhadap perempuan. Sebuah keniscayaan yang harus terus dibangun bahwa meskipun klise kita masih membutuhkan regulasi sebagai seperangkat aturan untuk menjamin keteraturan di dalam kehidupan bersosial budaya dan bernegara demi terjaganya batas-batas atau rambu-rambu hak-hak asasi manusia bagi para warga negara.<sup>112</sup>

Kekerasan terhadap perempuan sebagai hasil dari ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang mengakar dan menjadi budaya patriarki bukan sesuatu yang tidak bisa dihilangkan. Kekerasan terhadap perempuan ini dapat dihilangkan melalui berbagai macam format atau cara penyelesaian yang saling bertautan satu sama lain yaitu melalui:<sup>113</sup>

1. peningkatan dan penguatan pemahaman serta kesadaran masyarakat atas kesetaraan hak dan bentuk kekerasan terhadap perempuan Misalnya 1) di dalam ranah pendidikan melalui perbaikan kurikulum yang harus menyebutkan bentuk kekerasan terhadap perempuan kepada para peserta

---

<sup>111</sup> Purwanti, A., & Zalianti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Ruu Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>

<sup>112</sup> Lubis, E. Z. (2017). Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 141-150. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v9i2.8242>

<sup>113</sup> Purwanti, *Op. Cit.*

- didik, dan 2). di dalam ranah berkehidupan sosial dan bermasyarakat kepada para pemuka adat dan pemuka agama agar bersama sama menjadi panutan yang menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia khususnya perempuan di tengah pergulatan dogma dan norma yang ada di masyarakat;
2. penyebarluasan informasi dan diseminasi pemahaman kesetaraan hak dan bentuk kekerasan terhadap perempuan di semua ranah kehidupan. Hal ini harus dilakukan baik kepada para laki-laki maupun perempuan itu sendiri, baik terhadap masyarakat maupun aparat penegak hukum sebagai representasi negara. Semua pihak harus memiliki landasan pijak yang sama dalam memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan cara untuk menyelesaikannya.
  3. penguatan regulasi payung hukum tindak pidana kekerasan terhadap perempuan. Hal ini harus dilakukan baik kepada peraturan yang sudah ada maupun turunan dari peraturan perundangan yang harus ada sebagai petunjuk pelaksanaan di lapangan dari institusi negara terkait. UU TPKS bisa jadi merupakan contoh oase yang dibutuhkan dalam penyelesaian persoalan kekerasan terhadap perempuan, meski masih membutuhkan waktu panjang untuk pembuktiannya



## KEKERASAN DALAM PACARAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA

Dalam hidup bermasyarakat, manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antara manusia dengan manusia dan masyarakat diatur oleh serangkaian nilai-nilai dan kaidah-kaidah.<sup>114</sup> Dalam hubungan antara manusia satu dengan yang lain, setiap manusia mempunyai sifat, watak, dan kehendak masing-masing yang seringkali terjadi ketidakharmonisan, pertentangan dan perbedaan pendapat yang sering berujung pada kekerasan. Suatu tindakan yang dapat dikatakan sebagai tindakan kekerasan yaitu apabila tindakan tersebut telah melampaui atau bertentangan dengan batas - batas Hak Asasi Manusia (HAM) sebagaimana yang tertuang dalam ketentuan Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 beserta perubahannya Pasal 28G ayat (1). Selain itu Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) juga mengatur tentang tindakan kekerasan, sehingga korban dari tindakan kekerasan mendapatkan perlindungan hukum.

---

<sup>114</sup> Teguh Prasetyo, 2011, Hukum Pidana, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 1

Tindakan kekerasan merupakan masalah sosial yang cukup serius dan jenis kejahatan ini sering terjadi di kalangan masyarakat serta dapat menimpa siapa saja, tetapi sangat kurang mendapatkan perhatian baik dari masyarakat dan juga para penegak hukum. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran yang dilakukan baik oleh orang dewasa maupun anak. Berbagai peristiwa yang terjadi, sesungguhnya proses pelaksanaan penegakan hukum merupakan studi pokok yang harus dikaji dalam penelitian ini, dalam kaitannya dengan sistem peradilan pidana kita.<sup>115</sup>

Dewasa ini berbagai peristiwa yang terjadi dapat menggambarkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan bukan hanya dijumpai dalam novel, tetapi juga dalam realita kehidupan masyarakat. Keberadaan perempuan yang seringkali digolongkan sebagai *second class citizens* (warga kelas dua) makin terpuruk akhir-akhir ini dengan adanya berbagai kekacauan, yang menciptakan korban-korban perempuan baru dalam jumlah yang cukup banyak, baik secara fisik (misalnya perkosaan, perbuatan cabul), psikologis (pelecehan, teror) maupun ekonomis (di PHK).<sup>116</sup>

#### **D. Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran**

Negara hukum pada dasarnya bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum bagi rakyat terhadap tindakan pemerintah. Perlindungan hukum tersebut yang dikutip oleh Harahap Zahirin, terdiri dari:

1. Perlindungan hukum yang preventif, yaitu Perlindungan Hukum kepada rakyat diberikan kesempatan untuk mengajukan keberatan (*inspraak*) atau pendapatnya sebelum suatu keputusan pemerintah menjadi bentuk yang menjadi definitif.
2. Perlindungan hukum yang represif, yaitu Perlindungan Hukum yang represif bertujuan untuk menyelesaikan sengketa. Kedua bentuk perlindungan hukum di atas

---

<sup>115</sup> Aroma Elmina Martha, 2003, *Perempuan, Kekerasan dan Hukum*, UII Press Jogjakarta, Yogyakarta, hlm. 6-7.

<sup>116</sup> *ibid*

bertumpu dan bersumber pada pengakuan dan perlindungan hak asasi manusia serta berlandaskan pada prinsip negara hukum.<sup>117</sup>

Pada saat terjadi kejahatan maka muncul korban. Korban dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban diatur dalam Pasal 1 angka 3 yaitu *Korban adalah orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.*

Ada beberapa tipe korban, yang masing-masing sangat tergantung dari segi mana penggolongan tersebut dilakukan:

1. Berdasarkan jenis viktimisasinya, dapat dibedakan antara :
  - a. Korban bencana alam atau penyebab lain, yakni mereka yang mengalami penderitaan, kerugian, atau kehilangan akibat bencana alam atau peristiwa lain bukan karena perbuatan manusia, misal: korban tanah longsor atau menjadi korban gigitan hewan liar.
  - b. Korban tindak pidana. yaitu mereka yang menjadi korban dari suatu tindak pidana. Karena pengertian dan ruang lingkup tindak pidana sangat tergantung pada perumusan undang-undang mengenai hal itu, maka pengertian dan ruang lingkup korbannya pun tergantung pada perumusan undang-undang.
  - c. Korban struktural atau korban penyalahgunaan kekuasaan, yaitu mereka yang menjadi korban akibat penyalahgunaan kekuasaan atau akibat kewajiban penguasa yang berpihak pada yang kuat. Misal : warga perkampungan kumuh yang digusur karena di tempat tinggal mereka akan dibangun pusat pertokoan.
2. Berdasarkan jumlahnya, dikenal:
  - a. Korban individual, yaitu mereka yang secara perseorangan menjadi korban dari suatu peristiwa atau perbuatan.

---

<sup>117</sup> Harahap Zahirin, 2011, Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara, Raja Grafindo, Jakarta, hlm. 2.

- b. Korban berkelompok, yaitu mereka yang secara bersama-sama menjadi korban dari suatu peristiwa atau perbuatan. Secara sendiri-sendiri korban berkelompok ini masih dapat disebut sebagai korban individual.
    - c. Korban masyarakat/Negara. Cakupan korban jenis ini lebih luas dibandingkan dengan korban berkelompok. Misal: beberapa kasus kebakaran hutan di Kalimantan yang menyebabkan banyak warga masyarakat menderita sesak nafas atau Negara yang harus mengalami krisis ekonomi dan menanggung kebangkrutan akibat ulah spekulan bermodal besar.
3. Berdasarkan hubungannya dengan sasaran tindak pelaku.
  - a. Korban langsung, yaitu mereka yang secara langsung menjadi sasaran atau obyek perbuatan pelaku.
  - b. Korban tidak langsung, yaitu mereka yang meskipun tidak secara langsung menjadi sasaran perbuatan pelaku, tetapi juga mengalami penderitaan atau nestapa. Pada kasus pembunuhan terhadap seorang laki-laki yang mempunyai tanggung jawab menghidupi isteri dan anak-anaknya, meninggalnya laki-laki tersebut merupakan korban langsung, sedangkan isteri dan anak-anaknya itu merupakan korban tidak langsung.<sup>118</sup>
4. Berkaitan dengan proses peradilan pidana, salah satu kendala yang sering dihadapi adalah substansi hukum dan perlindungan. Hal ini dapat diperoleh gambaran secara komprehensif mengenai kejahatan kekerasan terhadap perempuan ini, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam mengevaluasi aspek-aspek kejahatan kekerasan terhadap perempuan.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Widiartana, 2014, *Viktimologi Perspektif Korban Dalam Penanggulangan Kejahatan*, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta, hlm. 28-29. .

<sup>119</sup> Aroma Elmina Martha, *Op. Cit.*, hlm. 14-15.

## E. Tinjauan Umum Tentang Tindak Kekerasan

Hukum pidana adalah bagian dari keseluruhan hukum yang berlaku di suatu Negara, yang mengadakan dasar-dasar dan aturan-aturan untuk :

1. Menentukan perbuatan-perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan, yang dilarang, dengan disertai ancaman atau sanksi yang berupa pidana tertentu bagi barang siapa melanggar larangan tersebut.
2. Menentukan kapan dan dalam hal-hal apa kepada mereka yang telah melanggar larangan-larangan itu dapat dikenakan atau dijatuhi pidana sebagaimana yang telah diancamkan.
3. Menentukan dengan cara bagaimana pengenaan pidana itu dapat dilaksanakan apabila ada orang yang disangka telah melanggar larangan tersebut.<sup>120</sup>

Hukum yang berlaku di Indonesia sekarang ini ialah hukum pidana yang telah dikodifisir.<sup>121</sup> Unsur atau elemen perbuatan pidana adalah :

1. Kelakuan dan akibat ( = perbuatan).
2. Hal ikhwal atau keadaan yang menyertai perbuatan.
3. Keadaan tambahan yang memberatkan pidana.
4. Unsur melawan hukum yang objektif.
5. Unsur melawan hukum yang subjektif.<sup>122</sup>

Dalam pidana terdapat dua unsur, yaitu unsur subjektif dan unsur objektif :

1. Unsur Subjektif
  - a. Kesengajaan atau kelalaian
  - b. Maksud dari suatu percobaan atau poging seperti yang dimaksud dalam Pasal 53 ayat (1) KUHP
  - c. Berbagai maksud seperti yang terdapat dalam kejahatan pencurian, penipuan, pemerasan, pemalsuan, dan lain-lain.

---

<sup>120</sup> Moeljatno, 2008, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 1.

<sup>121</sup> Tongat, 2009, *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia Dalam Perspektif Pembaharuan*, Cetakan kedua, UMM Press, Malang, hlm. 11.

<sup>122</sup> Moeljatno, *Ibid*, hlm. 69-70

- d. Merencanakan terlebih dahulu, seperti yang terdapat dalam kejahatan menurut Pasal 340 KUHP.
  - e. Perasaan takut seperti yang terdapat dalam rumusan pidana menurut Pasal 308 KUHP.
2. Unsur Objektif
- a. Adanya sifat melanggar hukum
  - b. Kualitas dari pelaku, misalnya seorang pegawai negeri melakukan kejahatan yang diatur dalam Pasal 415 KUHP.
  - c. Kausalitas, yaitu hubungan antara suatu tindak pidana sebagai penyebab dengan suatu kenyataan sebagai akibat.<sup>123</sup>

Kekerasan terhadap perempuan, terjadi karena adanya hubungan yang tidak setara yang disebabkan oleh adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin dan atau identitas gender. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi pada siapa saja dan di mana saja serta kapan saja, di sepanjang siklus hidupnya, tak memandang usia baik anak, remaja maupun dewasa, dengan berbagai latar sosial ekonomi dan pendidikan, bawah, menengah hingga atas. Begitu juga kekerasan dalam pacaran (KDP), jelasnya ada pacaran yang ada unsur kekerasannya.

Berdasarkan data dari Rifka Annisa, kasus-kasus kekerasan dalam pacaran selalu menempati urutan tertinggi setelah kekerasan terhadap istri, dan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam masa pacaran termasuk ingkar janji menikah, pemaksaan aborsi, tidak bertanggung jawab terhadap kehamilan, dan lain sebagainya.<sup>124</sup>

Dikutip dari Aroma Elmina Martha, mengatakan secara umum bentuk-bentuk kekerasan terdiri dari:

### **1. Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat berupa dorongan, cubitan, tendangan, jambangan, pukulan, cekikan, bekapan,

---

<sup>123</sup> Lamintang, 1997, *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, hlm. 181.

<sup>124</sup> Rifka Annisa, *Op. Cit.*

luka bakar, pemukulan dengan alat pemukul, kekerasan tajam, siraman zat kimia atau air panas, menenggelmkan dan tembakan. Kadang-kadang kekerasan fisik ini diikuti dengan kekerasan seksual, baik berupa serangan ke alat-alat seksual (payudara dan kemaluan) maupun berupa persetubuhan paksa (pemeriksaan). Pada pemeriksaan terhadap korban akibat kekerasan fisik maka yang dinilai sebagai akibat penganiayaan adalah bila didapati perlukaan yang bukan karena kecelakaan pada perempuan. Bekas luka itu dapat diakibatkan oleh suatu episode kekerasan yang tunggal atau berulang-ulang, dari yang ringan hingga yang fatal. Banyak hal yang dapat dicermati dokter sebagai tanda-tanda adanya kekerasan. Pengamatan tersebut tidak hanya terhadap jenis perlukaan dan penyebab perlukaan, melainkan juga sikap/perilaku korban (istri/perempuan) dan pengantarnya (suami/laki-laki).

## **2. Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa memedulikan hubungan antara pelaku dan korban. Perbedaan aspek fisik dan seksual dianggap perlu, karena ternyata tindak kekerasan terhadap perempuan yang bernuansakan seksual tidak sekedar melalui perilaku fisik belaka.

## **3. Kekerasan Psikologi**

Pada kekerasan psikologi, sebenarnya dampak yang dirasakan lebih menyakitkan dari pada kekerasan secara fisik. Bentuk tindakan ini sulit untuk dibatasi pengertiannya karena sensitivisme emosi seseorang sangat bervariasi. Identifikasi akibat yang timbul pada kekerasan psikis sulit diukur. Protokol Istanbul yang masih dalam proses untuk diadopsi oleh PBB telah memberikan petunjuk cara melakukan pemeriksaan psikologis yang interpretatif guna kepentingan pembuktian adanya kekerasan psikologis pada penyiksaan. Ada yang berpendapat sesungguhnya kekerasan fisik akibatnya justru lebih menyakitkan. Beberapa alasan yang

digunakan: Pertama, sekalipun tindak kekerasan psikologi itu jauh lebih menyakitkan, karena dapat merusak kehormatan seseorang, melukai harga diri seseorang, merusak keseimbangan jiwa, namun kekerasan psikologis tidak akan merusak organ tubuh bagian dalam bahkan tindakan yang berakibat kematian. Sebaliknya tindakan kekerasan fisik kerap menghasilkan hal yang demikian. Kedua, kekerasan fisik jauh lebih mudah diukur dan dipelajari, tulang yang patah atau hidung yang berdarah jauh lebih mudah diuji dan divisum, ketimbang kekerasan emosional yang membuat seseorang merasa dipermalukan atau dilecehkan. Sekalipun kekerasan psikologis tidak bisa dikurangi kadarnya dan biasanya selalu terjadi pada kekerasan terhadap pasangan.

#### **4. Kekerasan Ekonomi**

Misalnya suami mengontrol hak keuangan istri, memaksa, atau melarang istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, serta tidak memberi uang belanja, memakai/menghabiskan uang istri.<sup>125</sup>

#### **F. Aturan Hukum sebagai Dasar Perlindungan Terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran**

Makin maraknya tindak kekerasan terhadap perempuan tidak dapat dilepaskan dari lemahnya penegakan hukum dan lunaknya ancaman hukuman. Proses penanganan kasus sejak pertama sampai dengan dijatuhkannya sanksi hukuman cenderung belum sepadan jika dibandingkan dengan akibat yang dialami korban kekerasan.<sup>126</sup> Dalam norma hukum di Indonesia, tidak ada satu aturan pun yang memakai istilah kekerasan terhadap perempuan. Namun demikian, sesungguhnya proses pelaksanaan penegakan hukum merupakan studi pokok yang harus dikaji dalam penelitian ini, dalam sistem peradilan pidana kita.

Bentuk penyelesaian yang dapat ditawarkan pada korban biasanya dalam bentuk bantuan hukum, konsultasi hukum, memberikan pendampingan terhadap korban dalam penyelesaian

---

<sup>125</sup> Aroma Elmina Martha, Op. Cit., hlm. 35-37.

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 10

kasus yang menimpa diri korban, dan menyediakan rumah aman – seperti yang dilakukan oleh Rifka Annisa Women’s Crisis Center – sebagai salah satu bentuk perlindungan terhadap korban yang membutuhkan karena merasa terancam akan diancam kembali.

Dasar sumber-sumber kekerasan terletak pada perkembangan suatu sub-kebudayaan dari kekerasan, yang mendukung seseorang untuk melakukan respon-respon agresif terhadap fisik. Dalam penanganan kasus yang terjadi aturan-aturan hukum yang dapat dipakai untuk memberikan perlindungan hukum terhadap perempuan korban kekerasan dalam masa pacaran harus dilihat berdasarkan usia korban, apabila korban masih berumur di bawah 18 tahun maka aturan hukum yang dipakai akan di proses berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak :

**1. Pasal 76D yang bunyinya:**

*Setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman Kekerasan memaksa Anak melakukan persetujuan dengannya atau dengan orang lain.*

**2. Pasal 76E yang bunyinya:**

*Setiap orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk Anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.*

Secara umum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang sering dipakai dalam kekerasan dalam pacaran hanya diberlakukan sesuai tindak pidana yang dilakukan seperti dalam kekerasan dan penganiayaan bisa dilihat dalam Pasal 351 KUHP, Pasal 352 KUHP, dan Pasal 354 KUHP.

Mengalami kekerasan dan penganiayaan maka akan dikenai berdasarkan Buku Kedua KUHP. Dapat dilihat ada 3 (tiga) macam penganiayaan dan kekerasan, yaitu:

## **Penganiayaan dan Kekerasan**

### **1. Penganiayaan biasa.**

Pasal 351 Kitab Undang-undang Hukum Pidana:

- a. Penganiayaan diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah.
- b. Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama lima tahun.
- c. Jika mengakibatkan mati, dikenakan pidana penjara paling lama tujuh tahun.
- d. Dengan penganiayaan disamakan sengaja merusak kesehatan.
- e. Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.

### **2. Penganiayaan ringan.**

Pasal 352 Kitab Undang-undang Hukum Pidana:

- a. Kecuali yang tersebut dalam pasal 353 dan 356, maka penganiayaan yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau pencarian, diancam, sebagai penganiayaan ringan, dengan pidana penjara paling lama tiga bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah. Pidana dapat ditambah sepertiga bagi orang yang melakukan kejahatan itu terhadap orang yang bekerja padanya, atau menjadi bawahannya.
- b. Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.

### **3. Penganiayaan berat.**

Pasal 354 Kitab Undang-undang Hukum Pidana:

- a. Barangsiapa sengaja melukai berat orang lain diancam, karena melakukan penganiayaan berat, dengan pidana penjara paling lama delapan tahun.
- b. Jika perbuatan mengakibatkan mati, yang bersalah dikenakan pidana penjara paling lama sepuluh tahun.

Adapun Kekerasan fisik dapat dituntut dengan pasal penganiayaan Pasal 351-358 KUHP.

Dasar hukum dalam kekerasan dan penganiayaan terhadap anak bisa dilihat dalam Pasal 351 KUHP dan Pasal 352 KUHP, sedangkan apabila korban berumur di atas 18 tahun atau dapat dikatakan orang dewasa yang cakap hukum maka akan diproses sesuai dengan tindak pidananya, apabila mengalami kekerasan dan penganiayaan maka akan dikenai berdasarkan Buku Kedua KUHP.

Apabila korban mengalami kekerasan verbal maka pelaku akan dikenakan Bab XVI tentang **Penghinaan**, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana:

### **Penghinaan**

#### **1. Pasal 310 KUHP :**

- a. Barangsiapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seorang, dengan menuduh sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam, karena pencemaran, dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah.
- b. Jika hal dilakukan dengan tulisan atau gambaran yang disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, maka yang bersalah, karena pencemaran tertulis, diancam pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah.
- c. Tidak merupakan pencemaran atau pencemaran tertulis, jika perbuatan terang dilakukan demi kepentingan umum atau karena terpaksa untuk bela diri.

#### **2. Penghinaan Ringan.**

Pasal 315 Kitab Undang-undang Hukum Pidana: *Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis, yang dilakukan terhadap seorang, baik di muka umum dengan lisan atau tulisan, maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan, dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau denda paling banyak tiga ratus rupiah.*

Jika korban mengalami **kekerasan seksual** maka pelaku akan dikenakan Bab XIV tentang Kejahatan Terhadap Kesusilaan, Kitab Undang-undang Hukum Pidana :

1. Pasal 285 KUHP, yang berbunyi: Barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar pernikahan, diancam karena melakukan perkosaan, dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun.
2. Pasal 289 KUHP, yang berbunyi: Barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, diancam karena melakukan perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan, dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun.

Adapun dapat dilihat lengkap dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) mengenai pelecehan seksual dapat dituntut pasal pencabulan (Pasal 289-296 KUHP), pasal penghubungan pencabulan (Pasal 295- 298, 506 KUHP), tindak pidana terhadap kesopanan (Pasal 281-283, 532-533 KUHP), persetubuhan dengan wanita di bawah umur dapat dituntut dengan Pasal 286-288 KUHP dan perkosaan dapat dituntut dengan Pasal 285 KUHP, diberlakukan setiap pasal-pasal tersebut sesuai dengan tindak pidana yang dilakukan pelaku terhadap korban.

Dinamakan **penganiayaan ringan** apabila penganiayaan tersebut tidak mengakibatkan sakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan dengan mendapat ancaman pidana penjara maksimal 3 (tiga) bulan Pasal 352 KUHP. Penganiayaan biasa, apabila ada kesengajaan berbuat yang menimbulkan rasa sakit atau luka dengan mendapatkan ancaman pidana penjara maksimal 2 tahun delapan bulan Pasal 351 KUHP, sedangkan dinamakan **penganiayaan berat**, apabila tindakan tersebut bertujuan untuk melukai berat orang lain dengan mendapatkan ancaman pidana penjara maksimal delapan tahun (Pasal 354 KUHP).

Termasuk juga kekerasan verbal yang paling mudah dikenali adalah pencemaran nama baik, membentak, menghardik atau

meneriaki seseorang yang memang bisa membuat mental korban trauma, termasuk juga dengan mengancam korban, meremehkan dan merendahkan, memaki dan menghina, serta menuduh berdasarkan pada Pasal 310 KUHP dan Pasal 315 KUHP.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai upaya pertolongan kepada korban adalah dengan memfasilitasi upaya mediasi terhadap pelaku dan korban untuk menemukan titik terangnya sebelum kasus sampai ke meja hijau. Dilakukannya mediasi bertujuan agar dapat diselesaikan secara kekeluargaan kepada kedua belah pihak sehingga masalah ini tidak perlu berlarut-larut dan bila pelaku mengakui kesalahan dan akan bertanggungjawab, dan atau menimbulkan kehamilan pada korban maka disarankan untuk menikahinya.

Apabila menyakiti fisik atau merusak kesehatan maka pelaku harus bertanggungjawab untuk biaya pengobatan kepada korbannya. Upaya mediasi ini jika tidak ada kata sepakat untuk berdamai, maka korban bisa melakukan pelaporan kepada pihak polisi sesuai tindak pidana yang dialaminya.

Aturan hukum yang digunakan adalah berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 81 dan Pasal 82 bagi korban yang berumur di bawah 18 tahun dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 287 ayat (1) dan Pasal 292 KUHP, sedangkan bagi korban yang berumur dewasa di atas 18 tahun maka akan menggunakan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 351, 352 dan 354 KUHP untuk kekerasan dan penganiayaan, Pasal 285, 289 KUHP tentang kejahatan terhadap kesucilaan di mana korban mengalami kekerasan seksual atau pencabulan serta mengancam korban.

Seorang anak yang menjadi pelaku tindak pidana maka aturan hukum yang dipakai menurut Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) dapat dikenakan dua jenis sanksi, yaitu: Sanksi tindakan dikenai Pasal 82 UU SPPA, dan sanksi pidana dikenakan Pasal 71 UU SPPA.

Sanksi tindakan, bagi pelaku tindak pidana Anak yang belum berusia 14 (empat belas) tahun hanya dapat dikenai tindakan (Pasal 69 ayat (2) Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak).

Dalam Pasal 82 UU SPPA disebutkan bahwa Tindakan yang dapat dikenakan kepada Anak meliputi:

- (a) Pengembalian kepada orang tua/Wali;
- (b) Penyerahan kepada seseorang;
- (c) Perawatan di rumah sakit jiwa;
- (d) Perawatan di LPKS;
- (e) Kewajiban mengikuti pendidikan formal dan/atau pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau badan swasta;
- (f) Pencabutan surat izin mengemudi; dan/atau
- (g) Perbaikan akibat tindak pidana.

1. Tindakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, huruf e, dan huruf f dikenakan paling lama 1 (satu) tahun.
2. Tindakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diajukan oleh Penuntut Umum dalam tuntutanannya, kecuali tindak pidana diancam dengan pidana penjara paling singkat 7 (tujuh) tahun.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai tindakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Sanksi pidana, bagi pelaku tindak pidana yang berumur 15 tahun ke atas. Sanksi pidana yang dapat dikenakan kepada pelaku tindak pidana anak terbagi atas pidana pokok dan pidana tambahan :

Pasal 71 UU SPPA:

1. Pidana pokok bagi Anak terdiri atas:
  - a. Pidana peringatan;
  - b. Pidana dengan syarat:
    - 1) Pembinaan di luar lembaga;
    - 2) Pelayanan masyarakat; atau
    - 3) Pengawasan.
    - 4) Pelatihan kerja;
    - 5) Pembinaan dalam lembaga; dan e. Penjara.

2. Pidana tambahan terdiri atas: a. Perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindak pidana; atau b. Pemenuhan kewajiban adat.
3. Apabila dalam hukum materiil diancam pidana kumulatif berupa penjara dan denda, pidana denda diganti dengan pelatihan kerja.
4. Pidana yang dijatuhkan kepada Anak dilarang melanggar harkat dan martabat Anak.
5. Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk dan tata cara pelaksanaan pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah. Jika pelakunya anak berumur di atas 18 tahun maka diterapkan sanksi pidana sesuai dengan perbuatan pidana yang dilakukannya.

Aturan-aturan hukum yang dapat dipakai untuk memberikan perlindungan hukum terhadap perempuan korban kekerasan dalam pacaran dilihat berdasarkan usia korban, bila anak berusia di bawah umur 18 tahun menjadi korban maka dikenakan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 76 D dan 76 E, dan atau bila korban berumur di atas 18 tahun maka menggunakan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan akan dikenai Pasal 351 KUHP, 352 KUHP dan 354 KUHP untuk kejahatan penganiayaan, Pasal 310 KUHP dan 315 KUHP tentang kekerasan verbal, Pasal 285 KUHP, 289 KUHP tentang kekerasan seksual, dan pada Pasal 47 ayat (1) KUHP. Apabila pelakunya anak yang masih di bawah umur hukuman pidananya dapat dikurangi sepertiga.

# DELIK KEKERASAN DALAM PACARAN

## dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

### **Pasal 351**



- (1) Penganiayaan diancam dengan pidana penjara paling lama 2 tahun 8 bulan atau pidana denda paling banyak Rp 4.500.
- (2) Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat, yang bersalah diancam dengan pidana penjara paling lama 5 tahun.
- (3) Jika mengakibatkan mati, diancam dengan pidana penjara paling lama 7 tahun.
- (4) Dengan penganiayaan disamakan sengaja merusak kesehatan.
- (5) Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.

---

### **Pasal 352**



- (1) Kecuali yang tersebut dalam Pasal 353 dan 356, maka penganiayaan yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau pencarian diancam sebagai penganiayaan ringan, dengan pidana penjara paling lama 3 bulan atau pidana denda paling banyak Rp 4.500. Pidana dapat ditambah sepertiga bagi orang yang melakukan kejahatan itu terhadap orang yang bekerja kepadanya atau menjadi bawahannya.
- (2) Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana.

---

### **Pasal 354**



- (1) Barang siapa sengaja melukai berat orang lain, diancam karena melakukan penganiayaan berat dengan pidana penjara paling lama 8 tahun.
- (2) Jika perbuatan itu mengakibatkan kematian, yang bersalah diancam dengan pidana penjara paling lama 10 tahun.

# DELIK KEKERASAN DALAM PACARAN

dalam Undang-Undang Informasi dan  
Transaksi Elektronik

## Pasal 29

- Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi.



## Pasal 45B

- Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp **750.000.000,00** (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).



# DELIK KEKERASAN DALAM PACARAN

dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual

## Pasal 5

- Setiap orang yang melakukan perbuatan seksual secara nonfisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang berdasarkan seksualitas dan/atau kesucilaannya, dipidana karena pelecehan seksual nonfisik, dengan pidana penjara paling lama 9 (sembilan) bulan dan/atau pidana denda paling banyak Rp **10.000.000,00** (sepuluh juta rupiah).



## Pasal 6

DIPIDANA KARENA PELECEHAN SEKSUAL FISIK:

- a. Setiap orang yang melakukan perbuatan seksual secara fisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang berdasarkan seksualitas dan/atau kesucilaannya yang tidak termasuk dalam ketentuan pidana lain yang lebih berat dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **50.000.000,00** (lima puluh juta rupiah).
- b. Setiap orang yang melakukan perbuatan seksual secara fisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud menempatkan seseorang di bawah kekuasaannya secara melawan hukum, baik di dalam maupun di luar perkawinan, dengan pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **300.000.000,00** (tiga ratus juta rupiah).



## Pasal 14

(1) SETIAP ORANG YANG TANPA HAK:

- a. melakukan perekaman dan/atau mengambil gambar atau tangkapan layar yang bermuatan seksual di luar kehendak atau tanpa persetujuan orang yang menjadi obyek perekaman atau gambar atau tangkapan layar;
- b. mentransmisikan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang bermuatan seksual di luar kehendak penerima yang ditujukan terhadap keinginan seksual; dan/atau
- c. melakukan penguntitan dan/atau pelacakan menggunakan sistem elektronik terhadap orang yang menjadi obyek dalam informasi/dokumen elektronik untuk tujuan seksual, dipidana karena melakukan kekerasan seksual berbasis elektronik, dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp **200.000.000,00** (dua ratus juta rupiah)





# DIANIAYA PACAR

Dasar Hukum **KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA (KUHP)**

“penganiayaan” yaitu sengaja menyebabkan perasaan tidak enak (penderitaan), rasa sakit, atau luka, termasuk sengaja merusak kesehatan orang.

(R.Soesilo)

## ADA 3 KATEGORI PENGANIAYAAN

### PENGANIAYAAN BIASA (PASAL 351 KUHP)



diancam pidana penjara paling lama 2 tahun 8 bulan



Jika sampai luka berat, penjara paling lama 5 tahun



mengakibatkan kematian, paling lama 7 tahun.



atau denda paling banyak Rp 4,5 juta

Percobaan untuk melakukan kejahatan ini tidak dipidana

### LUKA BERAT ATAU LUKA PARAH ANTARA LAIN:

(akibat luka berat di sini tak dimaksud/disengaja)

- Penyakit/luka yang tak bisa sembuh atau dapat mendatangkan maut;
- hingga tak cakap lagi melakukan pekerjaan;
- kehilangan salah satu pancaindera;
- Kudung, cacat hingga buruk rupa;
- Lumpuh/tak bisa menggerakkan anggota badan;
- Pikiran terganggu/tak dapat berfikir lagi dengan normal kacau, lebih dari empat minggu
- mengakibatkan keguguran kandungan

### PENGANIAYAAN RINGAN (PASAL 352 KUHP)

jika penganiayaan yang dilakukan tak berakibat sakit atau menghambat pekerjaan



pidana penjara paling lama 3 bulan



Pidana ditambah 1/3, jika kejahatan itu terhadap orang yang bekerja padanya/bahawan



atau denda paling banyak Rp 4,5 juta

### PENGANIAYAAN BERAT (PASAL 354 KUHP)



dengan sengaja melukai berat orang lain



penjara paling lama 8 tahun



mengakibatkan kematian, paling lama 10 tahun

# MENGAPA TETAP BERTAHAN DALAM SEBUAH HUBUNGAN *DATING VIOLENCE*

Pacaran dapat didefinisikan sebagai sebuah pola berkelanjutan dari hubungan dan interaksi dari dua individu yang telah mengakui adanya kecocokan satu sama lain.<sup>127</sup> Rowan dan Hallen (2010) mendefinisikan pacaran sebagai proses eksplorasi, investigasi, menerka kemungkinan untuk dapat menjalani komitmen pernikahan dengan orang lain. Proses individu untuk menjalin hubungan intimasi dengan lawan jenis umumnya akan muncul pada usia remaja. Pembentukan hubungan romantis yang menjadi tugas perkembangan di usia remaja akan berlanjut menjadi tugas perkembangan di usia dewasa.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Brown, B. B., Feiring, C., & Furman, W. (1999). Missing the Love Boat: Why Researcher Have Shied Away From Adolescent Romance. In W. Furman, B. B. Brown, & C. Feiring (Eds.), *The Development of Romantic Relationships in Adolescence* (pp. 1-16). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316182185.002>

<sup>128</sup> Furman, W., & Collibee, C. (2014). A matter of timing: Developmental theories of romantic involvement and psychosocial adjustment. *Development and Psychopathology*, 26(4), 1149-1160. <https://doi.org/10.1017/S0954579414000182>

Menurut Erikson,<sup>129</sup> usia dewasa awal yaitu 19-30 tahun memiliki tugas perkembangan, salah satunya ditandai dengan membangun keintiman dengan lawan jenis. Perkembangan masa dewasa awal ditandai dengan adanya upaya meningkatkan kemandirian dari pasangan, membangun intimasi dengan orang lain, dan melanjutkan komitmen pertemanan.<sup>130</sup> Hubungan pacaran dapat menjadi sarana untuk memperoleh dukungan sosial, kasih sayang, seseorang dengan minat yang sama, belajar untuk melakukan kompromi dan bekerja sama, pacaran di masa remaja merupakan cara individu untuk belajar membentuk hubungan yang lebih dalam dan intim,<sup>131</sup> sedangkan pada masa dewasa awal hubungan romantis cenderung berkembang menuju kematangan hubungan.<sup>132</sup>

Pacaran juga dapat menjadi media individu untuk melakukan pencarian dan penyelidikan terkait keberlanjutan hubungannya menuju komitmen pernikahan di masa depan.<sup>133</sup> Komitmen pernikahan pada individu di dewasa awal muncul ketika individu telah melakukan eksplorasi pada pilihan-pilihan yang individu miliki.<sup>134</sup>

Menjalin hubungan pacaran dapat menghasilkan dampak negatif bagi individu,<sup>135</sup> salah satunya mengalami kekerasan secara fisik.<sup>136</sup> Kekerasan dalam pacaran atau *Abusive dating relationship* merupakan pola dari perilaku kasar yang terjadi selama beberapa waktu, di mana individu menggunakan kekuatannya untuk mendesak dan menguasai

---

<sup>129</sup> Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). Teori Kepribadian (8th ed.). Salemba Humanika.

<sup>130</sup> Santrock, J. W. (2010). Life-Span Development (13th ed., Vol. 4, Issue 1). McGraw-Hill.

<sup>131</sup> Doyle-portillo, S., & Pastorino, E. (2010). What is Psychology? Essentials. Wadsworth.

<sup>132</sup> Santrock, *Op. Cit.*

<sup>133</sup> Rowan, J., & Hallen, P. (2010). Dating - Philosophy for Everyone. In F. Allhoff, K. Miller, & M. Clark (Eds.), *Dating - Philosophy for Everyone* (Issue 2006, pp. 49-64). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781444324549>

<sup>134</sup> Rauer, A. J., Pettit, G. S., Lansford, J. E., Bates, J. E., & Dodge, K. A. (2013). Romantic relationship patterns in young adulthood and their developmental antecedents. *Developmental Psychology*, 49(11), 2159-2171. <https://doi.org/10.1037/a0031845>

<sup>135</sup> Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Psychological well-being during adolescence: Stability and association with romantic relationships. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01772>

<sup>136</sup> Viejo, C. (2014). Physical Dating Violence: towards a comprehensible view of the phenomenon. *Journal for the Study of Education and Development*, 37(4), 785-815. <https://doi.org/10.1080/02103702.2014.977110>

pasangannya.<sup>137</sup> Berdasarkan hasil pendataan pada perempuan Indonesia tahun 2016<sup>138</sup> kekerasan pada hubungan dialami satu dari tiga perempuan usia 15-64 tahun di Indonesia.

*Abusive dating relationship*, tidak hanya berupa *abuse* secara fisik berupa pemukulan saja, melainkan *abuse* secara emosional seperti perkataan yang menghina dan menurunkan *self-esteem* pasangan, serta *abuse* secara seksual yang berupa pemaksaan berhubungan seksual.<sup>139</sup> Catatan Tahunan Komnas Perempuan<sup>140</sup> jumlah perempuan korban kekerasan dalam hubungan pada perempuan di Indonesia mengalami peningkatan selama 12 tahun terakhir. Tahun 2008 terdapat 54,425 kasus, tahun 2009 sebanyak 143,586 kasus, penurunan di tahun 2010 dengan 105,103 kasus, tahun 2011 dengan 119,107 kasus, tahun 2012 dengan 216,156 kasus. Tahun 2013 kasus kekerasan dalam hubungan pada perempuan kembali meningkat 279,688 kasus, tahun 2014 sebanyak 293,220 kasus dan tahun 2015 sebanyak 321,752 kasus. Di tahun 2016 jumlah perempuan korban kekerasan mengalami penurunan menjadi 259,150 kasus, namun di tahun 2017 kembali meningkat menjadi 348,446 kasus, tahun 2018 sebanyak 406,178 kasus, dan di tahun 2019 menjadi 431,471 kasus. Berdasarkan jenis ranah kekerasan privat, di tahun 2019 kekerasan dalam hubungan pacaran menempati jenis kekerasan terbesar ketiga (sebanyak 1,819 kasus) setelah kekerasan terhadap anak perempuan dan kekerasan terhadap istri.<sup>141</sup>

Kekerasan atau *abuse* pada perempuan dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, masih adanya pemahaman patriarki, sifat tempramental, perempuan yang menyerang lebih dulu, serta riwayat mengalami tindakan *abuse* sebelumnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018), kecemburuan pasangan, rasa kurang perhatian,

---

<sup>137</sup> La Bella, L. (2015). *Dating Violence* (1st ed.). Rosen Publisher

<sup>138</sup> Statistics Indonesia. (2017). SPHPN 2016: Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia. In Badan Pusat Statistik (BPS) (Issue 29/03). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/03/30/1375/satu-daritiga-perempuan-usia-15--64-tahun-pernah-mengalamikekerasan-fisik-dan-atau-seksual-selama-hidupnya.html>

<sup>139</sup> Lily, H. M. (2012). *Dating Violence* (1st ed.). Rosen Publisher.

<sup>140</sup> Komisi Nasional Perlindungan (2020). Catatan Tahunan Komnas Perempuan. [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf)

<sup>141</sup> *Ibid*

ketidakpatuhan, serta kebutuhan ekonomi (Rohmah & Legowo, 2014). Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan juga menjadi faktor yang berisiko menyebabkan *abusive dating* yang terjadi pada masyarakat.<sup>142</sup>

Berdasarkan sudut pandang pelaku yang melakukan tindakan *abuse* pada pasangannya dapat dipengaruhi oleh adanya pengalaman mendapatkan *abuse* dalam keluarga yang menyebabkan pelaku memiliki persepsi bahwa kekerasan dapat menjadi strategi dalam menyelesaikan masalah pada hubungan.<sup>143</sup> Tindakan *abuse* yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan pacaran dapat mengakibatkan beberapa efek negatif pada korban yaitu kerugian dalam hal kesehatan mentalnya (keinginan untuk bunuh diri, psikosomatis), kerugian dalam kesehatan fisik, penyalahgunaan obat-obatan, serta tindak kriminal.<sup>144</sup>

Penelitian Safitri dan Sama'I (2013) menemukan kekerasan pada pacaran memiliki dampak psikis seperti depresi dan stres, dampak fisik seperti lebam, lecet, patah tulang, dampak seksual seperti perasaan trauma, cemas, dan disorganisasi serta dampak sosial yang berupa kecenderungan terjadinya pengendalian dan kontrol oleh pasangan lelaki dalam hal penampilan, pergaulan dan pekerjaan korban. Di Indonesia, terdapat beberapa kasus *abusive dating relationship* yang mengakibatkan kerugian berupa luka fisik bahkan kematian.

Salah satunya adalah pengalaman *abuse* yang dialami oleh model bernama Dylan Sada yang mengalami *abuse* secara fisik dan verbal dari pasangannya. *Abuse* tersebut menyebabkan Dylan menderita luka lebam di beberapa bagian tubuhnya sehingga harus mendapat perawatan medis.<sup>145</sup> Tindakan *abuse* secara fisik berujung kematian

---

<sup>142</sup> Gressard, L. A., Swahn, M. H., & Tharp, A. T. (2015). A First Look at Gender Inequality as a Societal Risk Factor for Dating Violence. *American Journal of Preventive Medicine*, 49(3), 448-457. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2015.05.017>

<sup>143</sup> Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E. (1994). Effects of physical maltreatment on the development of peer relations. *Development and Psychopathology*, 6(1), 43-55. <https://doi.org/10.1017/S0954579400005873>

<sup>144</sup> Park, Y., Mulford, C., & Blachman-Demner, D. (2018). The acute and chronic impact of adolescent dating violence: A public health perspective. In D. A. Wolfe & J. R. Temple (Eds.), *Adolescent Dating Violence: Theory, Research, and Prevention* (pp. 53-83). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811797-2.00003-7>

<sup>145</sup> Angraini, W. N. (2018). Babak Belur Jadi Korban Kekerasan Pasangan, Model Dylan

yang dialami perempuan asal Medan yang dibakar kekasih akibat cemburu.<sup>146</sup> *Abuse* secara fisik dan verbal juga pernah dialami artis Kesha Ratuliu selama dua tahun menjalin hubungan dengan pasangan terdahulunya.<sup>147</sup>

Dampak negatif yang muncul akibat *abusive dating relationship* mestinya menjadi faktor pendorong korban kekerasan dalam pacaran yang masih menjalin hubungan *abusive* untuk memilih keputusan mengakhiri hubungannya. Keputusan pasangan untuk bertahan dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang menjadi pertimbangan masing-masing perempuan. Jika ditinjau kembali, hubungan romantis pada remaja merupakan salah satu media dalam meningkatkan perkembangan *psychological well-being* serta hubungan interpersonal yang positif individu (Gómez-López dkk, 2019), sedangkan menurut Callahan dkk (2003) *abusive dating relationship* menyebabkan PTSD, diasosiasi serta rendahnya kepuasan hidup. Status hubungan pacaran dinilai lebih mudah diputuskan dibanding hubungan pernikahan yang melibatkan hukum, agama serta keluarga, sehingga keputusan untuk meninggalkan *abusive dating relationship* menjadi dapat menjadi pilihan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Ni Luh Dwi Syntiasari (2021), terkait pandangan perempuan terhadap pacaran serta pengalaman *abusive dating* dalam hubungan, di dapatkan bahwa dari 116 perempuan 19-30 tahun yang mengisi survei, sebanyak 41.4 persen perempuan pernah mengalami *abusive dating relationship*. Hasil survei yang diperoleh tercatat 11.1 persen perempuan yang mendapat *abuse* oleh pasangannya memilih segera meninggalkan hubungan, 42.6 persen perempuan memilih untuk bertahan walau akhirnya

---

Sada Curhat di Instagram. Kompas.Com. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/babak-belurjadi-korban-kekerasan-pasangan-model-dylan-sada-curhat-diinstagram-2b58e2.html>

<sup>146</sup> Efendi, R. (2018). Akhir Tragis Gadis Medan Korban Pacar yang Terbakar Cemburu. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/3534910/akhir-tragisgadis-medan-korban-pacar-yang-terbakar-cemburu>

<sup>147</sup> Sari, R. P. (2019). Kesha Ratuliu Pernah Alami Kekerasan Fisik dan Verbal dari Mantan Kekasih. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/01/09/151500066/ke-sha-ratuliu-pernah-alami-kekerasan-fisik-dan-verbal-darimantan-kekasih?page=all#page2>

meninggalkan hubungan, dan sebanyak 24.1 persen memilih bertahan dengan pasangannya hingga saat ini.<sup>148</sup>

Keputusan perempuan bertahan dalam *abusive dating* didorong oleh beberapa faktor, seperti penilaian bahwa pasangan sebenarnya adalah orang yang baik, serta tidak ingin menambah beban pasangan jika memutuskan hubungan. Terdapat lima faktor yang melatarbelakangi keputusan perempuan untuk bertahan dalam *abusive dating relationship*. Faktor-faktor tersebut adalah *komitmen hubungan, bias kognitif, dukungan sosial, kepuasan pada hubungan serta positive reinforcement* yang dialami selama hubungan.

### A. Komitmen Hubungan

Komitmen hubungan merupakan seluruh kekuatan positif maupun negatif yang memengaruhi keputusan individu memilih untuk bertahan dalam suatu hubungan. Komitmen hubungan diperoleh dari adanya penilaian mengenai kepuasan pada hubungan, ketersediaan alternatif hubungan, serta investasi selama hubungan.<sup>149</sup> Menurut penelitian Edwards<sup>150</sup> keputusan bertahan atau meninggalkan *abusive dating* dapat diprediksi melalui komitmen individu yang mana komitmen individu ini berhubungan dengan tingginya kepuasan dalam hubungan dan investasi hubungan, serta rendahnya kualitas alternatif yang tersedia.

Adanya komitmen dalam hubungan, muncul pada sikap dari para korban kekerasan dalam pacaran. Seringkali para korban menunjukkan adanya pertimbangan mengenai kepuasan hubungan, penilaian hubungan alternatif, serta investasi yang telah dilakukan dalam hubungan sebagai faktor yang melatarbelakangi keputusan bertahan dalam *abusive dating relationship*. Kepuasan pada hubungan disebabkan oleh adanya

---

<sup>148</sup> Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi Sosial (12th ed.). Kencana

<sup>149</sup> Rusbult, C. E., & Buunk, B. P. (1993). Commitment processes in close relationships: An interdependence analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(2), 175-204. <https://doi.org/10.1177/026540759301000202>

<sup>150</sup> Edwards, K. M., Murphy, M. J., Tansill, E. C., Myrick, C., Probst, D. R., Corsa, R., & Gidycz, C. A. (2012). A qualitative analysis of college women's leaving processes in abusive relationships. *Journal of American College Health*, 60(3), 204-210. <https://doi.org/10.1080/07448481.2011.586387>

penilaian bahwa hubungan dan pasangan memberikan *outcome* dengan memenuhi kebutuhan.<sup>151</sup>

Kepuasan pada hubungan muncul dari adanya pertimbangan keuntungan dan kerugian yang dialami selama menjalin hubungan. Kepuasan pada hubungan juga muncul pada korban yang menilai kecocokan antara dirinya dengan pasangannya. Penilaian kecocokan dan sikap positif dalam hubungan ini didukung oleh penelitian Mattson dkk. (2012) yang menemukan bahwa sikap positif pada hubungan pacaran memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan pada hubungan yang dijalani. Munculnya perasaan positif berupa rasa sayang pada pasangan oleh korban menunjukkan bahwa rasa sayang pada pasangan menjadi faktor terbesar dalam keputusan bertahan pada kekerasan dalam pacaran.

Komitmen hubungan juga diperoleh dari ketersediaan alternatif hubungan. Ketersediaan alternatif hubungan muncul dari kekuatan yang menarik individu untuk tetap berada dalam hubungan, atau tingkat kepercayaan individu bahwa hubungan lain atau alternatif dapat memenuhi kebutuhan yang individu miliki.<sup>152</sup> Para korban biasanya memiliki penilaian bahwa menjalin hubungan baru dengan orang lain merupakan hal yang memberatkan karena harus mengulang proses perkenalan, memahami pasangan, serta beradaptasi dengan pasangan baru. Mereka acapkali memunculkan penilaian bahwa hubungan alternatif belum tentu lebih baik jika dibandingkan dengan hubungan dengan pasangan saat ini. Pertimbangan mengenai kemungkinan yang dirasa ketika individu putus memiliki hubungan yang signifikan dengan komitmen hubungan individu.<sup>153</sup>

Munculnya komitmen diperoleh juga oleh adanya investasi dalam hubungan. Investasi dalam hubungan meliputi waktu, energi, uang, keterlibatan emosional, serta pengorbanan untuk

---

<sup>151</sup> Rusbult & Buunk, *Op. Cit.*

<sup>152</sup> *Ibid*

<sup>153</sup> Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2010). Should I Stay or should I go? Predicting dating relationship stability from four aspects of commitment. *Journal of Family Psychology*, 24(5), 543–550. <https://doi.org/10.1037/a0021008>

pasangan.<sup>154</sup> Penilaian tingginya investasi yang dilakukan selama hubungan muncul pada korban sehingga mereka memutuskan bertahan karena pertimbangan lama pacaran yang telah dijalani selama enam tahun dan empat tahun. Menurut Miller dkk (2012) lama hubungan pacaran memungkinkan individu tetap berada dalam *abusive dating relationship*. Selain pertimbangan lama pacaran, adanya penilaian mengenai usia saat ini juga menjadi pertimbangan untuk bertahan dalam hubungan yang dijalani.

Faktor usia korban yang telah cukup untuk menikah seringkali menuntut korban untuk lebih serius dalam menjalani hubungan pacaran serta memikirkan hubungan serius. Keseriusan hubungan berupa rencana melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan memiliki hubungan signifikan dengan komitmen individu pada hubungannya.<sup>155</sup> Menurut Ogolsky dan Surra (2014) rencana jangka panjang yang dimiliki individu saat menjalin hubungan menjadi prediktor kuat dalam keberlanjutan suatu hubungan.

## B. Bias Kognitif

Bias kognitif menurut Tversky dan Kahneman (1983) merupakan pengambilan keputusan tidak masuk akal yang muncul akibat kurang maksimalnya usaha (*effort*) yang dilakukan, sehingga menyebabkan kekeliruan dalam keputusan. Menurut West dkk (2008) bias kognitif didefinisikan sebagai suatu pola pikir yang didasarkan pada observasi serta generalisasi yang dapat mengarahkan individu pada kesalahan memori, ketidakakuratan penilaian, serta logika yang salah.

Bias kognitif terbagi menjadi empat bentuk, salah satunya adalah munculnya optimisme atau kepercayaan serta harapan positif yang berlebihan pada hasil yang diinginkan dalam pengambilan keputusannya.<sup>156</sup> Bias kognitif berupa optimisme berlebihan dan kepercayaan yang besar muncul pada para korban bahwa pasangan tidak akan mengulangi tindakan *abuse*. Korban seringkali merasa bahwa tindakan *abusive* yang dilakukan

---

<sup>154</sup> Taylor, *Op. Cit*

<sup>155</sup> Rhoades. *Op. Cit*.

<sup>156</sup> Shefrin, H. (2007). Behavioral corporate finance: decisions that create values. McGraw-Hill

pasangan adalah hal wajar karena latar belakang keluarga pasangan yang terlalu mengekang sehingga pasangan belum bisa mengontrol emosi dan melampiaskannya pada korban.

Kecenderungan pelaku *abuse* menggunakan *abuse* sebagai strategi penyelesaian masalah dapat disebabkan oleh pengalaman *abuse* dalam keluarga.<sup>157</sup> Penilaian bahwa tindakan *abuse* pasangan harus dihadapi dengan menumbuhkan empati dan memaafkan pasangan juga seringkali muncul pada korban, sehingga para korban memilih untuk melanjutkan hubungan.

Perilaku pelaku *abuse* yang selalu meminta maaf dengan tulus dan berjanji tidak akan mengulangi, dapat memunculkan bias kognitif pada korban berupa munculnya kepercayaan yang besar bahwa perilaku *abusive* tersebut tidak akan terulang kembali. Penelitian Sekarlina dan Margaretha (2013) menemukan bahwa kepercayaan alasan tindakan *abuse* pasangan adalah faktor di luar diri pasangan menjadi salah satu distorsi kognitif pada perempuan yang berada dalam *abusive dating*.

Bias kognitif yang memengaruhi pengambilan keputusan individu dapat juga berupa *confirmation bias*. *Confirmation bias* merupakan kecenderungan individu untuk mencari dan menggunakan informasi yang dapat mendukung gagasan milik individu, dibandingkan informasi yang bertentangan dengan gagasan tersebut.<sup>158</sup> Bias kognitif berupa *confirmation bias* muncul pada korban kekerasan dalam pacaran ketika memutuskan untuk bertahan dalam *abusive dating relationship* dengan memilih untuk mendengarkan dan mengikuti saran teman-teman yang mendukung dan memperkuat keinginan korban untuk bertahan dengan pasangan.

Dukungan yang menguatkan keputusan bertahan muncul dari afirmasi atau peneguhan sahabat yang berpendapat bahwa pasangan merupakan orang yang baik serta tindakan *abuse* pasangan tidak benar-benar merugikan korban, sehingga lebih

---

<sup>157</sup> Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E. (1994). Effects of physical maltreatment on the development of peer relations. *Development and Psychopathology*, 6(1), 43-55. <https://doi.org/10.1017/S0954579400005873>

<sup>158</sup> King, L. A. (2014). *Psikologi Umum*. Sebuah Pandangan Apresiatif (2nd ed.). Salemba Humanika

baik jika korban berusaha untuk menyelesaikan masalah secara baik-baik melalui komunikasi antar keduanya. *Confirmation* bias korban juga diperkuat dengan kecenderungan untuk mengikuti pendapat temannya yang sejalan dengan keinginan bertahan, dibandingkan dengan pendapat teman yang menyarankan untuk meninggalkan hubungan.

### C. Dukungan Sosial

Menurut Lakey dan Cohen (2000) dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai dukungan yang berasal dari hubungan dan interaksi sosial yang membantu individu untuk mengurangi dampak dari situasi yang menimbulkan stres pada individu. Dukungan sosial dapat meningkatkan *well-being* individu karena dukungan sosial berhubungan dengan penyediaan emosi positif, rasa stabil dalam hidup, dan kesadaran akan *self-worth* sehingga dapat membantu menghindari pengalaman negatif dan menurunkan risiko munculnya penyakit mental dan fisik.<sup>159</sup>

Cohen dan Wills (1985) menyatakan terdapat empat jenis dukungan sosial seperti:

1. dukungan *self-esteem* atau dukungan emosional,
2. dukungan informasional,
3. dukungan *social companionship*, serta
4. dukungan instrumental.

Dukungan emosional berupa dukungan informasi bahwa individu dihargai dan diterima meskipun sedang mengalami situasi sulit. Dukungan emosional merupakan jenis dukungan sosial yang umumnya tersedia sebagai respon positif lingkungan atas pengalaman *abusive dating relationship* yang dialami individu.<sup>160</sup>

Dukungan sosial berjenis dukungan emosional, biasanya didapatkan dari lingkungan pertemanan. Dukungan emosional

---

<sup>159</sup> Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>

<sup>160</sup> Sylaska, K. M., & Edwards, K. M. (2014). Disclosure of Intimate Partner Violence to Informal Social Support Network Members: A Review of the Literature. *Trauma, Violence, and Abuse*, 15(1), 3–21.

yang didapatkan dari pertemanan ini seperti dukungan untuk menenangkan, menceritakan keluh kesah sehingga korban memiliki media untuk menyampaikan kesedihan dan memperoleh dukungan secara emosional. Dukungan emosional memiliki hubungan negatif pada tingkat depresi pada perempuan yang mengalami *abuse* oleh pasangan.<sup>161</sup>

Jenis dukungan kedua adalah dukungan informasi yaitu bantuan untuk memahami dan beradaptasi dengan masalah berupa saran maupun *cognitive guidance*.<sup>162</sup> Lingkungan sosial dapat menyediakan dukungan yang membantu berupa pemberian saran, rasionalisasi perilaku pasangan, serta pandangan netral.<sup>163</sup> Dukungan informasi ini berupa penyediaan pendapat dan saran dalam menghadapi pasangan ketika konflik terjadi, sehingga meminimalisir kemungkinan munculnya tindakan *abuse* pasangan.

Jenis dukungan ketiga menurut Cohen dan Wills (1985) adalah *social companionship* berupa dukungan menghabiskan waktu bersama dengan situasi yang lebih tenang dan menyenangkan sehingga menurunkan kecemasan individu terhadap masalah yang dihadapi. Lingkungan yang menunjukkan reaksi positif pada pengalaman *abuse* menyebabkan kecenderungan individu untuk bergantung pada lingkungan pertemanannya ketika menghadapi *abusive dating relationship*.<sup>164</sup>

Peran penting adanya dukungan sosial pada perempuan yang berada dalam *abusive dating relationship* sebagai bentuk media perempuan untuk mengurangi efek negatif dari pengalaman negatif, bantuan dalam hal saran dan pandangan terhadap masalah, di dukung oleh penelitian Rismelina (2020) yang menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada resiliensi

---

<sup>161</sup> Theran, S. A., Sullivan, C. M., Bogat, G. A., & Stewart, C. S. (2006). Women ' s Well-Being. *Violence Against Women*, 12(10), 950-969. <https://doi.org/10.1177/1077801206292871>

<sup>162</sup> Cohen & Wills, *Op. Cit.*

<sup>163</sup> *Ibid*

<sup>164</sup> Sullivan, T. P., Schroeder, J. A., Dudley, D. N., & Dixon, J. M. (2010). Do differing types of victimization and coping strategies influence the type of social reactions experienced by current victims of intimate partner violence? *Violence Against Women*, 16(6), 638-657. <https://doi.org/10.1177/1077801210370027>

korban kekerasan dalam rumah tangga. Memiliki lingkungan sosial yang memberikan dukungan dalam menghadapi situasi berat, menyebabkan individu dapat melakukan adaptasi bahkan menjadi resilien dalam menghadapi situasi berat. Hal ini di dukung oleh pernyataan Machisa dkk (2018) yang menyatakan perempuan korban kekerasan pasangan yang merasa memiliki komunitas yang suportif cenderung menjadi individu yang resilien.

#### D. Kepuasan pada Hubungan

Menurut teori interdependensi individu akan merasa puas apabila hubungan yang dijalani sesuai dengan harapan dan kebutuhan yang dimiliki.<sup>165</sup> Menurut Rodriguez dkk (2015) pemenuhan kebutuhan memiliki korelasi tinggi dengan kualitas hubungan individu. Kepuasan pada hubungan yang disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan dapat muncul berupa kebutuhan emosional seperti rasa diperhatikan, kenyamanan, disayang dan diterima, Kebutuhan afeksi dari pasangan menjadi salah satu alasan perempuan bertahan pada hubungan pacaran dengan kekerasan.

Penelitian Sholikhah dan Masykur (2020) mengenai penilaian bahwa pasangan merupakan pemenuhan kebutuhan menjadi alasan bertahan dalam hubungan pacaran penuh kekerasan. Penilaian pemuasan kebutuhan memiliki peran dalam berjalannya hubungan, hal ini di dukung oleh penelitian Sagkal dan Ozdemir (2019) yang menemukan bahwa kepuasan kebutuhan dalam hubungan berhubungan dengan kualitas hubungan.

#### E. *Positive Reinforcement*

Berdasarkan teori *cycle of violence*<sup>166</sup> terdapat empat tahap violence yang terjadi, yakni:

1. Tahap pertama adalah tahap *tension-building*,
2. tahap terjadinya *violence*,

---

<sup>165</sup> Taylor, *Op. Cit*

<sup>166</sup> Walker, L. E. A. (2009). *The battered woman*. In *American Journal of Obstetrics and Gynecology* (3rd ed.). Springer Publishing Company. [https://doi.org/10.1016/0002-9378\(95\)90322-4](https://doi.org/10.1016/0002-9378(95)90322-4)

3. serta yang ketiga tahap penyesalan dan kasih sayang.
4. Tahap keempat merupakan tahap pemberian penguatan positif atau *reinforcement* positif kepada perempuan.

Pada tahap ini keempat (penguatan positif/*reinforcement positive*), pasangan akan meminta maaf, menunjukkan kebaikan, memberikan hadiah, serta janji-janji, sehingga perempuan memiliki kepercayaan dan harapan bahwa pasangan akan berubah.<sup>167</sup>

Keputusan perempuan untuk bertahan dalam *abusive dating*, dapat disebabkan oleh permintaan maaf dan perlakuan manis pasangan, sehingga percaya bahwa tindakan *abuse* pasangan tidak akan kembali terjadi.<sup>168</sup> Menurut Skinner<sup>169</sup> terdapat dua efek *reinforcement*, yang terdiri dari memperkuat perilaku dan memberikan penghargaan atau *reward* pada individu.

Menurut terminologi Skinner<sup>170</sup> *goals, rewards, dan incentives* dapat merujuk pada *positive reinforcement*, yang artinya mencapai tujuan (*goals*) atau menerima *reward* merupakan positif *reinforcement*. Hal ini di dukung oleh Griffing dkk<sup>171</sup> bahwa dari 60 perempuan yang pernah meninggalkan kemudian kembali lagi ke hubungan *abusive*-nya, 90 persen melaporkan kembali paling tidak karena pasangan mengatakan penyesalan dan menunjukkan kebaikan setelah *abuse* dilakukan. *Positive reinforcement* atau penguatan positif di definisikan sebagai frekuensi peningkatan suatu perilaku yang disebabkan oleh adanya rangsangan ganjaran.<sup>172</sup> Penguatan positif ini dapat berupa makanan, seks, persetujuan sosial, serta kenyamanan fisik.<sup>173</sup> Menurut Bell dan Naugle (2005) prinsip *positive reinforcement* kemungkinan dapat

---

<sup>167</sup> *Ibid.*

<sup>168</sup> Rakovec-Felser, Z. (2014). Domestic violence and abuse in intimate relationship from public health perspective. *Health Psychology Research*, 2(3), 62-67. <https://doi.org/10.4081/hpr.2014.1821>

<sup>169</sup> Feist, *Op. Cit.*

<sup>170</sup> Walker, S. (1975). *Essential Psychology Learning and Reinforcement* (P. Herriot (ed.)). Methuen & Co Ltd

<sup>171</sup> Miller, K. B., Lund, E., & Weatherly, J. (2012). Applying Operant Learning to the Stay-Leave Decision in Domestic Violence. *Behavior and Social Issues*, 21(1), 135-151. <https://doi.org/10.5210/bsi.v21i0.4015>

<sup>172</sup> King, *Op. Cit.*

<sup>173</sup> Feist, *Op. Cit.*

menjelaskan alasan perempuan memilih untuk kembali dalam hubungan *abusive*. *Positive reinforcement* dapat berupa adanya dukungan dari teman maupun keluarga ketika perempuan memutuskan kembali dan berusaha memperbaiki hubungan.<sup>174</sup>

## F. Stockholm Syndrom: Alasan Bertahan di Balik Abusive Relation

Pacaran adalah suatu kata yang mendeskripsikan proses pembentukan relasi yang intim.<sup>175</sup> Proses pacaran yang terjadi pada masa remaja berlanjut dalam tugas perkembangan selanjutnya yaitu pada masa dewasa awal.<sup>176</sup> Kepemilikan pasangan pada masa ini adalah hal yang penting, karena dengan memiliki pasangan yang dimulai dengan proses pacaran maka individu akan mulai berkomitmen dalam pernikahan, membentuk keluarga, dan bertanggung jawab atas kehidupannya beserta keluarga. Sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan pacaran tidak mungkin terjadi kasus kekerasan, karena pada masa pacaran selalu diwarnai dengan hal-hal yang romantis. Namun pada beberapa pasangan tidak mengalami hubungan cinta yang manis dan romantis seperti yang digambarkan dalam film, novel, roman, atau serial televisi. Kekerasan dalam pacaran rentan terjadi terutama pada masa remaja akhir dan akan terus berlanjut hingga pernikahan jika hal tersebut tidak disadari dan tidak ditangani.<sup>177</sup>

Berdasarkan data dari Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, sepanjang tahun 2011 tercatat sebanyak 119.107 kasus kekerasan terhadap perempuan, 1.405 diantaranya adalah kekerasan dalam pacaran, dan rentang usia perempuan yang paling rentan mengalami kekerasan adalah usia 25-40 tahun.<sup>178</sup> Kekerasan dalam

---

<sup>174</sup> Bell, K. M., & Naugle, A. E. (2005). Understanding Stay/Leave Decisions in Violent Relationships: A Behavior Analytic Approach. *Behavior and Social Issues*, 14(1), 21-46. <https://doi.org/10.5210/bsi.v14i1.119>

<sup>175</sup> Jackson, N.A. (2007). *Encyclopedia of Domestic Violence*. USA: Taylor & Francis Group, LLC

<sup>176</sup> *Ibid.*

<sup>177</sup> Maschhoff, J.A. (2009). *Dating Violence in the Lives of College Women and College Men*. (Doctoral Dissertation). Diakses pada 24 September 2012 dari <http://search.proquest.com/securelib.caribbean.edu/2048/docview/304900927/fulltextPDF/1395E5E0B4A31C682A2/7?accountid=26694>

<sup>178</sup> komnasperempuan.or.id. (2011). Catatan Akhir Tahun Kekerasan terhadap Perempuan 2010. Diakses pada 3 Agustus 2012 dari <http://www.komnasperempuan.or.id/2011/06/catatan-akhir-tahun-ktp-2010/>.

pacaran didefinisikan sebagai perilaku yang bersifat mengancam dan menyiksa yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dalam hubungan yang bersifat pacaran dan belum menikah.<sup>179</sup> Tindakan kekerasan secara fisik seperti memukul, menampar, menendang, pukulan yang menyebabkan luka ringan maupun parah yang dapat melukai pasangan.<sup>180</sup> Dampak negatif kekerasan bagi kesehatan mental korbannya, meliputi berbagai gejala dan jenis seperti depresi, kecemasan, psikosomatis.<sup>181</sup> Meskipun membawa dampak negatif bagi kondisi korban, sebagian korban kekerasan dalam pacaran justru memilih untuk bertahan atau bahkan kembali kepada pasangannya. Sebanyak 40% sampai 70% wanita yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan atau kembali ke dalam hubungan tersebut selama kurun waktu tertentu.<sup>182</sup> Hubungan yang penuh kekerasan dirasakan membawa dampak positif bagi wanita yang memutuskan untuk bertahan karena ia tidak perlu khawatir akan mendapatkan teror ketika ia meninggalkan pasangannya. Dengan kehadiran pasangannya ia memiliki tempat untuk bergantung dan merasakan adanya cinta serta harapan bahwa kekerasan tersebut dapat berakhir.<sup>183</sup> Banyak teori yang digunakan untuk memahami secara psikologis mengapa wanita bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan, salah satunya teori *Stockholm Syndrome* milik Graham, dkk (1995).

### *Stockholm Syndrome*

*Stockholm Syndrome* adalah suatu kondisi paradoks psikologis di mana timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan, ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku,

---

<sup>179</sup> Meadows, R.J. (2005). *Understanding Violence and Victimization*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

<sup>180</sup> Jackson, *Op. Cit.*

<sup>181</sup> Kaura, S., & Lohman, B. (2007). Dating Violence Victimization, Relationship Satisfaction, Mental Health Problems, and Acceptability of Violence: A Comparison of Men and Women. *Journal of Family Violence*, 22, 367-381

<sup>182</sup> Duley, L.A. (2012). *A Qualitative Phenomenological Study of the Lived Experiences of Women Remaining in Abusive Relationships*. Doctoral Dissertation. Diakses pada 24 September 2012 dari <http://search.proquest.com/securelib.caribbean.edu/2048/docview/924411145/1395E677A6F378F8E2D/12?accoun tid=26694>

<sup>183</sup> *Ibid*

melindungi pelaku yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, menyangkal atau meminimalisir kekerasan yang terjadi.<sup>184</sup>

*Stockholm Syndrome* pada awalnya digunakan untuk menjelaskan suatu ikatan psikologis antara sandera dengan pelaku penyanderaan, penculikan, atau kondisi yang serupa dimana ada satu individu yang memiliki kekuatan dominan untuk membahayakan hidup korbannya.<sup>185</sup> Akan tetapi, seiring perkembangan studinya, *Stockholm Syndrome* dapat ditemukan dalam hubungan relasi intim baik keluarga maupun hubungan *romantic*.<sup>186</sup>

Graham, dkk (1995) menambahkan bahwa ikatan paradoks dalam *Stockholm Syndrome* adalah sebuah strategi yang bertujuan sebagai *coping* terhadap kekerasan dan strategi untuk mengakhiri kekerasan yang dialami. Perlu diketahui bahwa *Stockholm Syndrome* tidak selalu terjadi dalam hubungan yang penuh kekerasan. Dengan mengamati hubungan serta memahami bahwa terdapat empat kondisi dan indikator distorsi kognitif yang muncul dalam hubungan tersebut maka dapat dipahami bagaimana *Stockholm Syndrome* berkembang dalam hubungan interpersonal yang penuh kekerasan.<sup>187</sup>

*Stockholm Syndrome* melibatkan adanya sisi baik yang dimunculkan pelaku pada korbannya dan korban akan memiliki harapan bahwa pelaku akan mengubah perilakunya yang kemudian memproduksi suatu ikatan yang tidak sehat dan menjadi alasan korban sulit melepaskan diri dari hubungan tersebut.<sup>188</sup>

---

<sup>184</sup> Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., Ihms, K., Latimer, D., Foliano, J., Thompson, A., Hacker, R. (1995). A Scale for Identifying "Stockholm Syndrome" Reactions in Young Dating Women: Factor Structure, Reliability, and Validity. *Violence and Victims*, 10, 1, 3-22.

<sup>185</sup> De Fabrique, N.D., Romano, S.J., Vecchi, G.M., & Van Hasselt, V.B. (2007). Understanding Stockholm Syndrome. *FBI Law Enforcement Bulletin*. 76, 10-15.

<sup>186</sup> Carver, J.M. (2009). Love and Stockholm Syndrome: The Mystery of Loving an Abuser. Diakses pada 10 Agustus 2012 dari [http://drjoecarver.makeswebsites.com/clients/49355/File/love\\_and\\_stockholm\\_syndrome.html](http://drjoecarver.makeswebsites.com/clients/49355/File/love_and_stockholm_syndrome.html)

<sup>187</sup> Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., Ihms, K., Latimer, D., Foliano, J., Thompson, A., Hacker, R. (1995). A Scale for Identifying "Stockholm Syndrome" Reactions in Young Dating Women: Factor Structure, Reliability, and Validity. *Violence and Victims*, 10, 1, 3-22.

<sup>188</sup> Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., & Rigsby, R.K. (1994). *Loving to Survive: Sexual Terror, Men's Violence, and Women's Lives*. New York: New York University Press.

Terdapat empat kondisi dalam hubungan yang penuh kekerasan dan distorsi kognitif yang muncul pada diri korbannya untuk mengembangkan *Stockholm Syndrome*.<sup>189</sup> Kondisi pertama yaitu adanya ancaman terhadap keselamatan korban, baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh pelaku.

1. Kondisi kedua yaitu pelaku mengancam korban untuk tidak melarikan diri atau pergi dari pelaku.
2. Kondisi ketiga yaitu pelaku melarang korban untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya.
3. Kondisi terakhir yaitu pelaku menunjukkan kebaikan-kebaikan pada korbannya dalam bentuk apapun.

Keempat kondisi tersebut mendukung berkembangnya *Stockholm Syndrome* dalam hubungan yang *abusive*, yang kemudian membentuk ikatan tidak sehat antara korban dengan pelaku. Hal ini yang menjadi alasan kenapa korban sulit melepaskan diri dari hubungan karena korban terus menerus melihat sisi baik dari perilaku pelaku.<sup>190</sup>

Selain keempat kondisi yang menjadi alasan berkembangnya *Stockholm Syndrome*, komponen penting lain yaitu distorsi kognitif pada diri korban kekerasan. *Stockholm Syndrome* tidak dapat muncul tanpa adanya distorsi kognitif dalam diri korban.<sup>191</sup> Terdapat 18 distorsi kognitif yang berasosiasi dengan *Stockholm Syndrome* antara lain:

1. menyangkal kekerasan yang dialami,
2. meminimalisir kekerasan yang dialami,
3. merasionalisasi kekerasan yang dilakukan oleh pelaku,
4. menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang terjadi, dan lain sebagainya.<sup>192</sup>

Distorsi kognitif muncul dalam diri korban karena terjadi tarik menarik antara ketidaksadaran dengan orientasi korban terhadap

---

<sup>189</sup> Graham, 1995, *Op. Cit.*

<sup>190</sup> Carver, *Op. Cit.*

<sup>191</sup> Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., & Rigsby, R.K. (1994). *Loving to Survive: Sexual Terror, Men's Violence, and Women's Lives*. New York: New York University Press.

<sup>192</sup> *Ibid*

pelaku kekerasan.<sup>193</sup> Ketika pelaku melakukan kekerasan, teror, dan ancaman pada diri korban, distorsi kognitif menimbulkan harapan bahwa suatu saat kekerasan tersebut akan berakhir ketika pelaku diberikan cinta dan perhatian penuh oleh korban.

Distorsi kognitif dapat juga terjadi karena gairah fisiologis yang disebabkan oleh rasa takut diinterpretasikan sebagai ketertarikan.<sup>194</sup> Kesalahan interpretasi rasa takut menjadi cinta inilah yang membentuk ikatan antara korban dengan pelaku kekerasan dan menciptakan harapan bahwa hubungannya akan menjadi lebih baik dan kekerasan akan berakhir.

### ***Stockholm Syndrome* Pada Korban Kekerasan dalam Pacaran**

Pada beberapa kasus kekerasan dalam pacaran, korban menunjukkan adanya *Stockholm Syndrome* yang dicirikan dengan adanya ikatan yang kuat terhadap pasangannya. Hal ini ditunjukkan melalui rasa cinta pada pasangan sebagai pelaku kekerasan, melindungi pasangan yang telah menganiayanya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan meminimalisir kekerasan yang terjadi.

Korban kekerasan seringkali menunjukkan bahwa mereka tidak bisa serta merta meninggalkan pasangannya, mereka merasa terikat dan sangat mencintai pasangannya. Ketika kekerasan terjadi, korban akan menutup rapat kejadian tersebut, mereka tidak ingin orang lain mengetahui kekerasan tersebut dan berpikiran buruk terhadap pasangannya.

Berdasarkan teori Graham (1994) terdapat empat kondisi yang mengembangkan *Stockholm Syndrome*, sementara pada kenyataannya seringkali ditemukan tiga kondisi yang lebih dominan di dalam hubungan yang penuh kekerasan, yakni:

1. isolasi atau larangan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, dan
2. kebaikan-kebaikan kecil yang ditunjukkan pasangan terhadap.
3. Ancaman untuk tidak meninggalkan pasangan.

---

<sup>193</sup> *Ibid*

<sup>194</sup> Graham, 1995, *Op. Cit.*

Sebagaimana yang dituturkan oleh Graham (1994) terdapat 18 macam distorsi kognitif yang berasosiasi dengan *Stockholm Syndrome*, karena tanpa adanya distorsi kognitif maka *Stockholm Syndrome* tidak dapat muncul atau bertahan pada diri korban, namun pada kenyataannya seringkali ditemukan kurang lebih 10 distorsi kognitif yang muncul dalam diri korban, yakni:

1. Persepsi yang sempit; korban hanya berfokus pada apa yang terjadi sekarang, apa yang harus segera dilakukan untuk bertahan saat ini.
2. Meminimalisir kekerasan yang dialami; korban beranggapan bahwa kekerasan yang dialami tidak terlalu buruk.
3. Merasionalisasi kekerasan yang dilakukan oleh pelaku, melihat penyebab kekerasan terjadi di luar diri pelaku.
4. Menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang terjadi.
5. Melihat segala sesuatu yang terjadi melalui perspektif pelaku, seperti melihat dirinya dari perspektif pelaku, membenci bagian dari dirinya sendiri yang menyebabkan pelaku marah, percaya bahwa ia harus sempurna di mata pelaku, percaya bahwa tidak ada orang lain yang mencintai dirinya selain pelaku, semua kemauan dan kebutuhan pelaku juga merupakan kebutuhan dirinya.
6. Kekerasan dipandang sebagai cara pelaku untuk menunjukkan cintanya.
7. Korban percaya bahwa jika ia bersikap baik dan memberikan perhatian dan cinta yang besar pada pelaku maka kekerasan akan berhenti.
8. Korban percaya bahwa ia benar-benar mencintai dan menyayangi pelaku.
9. Percaya pelaku pasti akan kembali mencarinya bahkan jika pelaku masuk penjara.

Selain distorsi kognitif yang disebutkan di atas, terdapat distorsi kognitif yang berbeda yang mungkin muncul pada korban, seperti:

1. menganggap bahwa pelaku adalah korban bukan sebagai pelaku kekerasan,

2. percaya bahwa hubungannya adalah hubungan yang sempurna, dan
3. melihat pasangan sebagai orang yang berkuasa lebih dari yang sebenarnya.

Sebuah alasan *klise* yang membuat korban bertahan dalam *abusive relation* ini adalah korban ingin mengubah perilaku pasangan, karena korban merasa sebagai orang yang paling dekat dan paling memahami pasangan, sehingga dengan bersamanya maka diharapkan akan membawa perubahan positif bagi perilaku pasangan.



## BAB 9

# UPAYA PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN DALAM PACARAN DAN PENANGANAN TERHADAP KORBAN

### A. Upaya Pencegahan Terhadap Kekerasan dalam Pacaran

Tindak kekerasan di antara pasangan sejoli tidak hanya terjadi dalam rumah tangga. Meski pahit untuk didengar, aksi kekerasan dalam pacaran bukan lagi sebuah fenomena baru di negeri ini. Kebanyakan berakar dari rasa cemburu buta dan posesif yang tak berdasar, kemudian melayanglah tamparan dan hujan kata-kata makian. Tidak menutup kemungkinan juga kekerasan dalam pacaran bisa berakhir ke tindak perkosaan. Meski hubungan pacaran tidak terikat oleh hukum resmi, bukan berarti kita bisa mentolerir tindak kekerasan di dalamnya. Berikut yang bisa Anda lakukan untuk mencegah kekerasan dalam pacaran.

Kunci mencegah kekerasan dalam pacaran ada dalam diri Anda sendiri

#### 1. Ketahui dan sadari kekerasan bisa terjadi selama pacaran

Faktanya, banyak orang yang mengalami tindak kekerasan dalam pacaran, namun tidak semuanya menyadari bahwa ia

sebenarnya adalah korban. Ada sejumlah hal yang mendasari hal ini. Kebanyakan orang memilih untuk *nrimo* saja perlakuan kasar pacarnya karena takut kehilangan, atau merasa yakin bisa mengubah “kebiasaan buruk dan temperamen” si dia menjadi lebih baik lagi.

Banyak juga yang tidak menyadari dirinya menjadi korban hubungan abusive karena pada dasarnya tidak mengetahui bahwa tindak kekerasan bisa terjadi pada saat pacaran. Ada banyak bentuk tindak kekerasan yang mungkin terjadi, mulai dari kekerasan fisik, verbal, emosional, hingga seksual. Kekerasan bisa terjadi pada siapapun, di mana pun. Bahkan, kebanyakan kasus kekerasan domestik dilakukan oleh orang-orang terdekat korban.

- a. Kekerasan fisik, contohnya menendang, mendorong, menampar, menonjok, menarik paksa, menjambak, memukul, hingga mengancam menggunakan senjata tajam.
- b. Kekerasan emosional, contohnya merendahkan harga diri, menggunakan panggilan yang memalukan, merendahkan diri, membentak, mengejek, memanipulasi, mempermalukan Anda di depan umum, mencoreng nama baik, komentar merendahkan, membuat berbagai peraturan yang mengekang dan tak masuk akal, membatasi hubungan Anda dengan orang-orang lain, hingga menunjukkan sikap-sikap posesif.
- c. Kekerasan seksual, contohnya memaksa/mengancam berhubungan seks, melakukan pelecehan seksual, memeras untuk mendapatkan foto-foto sensual, menyebarkan foto-foto sensual, dan banyak lainnya.

## **2. Kenali tanda-tanda awal dari kekerasan dalam pacaran**

Tak hanya harus tahu bentuk dari kekerasan, Anda juga wajib mengenali berbagai tanda awal dari kekerasan dalam pacaran. Dengan begitu Anda akan lebih waspada. Berikut adalah tanda-tandanya:

- a. Pasangan terlihat sangat agresif
- b. Pasangan tidak bisa mengontrol emosinya, bahkan ketika menghabiskan waktu bersama Anda
- c. Pasangan menunjukkan perubahan *mood* yang cepat, misalnya sebelumnya ia marah pada Anda kemudian berubah seketika menjadi baik dan super romantis.
- d. Cenderung memaksa dan memanipulasi Anda untuk melakukan semua yang ia inginkan.

### 3. Cari teman bicara yang bisa dipercaya

Jika ada masalah atau hal yang mengganjal, jangan sungkan cari teman bicara. Bila Anda dan pasangan sedang dalam masalah atau bertengkar akibat sesuatu hal, jangan sungkan untuk menceritakannya pada orang yang Anda percaya.

Mendengarkan pendapat dari orang luar akan memberikan pandangan baru terhadap solusi yang Anda cari. Curhat juga membiarkan anda berbagi emosi dan tak memendamnya sendiri. Selain itu, akan ada orang lain yang mengetahui kondisi percintaan Anda saat itu, maka jika suatu saat terjadi sesuatu hal yang tak diinginkan, orang tersebut bisa Anda andalkan sebagai pertolongan pertama.

### 4. Kalau perlu, ajak pasangan ke psikolog

Pada beberapa kasus, kecenderungan kekerasan yang dimiliki bisa di atasi lewat konsultasi konselor profesional. Pasalnya, kecenderungan *abusive* si pacar bisa saja berasal dari trauma masa kecil dulu. Jika Anda ingin tetap serius menjalin hubungan asmara dengannya, Anda bisa meminta pasangan untuk pergi ke psikolog untuk memperbaiki perilaku kasarnya. Tentu hal ini tidak selalu mudah dilakukan. Anda harus tetap berhati-hati ketika mengajak sang pacar. Mungkin, Anda juga bisa meminta tolong keluarga atau teman terdekatnya untuk membujuknya.

### Pengasuhan Setara Cegah Kekerasan dalam Pacaran

Peranan lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya memainkan peranan penting dalam mencegah tindak kekerasan

dalam berpacaran. Hasil penelitian mengenai dukungan sosial terhadap kekerasan berpacaran sangatlah beragam. Penelitian Wall (2009) menjelaskan bahwa kedekatan orang tua, khususnya ibu, memiliki pengaruh yang sangat penting pada perkembangan harga diri anak remajanya sebagai pembentukan dasar seorang anak. Hal ini mempengaruhi pandangan-pandangan tentang hubungan kekerasan.

Pemantauan orang tua muncul sebagai faktor pelindung untuk mengurangi korban dan agresi relasional kekerasan dalam pacaran. Akan tetapi, dalam penelitian Richards, Branch, dan Ray (2014), telah dibuktikan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan erat dan berpengaruh lebih besar untuk menurunkan tingkat kekerasan dalam pacaran pada remaja dibandingkan dengan dukungan dari orang tua.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan, namun dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan secara signifikan lebih mungkin untuk mendapatkan dukungan sosial. Remaja laki-laki dan perempuan dihubungkan memiliki harapan yang berbeda tentang komitmen, kesetiaan, dan pemahaman dari teman-teman. Orang tua tetap memiliki pengaruh pada anak selama masa remaja, namun pengaruh teman lebih dominan dibandingkan orang tua. Hal ini dikarenakan anak lebih menghargai nilai-nilai persahabatan. Penelitian Leadbeater, Banister, Ellis, dan Yeung (2008) menjelaskan remaja mungkin belajar tentang hubungan yang romantis dengan mengamati dan merefleksikan perilaku orang lain.

Dari paparan di atas ditemukan bahwa dukungan dari keluarga dan teman berpengaruh dan berkorelasi terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan atau menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.

### **Upaya Preventif Mencegah Kekerasan dalam Pacaran**

Kekerasan dalam pacaran dapat dicegah, berikut langkah preventif yang bisa dilakukan untuk mencegah kekerasan terjadi, yakni:

## 1. Sebarkan pengetahuan bagaimana pacaran yang sehat

Hubungan pacaran yang sehat dapat memotivasi setiap individu yang berpacaran menjadi lebih baik. Termasuk memberikan semangat dalam belajar atau mencapai cita-citanya di masa depan. Pacaran yang sehat juga mendukung kesehatan mental, baik berkaitan dengan relasi sosial maupun menghargai diri sendiri.

Dilansir *Psychology Today*, orang terdekat atau orang tua perlu mengajarkan putra-putrinya mengenai hubungan pacaran yang sehat. Pengetahuan tersebut meliputi cara mengungkapkan ketidaksetujuan, kesehatan seksual, menjadi model yang bisa dicontoh, dan berperilaku suportif sehingga menjadi *support system* yang positif.

## 2. Menjadi asertif

Asertif adalah kemampuan untuk menyatakan dengan jelas perasaan, pendapat, dan keinginan. Menjadi asertif atau membekali anak-anak dengan kemampuan asertif adalah salah satu cara mencegah terjadi kekerasan dalam pacaran. Perilaku asertif juga mempraktikkan ketegasan sejak dini untuk mempersiapkan menghadapi situasi sulit di masa depan.

## 3. Diskusikan tentang pentingnya rasa hormat dalam hubungan.

Menumbuhkan rasa hormat perlu dipupuk sejak belia. Ketika memasuki masa remaja, pastikan tahu tentang bagaimana cara menghormati orang lain. Topik ini meliputi banyak hal, termasuk cara bersikap, seksualitas, apa yang tidak boleh dilakukan, dan jadilah sumber informasi terpercaya bagi orang-orang terdekat.

## 4. Bicara tanpa rahasia

Hubungan yang kasar berujung pada rahasia. Ketika mengalami kekerasan dalam pacaran atau mengalami hal yang tidak benar, alih-alih membicarakannya, korban sering kali merahasiakannya. Maka jelaskan pada orang terdekat, jika mengalami kekerasan, ia harus membicarakannya tanpa rahasia. Menyembunyikan sesuatu itu tidak sehat, terlebih

yang disembunyikan adalah pengalaman tidak menyenangkan.

Jika mengalami kekerasan dalam pacaran, hindari menangani situasinya sendiri. Cari dukungan dari orang-orang terdekat dan keluar dari hubungan toksik. Memutus rantai kekerasan adalah cara untuk mencegahnya terjadi berulang.

### **Tips Agar Terhindar dari Kekerasan dalam Pacaran**

Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan sebaiknya selama berpacaran :

1. Membuat kesepakatan mengenai prinsip dan model pacaran bersama pasangan. Prinsip dasar yang penting di awal adalah prinsip "tidak melibatkan aktivitas seksual yang berisiko".
2. Saling mengingatkan saat pacaran perlu dibicarakan bersama pasangan. Apabila permintaan pacar kita menurut kita bertentangan dengan ajaran dan nilai yang kita anut dan membuat kita merasa tidak nyaman, kita harus berani menolaknya. Banyak remaja yang melakukan hubungan seksual berisiko ketika berpacaran. Sebagian besar mengatakan hal itu terjadi secara aksidental, spontan atau tidak direncanakan sebelumnya. Penyesalan baru terjadi ketika remaja perempuan menjadi hamil.
3. hindari kontak bagian tubuh yang cukup sensitif (daerah erogen) seperti: bibir, payudara dan puting susu, pinggang, pantat, bagian dalam paha dan daerah kelamin (Penis/vagina).
4. Terus mencari informasi yang mendukung dan meningkatkan kualitas cinta tanpa harus terjebak hubungan seksual yang berisiko. Untuk hal ini, remaja bisa mengakses layana konseling yang disediakan oleh lembaga sosial yang bergerak dalam bidang Kesehatan Seksual dan Reproduksi, seperti Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di 26 provinsi.

Akibat kehamilan ini, rasa relatif aman yang selama ini dirasakannya karena orang lain dan masyarakat tidak mengetahui bahwa ia telah melakukan hubungan seks pra nikah, tiba-tiba saja

hilang. Kengerian akan sanksi sosial berupa pengucilan oleh orang tua/ keluarga dan pelecehan sosial yang amat berat tiba-tiba saja hadir konkrit di hadapannya. Pada umumnya kehamilan remaja (yang belum menikah) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan karena mereka sebenarnya belum siap secara mental dan fisik untuk hamil atau mempunyai anak.

### **Tips Menolak Ajakan dalam Pacaran**

1. Untuk dapat dihargai, kita tidak harus selalu mengikuti kemauan orang lain. Orang yang berpendirian kuat biasanya lebih dihargai dan disukai teman-temannya. Katakan saja: "maaf saya tidak mau mencobanya"
2. Menolak ajakan disampaikan dengan jelas dan tegas. Katakan, "Tidak, terima kasih.", atau, "maaf, saya tidak bisa ikut."
3. Bila perlu, atau merasa tidak nyaman, segeralah tinggalkan tempat tersebut tanpa ragu. Katakan, "saya harus pergi, saya punya acara yang lain, maaf." atau "ada hal lain yang harus saya kerjakan."

Terjadinya kekerasan dalam pacaran, sekali lagi karena adanya pemahaman gender yang kurang di masyarakat (khususnya remaja). Bahwa antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian peran adalah sama dan setara, itu jarang sekali dipahami oleh banyak pihak sehingga memunculkan sikap superior pada laki-laki, rasa kepemilikan yang tinggi atas diri perempuan sehingga banyak kasus kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh hal ini. Contoh: Ketika memacarai seseorang dianggap menjadi haknya untuk melakukan apapun atas diri pasangannya, termasuk ketika melakukan kekerasan fisik, psikis sampai ajakan untuk melakukan hubungan seksual.

Untuk menghindari terjadinya Kekerasan dalam Pacaran, perlu ditanamkan pemahaman bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah sehingga muncul penghargaan yang sama terhadap pasangan.

## **MITOS!!!, AWAS... JANGAN PERCAYA PADA DUA HAL INI!**

1. Untuk membuktikan cinta kasih sayang, maka berciuman adalah cara ungkapan yang paling indah.
2. Berhubungan seks dengan pacar merupakan bukti cinta kasih terhadap pasangan atau seks dapat membuat hubungan pacaran menjadi lebih intim.

### **B. Upaya Penanganan Terhadap Korban Kekerasan dalam Pacaran**

Banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang terjatuh dalam bentuk kekerasan pembatasan aktivitas, karena dianggap sebagai hal yang wajar sekaligus bentuk rasa peduli dan rasa sayang dari pasangan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam pacaran, diantaranya yaitu tingkat pendidikan yang rendah, masih adanya pemahaman patriarki, kebiasaan tidak baik seperti memakai narkoba, minum miras, bertengkar tidak bisa mengontrol emosi, perempuan menyerang lebih dulu, terjadinya perselingkuhan, pasangan menganggur, sifat temperamental, pola asuh lekas dengan kekerasan di masa kecil sehingga sering mengalami atau melihat kekerasan, tingkat kesejahteraan ekonomi, lokasi tempat tinggal di perkotaan, efek pergaulan yang akrab dengan kekerasan, efek tayangan media massa yang mengandung unsur kekerasan.

Di sisi lain, pada kasus kekerasan dalam pacaran yaitu perempuan yang menjadi korban cenderung lemah, kurang percaya diri, dan sangat mencintai pasangannya. Banyak pasangan yang setelah melakukan kekerasan langsung berubah signifikan menunjukkan sikap menyesal, minta maaf, dan berjanji tidak akan melakukannya lagi, serta bersikap manis pada korban. Hal ini yang membuat perempuan akan terus memaafkan dan memaklumi sikap pasangannya serta kembali menjalani hubungan pacaran seperti sebelumnya. Padahal seseorang yang pada dasarnya gemar bersikap kasar pada pasangannya, akan cenderung mengulangi hal yang sama karena merupakan kepribadian dan sikap dalam menghadapi konflik atau masalah.

Berbagai dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran diantaranya yaitu terjadi gangguan kesehatan dan psikis perempuan yang menjadi korban. Perempuan korban kekerasan fisik atau seksual dalam berpacaran berisiko mengalami keluhan kesehatan 1,5 kali lebih banyak. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan yang paling berbahaya dapat menyebabkan kecacatan permanen, sedangkan untuk dampak psikologis berupa sakit hati, jatuhnya harga diri, malu dan merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan akan bayang-bayang kekerasan, bingung, cemas, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain, merasa bersalah, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.

Upaya penanganan bagi perempuan korban kekerasan dalam pacaran dapat dilakukan dengan memberikan dukungan serta meyakinkan korban untuk berani berkata tidak serta menentang segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya, membantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Untuk korban yang mengalami trauma dibutuhkan penanganan khusus oleh psikiater atau psikolog atau melalui pendampingan korban untuk tahap awal.

Upaya penanganan bagi pelaku kekerasan yaitu menelusuri apa yang menyebabkan pelaku melakukan kekerasan, apakah ada peristiwa buruk atau trauma sehingga lebih memilih menyelesaikan suatu konflik dan hal lainnya dengan kekerasan. Selain itu memberikan konseling ataupun psikoterapi dari psikolog atau psikiater, kepada pelaku agar sadar akan bahaya dampak perbuatannya, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi pasangannya.

### **1. Penerapan Konseling Psikoanalisa Menggunakan Teknik Asosiasi Bebas Untuk Menangani Korban *Toxic Relationship***

Dalam perkembangan psikologi, masa remaja adalah fase di mana masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Di masa remaja ini suatu fase kehidupan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan dengan

baik dan benar demi mencapai puncaknya.<sup>195</sup>

Hal tersebut yang menjadikan remaja dapat mempertimbangkan dan melakukan perdebatan terkait manusia, kebaikan, kebenaran, kejahatan, dan keadilan dalam kehidupan. Oleh karena itu, seorang remaja sudah dapat mengambil keputusan untuk masa depannya sendiri. Salah satunya yaitu menjalin hubungan dengan lawan jenis atau biasa disebut dengan berpacaran.

Istilah kata pacaran memang sudah tidak asing lagi di dengar, tetapi hal tersebut sering menjadi topik yang menarik di kalangan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu tidak heran jika remaja sudah memiliki teman spesial atau dapat disebut dengan “pacar”. Tentunya topik ini tampaknya sekarang menjadi gejala umum di kalangan remaja-remaja.

Perasaan jatuh cinta ini membuat remaja menjadi sangat bahagia. Akan tetapi, dalam perjalanannya sebenarnya belum tentu berjalan dengan mulus. Bisa saja dalam perjalanan tersebut ada konflik-konflik yang muncul diantara kedua individu yang dalam penyelesaiannya juga tidak selalu berjalan dengan baik dan biasanya diwarnai dengan tindakan kekerasan, seperti kekerasan verbal, fisik, dan seksual.

Kekerasan dalam suatu hubungan (*Toxic Relationship*) berpacaran adalah masalah yang signifikan bagi seorang remaja yang menjadi korbannya dan nantinya akan menjadi berdampak buruk dalam kehidupan mereka. Selain dampak fisik, akan ada juga dampak pada kesehatan mental remaja yang ditimbulkan. *Toxic Relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat karena lebih banyak memberikan dampak negatif yang ditimbulkan dari hubungan tersebut seperti menyakiti satu pihak atau saling menyakiti satu sama lain, dan memberikan efek yang tidak baik bagi diri sendiri atau orang lain. Secara disadari maupun tidak sebenarnya *Toxic Relationship* ini sangat memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Semakin lama berada dalam suatu hubungan yang toxic maka akan semakin besar

---

<sup>195</sup> J. W. Santrock, *Remaja*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2007

kemungkinan seseorang mengalami stress, depresi, dan gangguan kecemasan. Dengan permasalahan dalam berpacaran tak jarang jika terjadi efek traumatis pada korbannya, yang demikian akan membutuhkan penanganan khusus baik itu dari orang lain, terapis, dan lain sebagainya untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.<sup>196</sup>

Jadi ketika manusia berpikir mengenai kepribadiannya, dan menganggap kepribadian itu sebagai pengaruh dari perilaku yang ditimbulkan seseorang terhadap kehidupan orang lain. Menurut ahli psikolog, kepribadian manusia adalah struktur dan proses kejiwaan yang konstan yang mengatur semua pengalaman individu sendiri, sehingga dapat membentuk respon atau tindakan terhadap lingkungan yang membedakannya dengan orang lain.

Manusia memiliki kemampuan yang sangat terbatas, sehingga jika beban yang ditanggung melebihi kemampuan seseorang baik secara psikis ataupun fisik maka individu tersebut akan mengalami sakit secara jasmani dan juga rohaninya. Ia dapat menjadi neurotis, psikotis, atau sakit organis lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling sebagai media untuk membantu menangani masalah klien sehingga dengan bantuan media layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor yang dapat membantu menangani masalah klien.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat macam-macam teori dan teknik di dalamnya di mana masing-masing teori tersebut memiliki teknik dan tujuan yang sesuai dengan yang nantinya akan diterapkan oleh konselor untuk membantu menangani masalah klien. Berdasarkan beberapa teori dan teknik dalam bimbingan dan konseling, yang akan di terapkan untuk permasalahan *toxic relationship* ini adalah teori psikoanalisa yang mana teori ini dikembangkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1893.

Konseling Psikoanalisa merupakan proses bantuan yang

---

<sup>196</sup> Mansur. Konseling Psikoanalisis (online). <http://menzour.blogspot.com/2016/11/makalah-konseling-psikoanalisis.html>.

diberikan oleh konselor kepada klien berupa nasihat, anjuran dan pembicaraan untuk bertukar pikiran di mana konselor dalam proses konseling ini meyakini bahwa kepribadian manusia terbesar berada pada dunia ketidaksadaran dan merupakan sumber energi manusia yang sangat penting. Teori psikoanalisa ini lebih menekankan mengenai hakikat dan perkembangan kepribadian manusia dari segi struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Menurut Corey (2005), tujuan Konseling Psikoanalisa adalah untuk membentuk kembali struktur karakter individu, dengan cara merekonstruksi, membahas, menganalisa, dan menafsirkan kembali pengalaman-pengalaman masa lampau, yang terjadi di masa kanak-kanak. Membantu konseli untuk membentuk kembali struktur karakternya dengan menjadikan hal-hal yang tidak disadari menjadi disadari oleh konseli. Secara spesifik, membawa konseling dari dorongan-dorongan yang ditekan (ketidaksadaran) yang mengakibatkan kecemasan ke arah perkembangan kesadaran intelektual, menghidupkan kembali masa lalu konseli dengan menembus konflik yang ditekan, memberikan kesempatan kepada konseli untuk menghadapi situasi yang selama ini ia gagal mengatasinya. Dengan demikian maka teori ini bertujuan untuk mengembalikan struktur kepribadian klien dengan cara memunculkan kembali kesadaran yang tidak ia sadari sebelumnya. Sebagai konselor juga perlu melakukan diagnosis dengan menggunakan konseling psikoanalisa kemudian melakukan konseling dengan teknik asosiasi bebas.

### **Konseling Psikoanalisa**

Sigmund Freud merupakan psikiater yang berasal dari Wina, Austria. Freud lahir di kota kecil Freiberg pada 6 Mei 1856 berasal dari keluarga Yahudi. Beliau dikenal sebagai anak cerdas yang selalu mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke fakultas kedokteran di Universitas Wina pada tahun 1881. Beliau juga

seorang yang teliti dalam melakukan sebuah riset. Semasa mudanya beliau disibukkan dengan melakukan riset-riset. Sejak saat itu beliau terus mengembangkan teori psikoanalisis pikiran manusia. Sehingga Freud merupakan pendiri dari aliran psikoanalisis dalam aliran psikologi dengan teori Gunung es-nya. Oleh karena itu, beliau disebut sebagai bapak psikoterapi modern. Awalnya mempunyai pengikut yaitu Carl G.Jung dan Alfred Adler. Tetapi karena mereka mempunyai perbedaan-perbedaan pendirian akhirnya mereka memisahkan diri dari Freud. Pada akhirnya beliau meninggal dunia di London tahun 1939 akibat kanker rahang yang dideritanya.

### **Teori Psikoanalisa**

Psikoanalisa merupakan salah satu teori yang dikenalkan oleh Sigmund Freud sebagai tokoh yang mengembangkan teori tersebut. Sigmund Freud merupakan seorang ilmuwan yang berasal dari Wina, Austria tahun 1856 berasal dari keluarga Yahudi. Ide pokok Freud dalam teori psikoanalisa didasari dari pengalaman-pengalaman dengan pasiennya, mimpinya, dan berbagai literatur. Ada tiga hal yang membuat teori psikoanalisa ini menarik yaitu seks dan agresi yang begitu populer yang merupakan sebuah pijakan pertama dalam aliran psikoanalisa. Psikoanalisa merupakan teori yang menjelaskan mengenai hakikat dan perkembangan kepribadian manusia dari segi struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

Secara umum, teori psikoanalisa ini berarti dengan sebuah pandangan baru yang di dalamnya mengutamakan pembahasan ketidaksadaran sebagai pusat permainannya. Freud tidak pernah menjelaskan makna dari teori psikoanalisa dengan pengertian yang sama. Psikoanalisa merupakan aliran psikologi yang mampu dibilang teori besar dalam sejarah ilmu psikologi. Dimana dalam perkembangannya terdapat tokoh penting dalam aliran ini yaitu Sigmund Freud, Carl Jung, dan Alfred Adler. Corey mengatakan bahwa psikoanalisa adalah

teori yang pertama kali muncul dalam psikologi yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan tingkah laku neurotik kemudian disusul oleh behaviorisme dan humanitis.

Teori psikoanalisa merupakan teori yang menganalisis psikologis manusia. Teori ini dikembangkan oleh Sigmund Freud menurut pemahaman beliau tingkah laku psikologis manusia didominasi oleh alam bawah sadar manusia yang berisikan id, ego, dan super ego. Yang di dasari dari pengalaman-pengalaman beliau dengan para pasiennya, mimpinya dan dari berbagai literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan yang dibacanya. Psikoanalisis dikenal sebagai teknik terapi dan aliran psikologi. Dengan sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak membahas terkait kepribadian manusia dari segi struktur kepribadian, dinamika kepribadian, serta perkembangan kepribadian. Melalui teori psikoanalisis Freud melakukan pengobatan untuk orang-orang yang menderita gangguan psikis. Teori Gunung Es, secara sistematis Freud membaginya menjadi 3 tingkat kesadaran:<sup>197</sup>

- a. Puncak gunung es ~ Kesadaran (*Consciousness*) berisi hal atau pikiran yang memiliki kontak langsung dengan realistik sehingga kita sadar bisa mengetahui apa yang sedang kita pikirkan, ingat dan rasakan.
- b. Di bawah permukaan air (bagian tengah) ~ Pra-kesadaran (*subconsciousness*) berisi hal yang sewaktu-waktu dapat muncul ke kesadaran. Seperti berbagai kenangan yang mulanya kita tidak ingat saat kita pikirkan tetapi dapat dengan mudah dipanggil ke alam kesadaran.
- c. Di dasar air ~ Alam ketidaksadaran (*unconsciousness*) berisi dorongan-dorongan yang ingin muncul ke permukaan, terus mendesak ke atas. Seperti insting, kenangan-kenangan pahit yang bisa membuat trauma dan *overthinking*.

---

<sup>197</sup> R. Gross, *Psychology, The Science of Mind and Behavior*, Edisi Keenam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Secara umum konsep utama dari teori psikoanalisa adalah :

- a. Setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam rangka perkembangan kepribadiannya secara sehat. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan kasih sayang, rasa aman, rasa memiliki, dan perasaan sukses.
- b. Perasaan merupakan aspek yang mendasar dan penting dalam kehidupan dan perilaku anak.
- c. Masing-masing anak berkembang melalui beberapa tahapan perkembangan emosional. Pengalaman traumatik dan deprivasi dapat berpengaruh terhadap munculnya gangguan kepribadian.
- d. Kualitas hubungan emosional anak dengan keluarga dan orang lain yang signifikan dalam kehidupannya merupakan faktor yang sangat krusial.
- e. Kecemasan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dan konflik-konflik dalam diri anak merupakan faktor

Struktur Dasar Kepribadian Manusia:<sup>198</sup>

**a. Id (aspek biologis)**

Id merupakan sebuah kepribadian yang sangat asli. Dimana kepribadian ini merupakan bawaan dari lahir dan semua manusia memilikinya dan sejak manusia lahir di dunia, mereka akan dikuasai oleh id. Dan pada dasarnya id senantiasa mencari kesenangan dan kepuasan dan menolak sesuatu yang membuatnya sakit. Maka dari itu terkadang id memiliki sifat yang tidak logis dan juga tidak bermoral. Letak id berada pada alam bawah sadar manusia. Terdapat dua insting yang dapat memotivasi id yaitu insting seksual dan insting agresif.

**b. Ego (aspek psikologis)**

Ego memiliki fungsi untuk mengarahkan individu pada realitas atau suka memerintah. Ego akan menjadi mediator terhadap sifat id yang tidak logis dan tidak bermoral. Letak ego berada pada alam sadar manusia.

---

<sup>198</sup> Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, hlm. 450

**c. Super Ego (aspek moralitas)**

Super ego sebagai pengendali id dan ego dan akan mengarahkan supaya berbicara atas nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah pada perilaku yang lebih bermoral. Super ego berasal dari hasil internalisasi nilai-nilai figur yang berpengaruh. Super ego akan menempatkan sesuatu yang bukan terhadap kesenangan namun kepada kesempurnaan.

Freud mengatakan bahwa pada dasarnya manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan ataupun kecemasan dan dorongan-dorongan dasar dalam teori psikoanalisis sering disebut dengan istilah insting dan dikelompokkan ke dalam dua kategori yang pertama adalah dorongan seks atau eros dan yang kedua adalah dorongan agresi distraksi atau kita sebut dengan Thanatos.

Freud juga menempatkan kecemasan ke dalam dinamika kepribadiannya, ada tiga jenis kecemasan yaitu:

- a. Kecemasan neurosis
- b. Kecemasan Moral
- c. Kecemasan Realistis

Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan dalam teori psikoanalisis dikenal dengan istilah mekanisme pertahanan diri.

Pada dasarnya mekanisme pertahanan diri adalah suatu hal yang normal dan digunakan secara universal oleh setiap orang, namun ketika itu dilakukan secara ekstrim dan berlebihan akan mengarahkan seseorang pada perilaku neurotik. Mekanisme pertahanan diri memiliki 2 karakteristik yang sama, (1) Mekanisme tersebut menolak atau mendistorsi realitas, dan (2) Mekanisme beroperasi pada bawah sadar. Beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri antara lain, yaitu:<sup>199</sup>

---

<sup>199</sup> Anas Ahmadi, *Psikologi Sastra*, Surabaya: Unesa University Press, 2015, hlm. 49

- a. Represi, mekanismenya dengan cara menekan penyebab dari pikiran yang menyakitkan ke dalam ketidaksadaran. Dapat diasumsikan seperti ini, peristiwa menyakitkan dalam 5-6 tahun akan dikubur, tetapi peristiwa menyakitkan ini dapat mempengaruhi perilaku pada kemudian hari.
- b. Pembentukan reaksi, adalah individu tersebut menunjukkan perilaku yang di luar apa yang dia pikirkan.
- c. Penolakan, mekanismenya individu tersebut menutup mata atau menyangkal terhadap realita atau kenyataan.
- d. Fiksasi, adalah individu tersebut menunjukkan perilaku tegar dan ingin mempertahankan ketidaksesuaian.
- e. Regresi, mekanismenya dengan cara individu tersebut berperilaku yang tidak sewajarnya di tingkat perkembangannya.
- f. Proyeksi, mekanismenya dengan cara mengalihkan ke orang lain perilaku atau dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut.
- g. Introyeksi, adalah individu yang mengambil dan menjadikan nilai-nilai dan standar orang lain.
- h. Sublimasi, mekanismenya dengan cara mengganti Id menjadi perilaku yang dapat diterima dan dihargai masyarakat.
- i. Identifikasi, adalah individu tersebut berusaha untuk menyamakan dirinya dengan individu yang lain yang ia anggap sukses.
- j. Kompensasi, dengan cara individu berusaha untuk menutupi kekurangan yang dia miliki atau dapat juga dia mengembangkan kelebihan tertentu.
- k. Rasionalisasi, mekanismenya dengan cara individu tersebut berdalih tertentu atau memutarbalikkan fakta yang dapat mengancam egonya.

Freud percaya bahwa pengalaman masa kanak-kanak akan sangat memengaruhi dan membentuk kepribadian seseorang ketika dewasa nantinya, terutama pada lima tahun

pertama dalam kehidupannya.

Freud juga memiliki teori Fase Perkembangan yang disebut dengan Psikoseksual. Dimana pada setiap tahapannya sangat dipengaruhi oleh zona erogen tubuhnya dan pada setiap tahapannya akan ada konflik yang harus ia selesaikan sebelum masuk ke tahap berikutnya. Fase Perkembangan Psikoseksual tersebut terbagi menjadi sebagai berikut:<sup>200</sup>

**a. Fase Oral (*Oral Stage*)**

Fase ini terjadi pada saat tahun pertama dalam kehidupannya. Kepuasan pada fase ini berfokus di mulut. Contohnya dengan mengisap jarinya, menelan, dan menggigit. Selanjutnya, perkembangan kemandirian manusia di masa yang akan datang juga akan dipengaruhi oleh hubungan antara ibu dan bayi.

**b. Fase Anal (*Anal Stage*)**

Fase ini terjadi pada usia satu sampai tiga tahun pertama dalam kehidupannya. Pada fase ini perlu adanya pembelajaran yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu *toilet training*. Pembelajaran ini bertujuan untuk melatih anak agar dapat mengontrol diri ketika ingin buang air. Dan jika orang tua gagal melatih anak dalam fase ini maka akan berdampak pada kehidupan anak selanjutnya. Dan akan menimbulkan kepribadian yang deskruktif, disorderliness, implusif hingga sadistis.

**c. Fase Falis (*Phallic Stage*)**

Fase ini terjadi kira-kira pada usia tiga sampai enam tahun pertama dalam kehidupannya. Pada fase ini terkadang anak lebih paham hubungan seksual daripada yang dikira oleh orang tua. Dimana akan terjadi mungkin karena anak mendengarkan cerita temannya atau berfantasi melihat hubungan seks dengan binatang. Dan dalam fase ini anak akan sering mengalami konflik. Seperti yang sering muncul yaitu pada anak laki-laki *oedipus complex* dan pada

---

<sup>200</sup> Duane P. Schultz dan Sydney Ellen, *Teori Kepribadian*, Edisi 10, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2014, hlm. 62

anak perempuan *electra complex*.

**d. Fase Laten (*Latency Stage*)**

Fase ini terjadi kira-kira pada usia enam tahun pertama dalam kehidupannya sampai dengan masa pubertas. Pada fase ini juga struktur kepribadian seseorang telah terbentuk yaitu id, ego, dan super ego.

**e. Fase Genital (*Genital Stage*)**

Fase ini terjadi sejak seseorang sudah menginjak masa pubertas dalam kehidupannya. Fase genital ini akan menjadi fase terakhir menurut Freud. Karena Freud berpendapat bahwa perkembangan perilaku pada masa dewasa sangat ditentukan saat masa kanak-kanak.

Konseling psikoanalisa merupakan proses pemberian bantuan berupa nasihat atau bimbingan dari konselor kepada konseli yang dimana dalam proses ini konselor meyakini bahwa setiap individu di dorong oleh kekuatan-kekuatan irasional di dalam dirinya sendiri, oleh motif-motif yang tidak disadari, dan oleh kebutuhan-kebutuhan alamiah yang bersifat naluri dan biologis.<sup>201</sup>

Dalam perkembangannya, Freud menggunakan teknik asosiasi bebas. Dimana teknik tersebut akan menjadi dasar dari konseling psikoanalisa. Teknik ini muncul ketika Freud melihat pengalaman-pengalaman dari para pasiennya yang tidak dapat memberikan tanggapan terhadap sugesti yang mengungkapkan permasalahan klien.

### **Teknik Asosiasi Bebas**

Menurut Freud, teknik asosiasi bebas merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan masalah yang ditekan oleh diri seseorang, tetapi terus mendorong keluar secara tidak disadari oleh individu sehingga memunculkan suatu permasalahan, sehingga pengertian teknik asosiasi bebas

---

<sup>201</sup> Audhia, S. N. (2019). *Konseling Psikoanalisa Untuk Mengurangi Self Injury (Melukai Diri Sendiri) Pada Seorang Karyawan Di Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

adalah sebuah teknik yang memberikan kebebasan pada klien dalam mengungkapkan isi perasaan dan pikiran yang terlintas dalam benak klien baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan. Kemudian melepaskan perasaan tersebut melalui proses katarsis, sehingga dapat melepaskan segenap perasaannya yang mengenggang tersebut.<sup>202</sup>

Dalam prosesnya, pertama konselor akan meminta klien agar merilekskan diri atau duduk di kursi. Kemudian klien diminta agar dapat mengosongkan pikirannya dari aktivitas kesehariannya dan mengungkapkan yang terlewat di benaknya pada saat itu juga. Apapun responnya harus tetap diungkapkan meskipun menyakitkan, tidak logis, dan sebagainya. Teknik asosiasi bebas ini dapat memudahkan pemahaman konselor terhadap dinamika psikologis yang terjadi pada dirinya, sehingga konselor dapat membimbing kliennya untuk dapat menyadari pengalaman-pengalaman ketidaksadarannya, dan juga membuat hubungan antara tingkat kecemasannya pada saat ini dengan pengalaman masa lalunya dengan peristiwa traumatis. Konselor dapat melacak permasalahan klien dari ungkapan-ungkapan bebas yang diungkapkan oleh klien. Dan pada akhirnya dengan teknik asosiasi bebas ini menemukan sesuatu hal yang menekan diri klien hingga tekanan tersebut membuat perilaku yang menyimpang. Kemudian jika semua data sudah terkumpul diungkapkan kepada klien. Dengan harapan melalui konseling dengan teknik asosiasi bebas ini dapat menyadarkan klien dan dapat mengembalikan fungsi egonya klien.

### *Toxic Relationship*

*Toxic* artinya 'racun' dan *Relationship* artinya 'hubungan'. Maka *Toxic Relationship* dapat diartikan sebagai hubungan yang bersifat merusak dan tidak saling mendukung antar

---

<sup>202</sup> Yunita, N. V., Suranata, K., & Suarni, N. K. (2020). Model Konseling Psikoanalisa dengan Teknik Asosiasi Bebas untuk Meminimalisir Self Heteroseksual. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jibk.v10i1.22209>

individu atau kelompok. *Toxic Relationship* termasuk ke dalam hubungan yang tidak menyenangkan karena membuat individu (korban) merasa tidak nyaman terhadap lingkungan. Hal ini mengacu kepada beberapa problem diantaranya, problem pribadi, problem ekonomi, keluarga, gejala batin, sosial dan percintaan. Ciri-ciri *Toxic Relationship* antara lain ada kecemburuan yang berlebihan, keegoisan dari pasangan, tidak adanya kejujuran, sikap merendahkan, memberi komentar atau mengkritik negatif, dan adanya rasa tidak aman dalam menjalani hubungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Toxic Relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat karena lebih banyak memberikan dampak negatif yang ditimbulkan dari hubungan tersebut seperti menyakiti satu pihak atau saling menyakiti satu sama lain, dan memberikan efek yang tidak baik bagi diri sendiri atau orang lain.

### **Konseling Psikoanalisa dalam Membantu Korban *Toxic Relationship***

*Toxic Relationship* dapat terjadi oleh siapa saja, namun pada umumnya lebih banyak terjadi di kalangan remaja dimana pada usia ini kebanyakan remaja akan berlomba-lomba memiliki pasangan atau pacar. Untuk usia remaja *toxic relationship* dapat membahayakan karena umumnya remaja belum mampu mengontrol perasaannya, dimana dalam usia remaja pelampiasan emosi atau perasaan akan merujuk ke stres atau depresi dan akan melakukan sikap-sikap negatif karena tidak mampu untuk manajemen stres. Secara disadari maupun tidak sebenarnya *Toxic Relationship* ini sangat memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Semakin lama berada dalam suatu hubungan yang *toxic* maka akan semakin besar kemungkinan seseorang mengalami stres, depresi, dan gangguan kecemasan.

Bagi seorang konselor pemula mempelajari teori psikoanalisa merupakan hal yang sangat penting karena menurut Freud teori psikoanalisa sangat efektif untuk

menyembuhkan klien atau pasien yang histeria, cemas, obsesi neurosis. Psikoanalisa adalah sebuah model perkembangan kepribadian. Psikoanalisa memiliki pandangan bahwa tingkah laku individu yang sekarang ditentukan oleh faktor-faktor tidak sadar dan perkembangan diri masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepribadian di masa dewasa. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan Psikoanalisa ini dan dengan menggunakan teknik asosiasi bebas kepada klien akan sangat efektif untuk membantu klien dalam mengingat kembali kejadian yang membuat klien merasa trauma dan juga cemas akan kejadian yang pernah dialaminya.

Dalam teknik asosiasi bebas klien diminta untuk mengungkapkan secara bebas hal-hal yang terlintas dalam pikirannya saat itu. Hal-hal yang dikemukakan oleh klien merupakan bahan untuk menggali dan mengungkapkan segala sesuatu pengalaman yang bersifat traumatik. Setelah klien mengetahui penyebab kecemasannya maka pendekatan Psikoanalisa ini akan bekerja untuk mengurangi kecemasannya tersebut sehingga klien dapat berdamai dengan rasa traumanya dan dapat membantu mengatasi kesehatan mental klien. Untuk membantu konseli dalam permasalahan yang sedang dia hadapi tentunya diperlukan kerja sama yang baik antar konselor dan konseli, agar adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri konseli.

## **2. *Rational Emotive Behavior Therapy* sebagai Alternatif Pemulihan Trauma Bagi Korban Kekerasan dalam Pacaran**

Hasil survei yang dilakukan WHO (2013) menyebutkan terdapat peningkatan pada kasus kekerasan terhadap perempuan. Di Amerika Serikat, dengan perbandingan 1 dari 4 perempuan akan menerima kekerasan dari pasangannya.<sup>203</sup> Efek dari kasus kekerasan tersebut juga akan menambah biaya untuk pemulihan kesehatan mental penyintas di Amerika

---

<sup>203</sup> Breiding, M. J., Black, M. C., & Ryan, G. W. (2008). Prevalence and risk factors of intimate partner violence in eighteen U.S. states/territories in 2005. *American Journal of Preventative Medicine*, 34(2), 112-118. doi: 10.1016/j.amepre.2007.10.00

Serikat. Kondisi di kawasan Asia Tenggara, dari hasil penelitian World Health Organization (2013) menunjukkan kawasan ini pada posisi tertinggi, dengan persentase 37,7 %. Untuk Mediteranian Timur 37%, dan Afrika 36,6 %.<sup>204</sup> Menurut survei Thomson Reuters Foundation, Indonesia menempati peringkat ketiga negara terburuk untuk wanita. Peringkat pertama adalah negara India, sedangkan yang kedua negara Arab. Hal itu karena nyaris setiap hari ada kekerasan yang terjadi terhadap perempuan. Survei Thomson dilakukan pada tahun 2012 dengan mengambil 63 negara.<sup>205</sup>

Komisi Nasional (Komnas) anti kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menyebutkan ada 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan. Dari tahun ke tahun data dari Komnas selalu ada peningkatan jumlah kekerasan terhadap perempuan. Sebagai contoh di tahun 2018 terdapat peningkatan sejumlah 14% yaitu 348.446 kasus dalam CATAHU 2019. Selanjutnya, hasil temuan melalui data monitoring Legal Resource Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) dari tahun 2013-2018 ada 2.289 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan 4.427 perempuan korban kekerasan. Adapun 50%-nya, 2.454 perempuan adalah korban kekerasan seksual.<sup>206</sup>

Dampak yang ditimbulkan akibat kasus kekerasan dalam pacaran sangat serius. Di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Dari data WHO (2013) menunjukkan 38% kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi di dunia setiap tahunnya, sekitar 80 juta kehamilan. Dari 38 persen itu terdiri dari 34 juta kelahiran yang tidak diinginkan, 4 juta mengalami keguguran, dan 42 juta aborsi. Sinaga pada tahun 2010 dalam penelitiannya menyebutkan ada 1 juta kehamilan di luar nikah

---

<sup>204</sup> World Health Organization. (2013). Global and regional estimates of violence against women: Prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence. Retrieved from <http://www.who.int/reproductivehealth/publications/violence/9789241564625/en>

<sup>205</sup> Baldwin, K. (2012). Factbox: The worst and best G20 countries for women. Thomson Reuters Foundation. Retrieved from <http://www.trust.org/item/20120613010100sk134/?source=spotlight>

<sup>206</sup> Komisi Nasional Perlindungan Perempuan, *Op. Cit*

pada remaja di Indonesia.<sup>207</sup>

Dalam sejarah manusia, baik laki-laki atau perempuan tumbuh dalam dunia yang telah dikonstruksikan oleh lingkungan sosial sejak mereka dilahirkan. Konstruksi tersebut tidak dapat dipisahkan dari budaya patriarki yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia, di mana laki-laki dianggap lebih berkuasa dibanding perempuan. Hal tersebut kadang menimbulkan kekerasan terhadap pasangan, baik yang sudah menikah ataupun belum.

Beberapa bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan *stalking*.<sup>208</sup> Jenis kekerasan dalam pacaran mencakup kekerasan terhadap fisik dan juga psikis. Dampak yang muncul berupa kecemasan, kesedihan, rasa malu, depresi, serta keaburan identitas.<sup>209</sup> Reaksi lain akibat kekerasan dalam pacaran juga bisa menyebabkan penyintas mengalami susah tidur, takut, tidak percaya pada laki-laki, dan juga sering menangis.<sup>210</sup>

Dari pemaparan di atas, perlu untuk segera dilakukan penanganan psikologis terhadap penyintas kekerasan dalam pacaran. Sementara selama ini penanganan kasus kekerasan masih berputar pada hukuman terhadap pelaku kekerasan. Padahal dampak psikologis pada penyintas dapat terjadi dalam selang waktu yang lama dan itu akan sangat mengganggu kehidupannya. Adapun salah satu dampak psikologis dari kekerasan dalam pacaran adalah trauma.

Kejadian traumatis merupakan kejadian yang tidak menyenangkan, menyakitkan, dan membuat penyintas/korban menjadi tertekan dan merasa tidak sanggup

---

<sup>207</sup> World Health Organization. (2013b). Unintended pregnancy: Toward understanding the issues and addressing the need gaps. Geneva: Department of Reproductive Health and Research.

<sup>208</sup> Annisa, R. (2012). Kekerasan dalam pacaran (dating violence). Diambil dari <http://rifkaanisa.blogdetik.com/>

<sup>209</sup> Marcelina, L., (2008). Dampak psikologis remaja yang pernah mengalami kekerasan seksual. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.

<sup>210</sup> Ayu, M. S., Hakimi, M., & Hayati, E.N., (2012). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. KES MAS, 6, 1-47

menjalannya. Adapun kejadian yang membuat trauma biasanya berupa kecelakaan, bencana alam, kekerasan, pemerkosaan, ataupun kekerasan seksual.<sup>211</sup> Dalam suatu kesempatan, Sondang Irene (2003) menyebutkan bahwa pengalaman traumatis dapat membuat penyintas merasa lemah dan tidak sanggup menjalani kehidupannya kembali. Seseorang yang mengalami trauma, menurut penelitian, terdapat bagian pada otaknya menjadi semakin aktif dan tidak terkendali dalam mengatur emosinya.<sup>212</sup>

Dari kenyataan di atas, salah satu bentuk terapi yang dapat diberikan kepada korban untuk memulihkan trauma adalah dengan pendekatan *behavior* kognitif berupa *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Terapi tersebut berdasarkan teori REBT yang diciptakan oleh psikolog klinis bernama Albert Ellis. Pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) ini merupakan pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran.

Hal ini berkaitan dengan gangguan yang diakibatkan trauma berupa gangguan emosi, pikiran, dan perilaku. Pada pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) ini, penyintas kekerasan dalam pacaran dibantu untuk menemukan pikiran irasional yang terbentuk. Setelah diperoleh pikiran irasional, maka penyintas diajak untuk menumbuhkan pikiran rasionalnya. Adapun pikiran rasional ini sangat berguna untuk menggantikan pikiran irasional. Hal itu sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah emosi yang terjadi pada penyintas kekerasan.

### **Reaksi Stres Pasca Trauma**

Dampak dari kekerasan dalam pacaran dapat memengaruhi kondisi fisik maupun psikis remaja. Penyintas kekerasan dalam pacaran biasanya mengalami kecemasan, depresi,

---

<sup>211</sup> Barabasz., Areed., & Watkins. (2011). Single session manualized ego state therapy for combat stress injury, post traumatic stress disorder, part 1: The Theory, *International Journal of clinical and experimental hypnosis*, 59, 379- 391.

<sup>212</sup> *ibid*

penurunan *self esteem*, takut, dan juga gejala somatis, sampai *posttraumatic stress disorder* (PTSD). Remaja yang mengalami reaksi pasca trauma dapat berlanjut ke PTSD. Oleh karenanya perlu dilakukan penanganan segera untuk memulihkannya. Reaksi stres pasca trauma merupakan sebuah respon yang terjadi setelah individu terpapar pada sebuah kejadian traumatis atau sekelompok kejadian yang membuat stres. American Psychiatric Association (2013) mendefinisikan kejadian traumatis sebagai kejadian yang berupa pengalaman atau menyaksikan kejadian yang melibatkan kematian, atau ancaman lain terhadap individu, menyaksikan kejadian yang melibatkan kematian yang tidak diinginkan, kerugian, atau ancaman kematian atau cedera yang dialami anggota keluarga atau saudara dekat lainnya. Reaksi stres pasca trauma yang dialami korban kekerasan pada umumnya memiliki gejala yang serupa dengan simptom-simptom utama dari gangguan stres pasca trauma. Simptom pertama adalah adanya pengalaman kembali kejadian traumatis (*Re-experience*). Individu biasanya memiliki ingatan tidak menyenangkan (*intrusive*) dan berulang mengenai kejadian tersebut atau mengalami mimpi buruk. Simptom ini juga dapat menyebabkan individu mengalami flashback dimana ia dapat merasakan dan berperilaku seolah-olah kejadian traumatis sedang terjadi.<sup>213</sup> Individu dapat tiba-tiba merasa sangat terganggu oleh hal-hal yang mengingatkan kejadian traumatis tersebut.<sup>214</sup> Simptom kedua adalah menghindari stimulus atau hal-hal yang berkaitan dengan kejadian traumatis (*avoidance*). Individu umumnya akan dengan sengaja berusaha menghindari pikiran, perasaan, atau percakapan mengenai kejadian traumatis. Simptom ketiga adalah meningkatnya arousal atau reaksi fisiologis secara berlebihan ketika teringat kejadian trauma. Hal tersebut membuat penyintas menjadi terganggu dalam menjalani kegiatan hidupnya sehari-hari. Kekerasan

---

<sup>213</sup> American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5th ed.) Washington, D.C.

<sup>214</sup> Froggatt, W., (2005). A Brief Introduction To Rational Emotive Behaviour Therapy. *Journal of Rational-Emotive and Cognitive Behaviour Therapy*, 3 (1): 1-15.

dalam hubungan pacaran sendiri memiliki berbagai istilah, diantaranya *Intimate Partner Violence (IPV)*, *relationship violence*, atau *dating violence*.<sup>215</sup> Akan tetapi hal esensial yang sama di antara semua istilah itu adalah semuanya dilakukan dalam konteks hubungan dekat. Remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran akan mendapatkan masalah bagi dirinya. Hal itu karena dampak buruk yang dialami dalam kehidupan mereka. Selain dampak dalam hal fisik seperti luka-luka yang terlihat oleh mata, terdapat juga dampak pada kesehatan mental remaja.<sup>216</sup> Korban kekerasan dalam pacaran pada umumnya terjadi pada perempuan. Namun, dalam beberapa kasus dapat terjadi juga pada laki-laki. Pengalaman traumatis korban KDP tersebut menjadi sangat mendalam bersamaan dengan intensitas kekerasan yang dialami korban serta lama hubungan yang terjalin antara korban dan pelaku KDP. Pengalaman traumatis yang dialami korban akan menjadi semakin sulit untuk disembuhkan ketika korban hanya berjuang seorang diri dalam menghadapi trauma yang dialami. Oleh karena itu diperlukan juga intervensi atau bantuan dari pihak lain untuk membantu memulihkan korban. Remaja korban kekerasan dalam pacaran yang mengalami trauma akan sulit menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal ini disebabkan karena mereka akan mengalami gangguan emosi, penurunan intelektual, serta perilaku. Hal tersebut sangat perlu diperhatikan agar segera dilakukan pemulihan. Bisa dikatakan, individu yang mengalami trauma akan mengalami gangguan pikiran, emosi, dan perilaku.

### **Kekerasan dalam Pacaran dalam kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner**

Teori ekologi Bronfenbrenner banyak digunakan sebagai acuan dalam penelitian tentang kekerasan. Menurut Banyard kerangka teori ekologi ini sangat cocok untuk menelaah

---

<sup>215</sup> (CDC, 2018).

<sup>216</sup> (Callahan, Tolman, & Saunders, 2003).

beberapa fenomena kekerasan yang terjadi.<sup>217</sup> Hal itu karena teori ekologi ini memandang dari empat sistem yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Kronosistem sendiri ditambahkan oleh Bronfenbrenner setelah beberapa tahun. Bronfenbrenner<sup>218</sup> menciptakan model teori ekologi menjelaskan bahwa perkembangan seseorang akan dipengaruhi oleh interaksi antar beberapa sistem. Mikrosistem merupakan lapisan terdalam, dimana individu berinteraksi dengan lingkungan rumah, tempat kerja ataupun sekolah. Sedangkan mesosistem merupakan relasi dari dua atau lebih mikrosistem, seperti interaksi antara tempat kerja dan rumah. Eksosistem merupakan lapisan berikutnya, dimana ada dampak terhadap individu, seperti lingkungan komunitas, media massa, atau rumah sakit, sedangkan lapisan makrosistem terdiri dari nilai-nilai budaya pada masyarakat. Kronosistem adalah lapisan terluar yang ditambahkan Bronfenbrenner berisi tentang kejadian-kejadian historis yang dapat memberikan dampak terhadap sistem-sistem pada lapisan sebelumnya. Foshee (2011) menyebutkan faktor dalam mikrosistem yaitu keluarga dan interaksi di dalamnya dapat memberikan dampak pada kekerasan dalam pacaran. Keluarga yang sering terjadi konflik, hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis, serta pola asuh dari orang tua dapat mendukung peningkatan resiko kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian Vagi (2013) menyebutkan bahwa kekerasan yang terjadi dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan anak terpapar kekerasan yang dapat membuat anak melakukan kekerasan dalam pacaran kedepannya. Sedangkan pada penelitian Forshee (2010) menyebutkan lingkungan peer grup dapat memengaruhi kekerasan dalam pacaran. Peer grup yang mempunyai perilaku anti sosial,

---

<sup>217</sup> Lestari, H. S. (2013). Rational emotive behaviour therapy (REBT) untuk menangani gangguan depresi. Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>218</sup> Bronfenbrenner, U. (1995). Developmental ecology through space and time: A future perspective. In P. Moen, G. H. Elder, Jr., & K. Luscher (Eds.), *Examining lives in context: Perspectives on the ecology of human development* (hal. 619-647). Washington, DC: American Psychological Association.

sering melakukan kekerasan, dapat meningkatkan risiko remaja dalam lingkungan peer tersebut juga melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran. Di sisi lain menurut Vagi (2013) menjelaskan interaksi antar mikrosistem yang buruk juga dapat memengaruhi seseorang menjadi terbiasa dengan konflik, sehingga ketika dia berinteraksi dengan orang lain akan mempunyai konflik juga. Begitu juga pada eksosistem, jika pada sebuah komunitas terjadi kekerasan, maka seseorang yang berada dalam sistem itu juga akan terpapar dan dapat meningkatkan kejadian kekerasan dalam pacaran,<sup>219</sup> sedangkan penelitian Connolly (2010) menjelaskan tentang efek dari berita tentang kekerasan dapat memengaruhi seseorang dalam kekerasan karena terpapar.

### **REBT (Rational Emotive Behavior Therapy)**

Kekerasan dalam hubungan pacaran bisa berefek membuat korban menjadi berpikir irasional. Dalam REBT, dilakukan pendekatan untuk mengajak korban kekerasan dalam hubungan pacaran untuk menggantikan pikiran irasionalnya dengan pikiran rasional. Proses penggantian biasa disebut dengan disputing. REBT sendiri diciptakan oleh Dr. Albert Ellis, seorang psikolog pada tahun 1955.<sup>220</sup> Pendekatan yang akan dilakukan dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan pendekatan *behavior* kognitif, dimana terdapat keterkaitan antara pikiran (*rational*), perasaan (*emotive*), dan tingkah laku (*behavior*). Menurut Albert Ellis, setiap orang memiliki kemungkinan untuk berpikir irasional yang dapat diperoleh dari belajar sosial yang dilakukan. Di sisi lain, seseorang juga dapat belajar kembali agar memperoleh pikiran rasional. Ellis mengatakan, bahwa pikiran irasional dapat menyebabkan seseorang menjadi terganggu emosinya. Hal itu dapat menjadi masalah bagi kehidupan

---

<sup>219</sup> Sudiarmika, I., Keliat, B., & Wardani, I. Y. (2013). Efektivitas cognitive behaviour therapy dan rational emotive behaviour therapy terhadap gejala dan kemampuan mengontrol emosi pada klien perilaku kekerasan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1 (1), 1-10.

<sup>220</sup> Corey., (2009). *Teori dan Praktek Konseling & Terapi*, Bandung: Refika Aditama

individu dan menghambat. Individu menjadi salah interpretasi terhadap sebuah kejadian. Selain itu individu juga menjadi salah interpretasi terhadap diri, orang lain, dan juga lingkungan dimana dia tinggal.<sup>221</sup> Tiga filosofi dasar penanganan masalah secara rasional yang ditekankan REBT menurut Albert Ellis dalam bukunya.<sup>222</sup> adalah *Unconditional Self-Acceptance* (penerimaan diri tanpa syarat) yaitu individu mau menerima dan menghargai diri sendiri, *Unconditional Other-Acceptance* (penerimaan tanpa syarat terhadap orang lain) yaitu individu menerima dan menghargai orang lain, *Unconditional Life-Acceptance* (penerimaan tanpa syarat terhadap hidup) yaitu individu dapat menerima segala sesuatu yang tidak bisa diubah. Rosner (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat menangani kondisi emosi dan psikologis individu yang mengalami kekerasan. Sedangkan menurut Sava (2009) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seseorang yang mengalami depresi akan merasa dirinya tak berguna, buruk, sehingga hal itu dapat memengaruhi kondisi psikologisnya. Selain itu, hubungan individu tersebut dengan lingkungan pun jadi terganggu. Dalam penelitian Matud (2005) menyatakan bahwa salah satu penanganan depresi yang efektif menggunakan pendekatan REBT.

Penelitian Anggreiny (2013) menunjukkan bahwa REBT dapat meningkatkan kemampuan mengatasi masalah emosi pada remaja penyintas kekerasan seksual. Prinsip dasar dari REBT adalah menggantikan pikiran irasional yang muncul akibat peristiwa tertentu dengan pikiran rasional. Hal ini untuk mengatasi gangguan emosi yang muncul. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk disputing pikiran irasional dengan pikiran rasional adalah dengan pekerjaan rumah, saling berargumentasi, dan membuat pernyataan diri yang positif.<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup> Frogatt, *Op. Cit.*

<sup>222</sup> Ellis, A., (2006). Terapi R.E.B. Agar Hidup Bebas Derita. Yogyakarta: B-First.

<sup>223</sup> Frogatt, *Op. Cit.*

## **Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemulihan Trauma**

Kinchin dan Brown (2001) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi pemulihan trauma meliputi:

- a. keyakinan diri,
- b. usia,
- c. kepribadian,
- d. dukungan dari orang yang dekat dengan korban,
- e. dukungan dari sekolah,
- f. pandangan agama dan budaya,
- g. dukungan berkelanjutan dari para profesional,
- h. hubungan dengan orang lain,
- i. bagaimana munculnya trauma, dan
- j. informasi mengenai apa yang telah terjadi.

Hal tersebut dimasukkan ke dalam 3 hal yaitu individu/korban, lingkungan, dan peristiwa traumatik.

## **Tahapan dalam REBT**

Dalam REBT terdapat sebuah model yang relatif sederhana untuk memahami bagaimana aspek pemikiran dapat menciptakan perasaan terganggu, dan bagaimana mengatasi pikiran-pikiran yang menimbulkan gangguan. Adapun tahapannya adalah seperti berikut:

- a. *Antecedent event (A)*, yaitu peristiwa yang memicu. Misalnya, kekerasan verbal yang dilakukan seseorang kepada pasangannya dengan mengatakan jika pasangannya adalah orang yang tidak berguna.
- b. *Belief (B)*, yaitu keyakinan yang mendasari pandangan seseorang mengenai peristiwa yang dialami. Misalnya, setelah kejadian pada kasus A akan menimbulkan keyakinan pada diri korban, bahwa apa yang dikatakan pacarnya adalah benar yaitu ia tidak berguna.
- c. *Emotional dan behavioral consequence (C)* adalah konsekuensi perilaku emosi yang ditentukan oleh kepercayaan seseorang tentang peristiwa tersebut. Misalnya,

konsekuensi dari contoh kasus A, muncul *belief*, dan selanjutnya akan memunculkan konsekuensi, korban menjadi rendah diri karena ia tidak berguna.

- d. *Disputing* (D) adalah mendebat keyakinan yang menyebabkan gangguan emosi. Dalam tahap ini, korban dibantu untuk mengembangkan model berpikir baru yang lebih fungsional. Misalnya, korban merasa bahwa ia sebenarnya berguna dan untuk apa merasa rendah diri dan berlarut-larut di dalamnya. Korban berupaya bisa menunjukkan kemampuan positifnya.
- e. *Effective* (E) merupakan pandangan rasional efektif dan baru yang diikuti perubahan emosional dan perilaku. Misalnya, korban sekarang lebih bisa menerima diri dan yakin akan kemampuannya dan berguna.

Terapi dalam REBT ini pada intinya merupakan aplikasi dari filosofi ABC ditambah dengan intervensi DE. Terapi REBT ini dapat membantu individu untuk meminimalkan gangguan emosional yang terjadi, menurunkan perilaku yang merusak diri, serta mengarahkan individu ke aktualisasi diri sehingga individu memiliki kehidupan yang bahagia. Dengan kata lain, REBT dapat membantu individu agar lebih rasional dan jelas dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam *disputing* adalah dengan ceramah, debat, humor, dan kreativitas. REBT mengutamakan aspek pikiran, namun tidak melupakan aspek perasaan dan tingkah laku. Keyakinan irasional yang muncul pada diri seseorang biasanya meliputi, tuntutan yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri, melebih-lebihkan sesuatu dari kondisi yang sebenarnya, merasa tidak nyaman, serta tidak dapat menerima diri sendiri.

## BAB 10

# PENUTUP

*Kuberhenti di batas ini  
Antara cinta dan mimpi bersamamu  
Aku sadari kini, memang hatimu bukan untukku  
Kugenggam hati dan sakit ini  
Memang suratan, tak bisa kumemaksa  
Tuhan pasti tahu yang terbaik untukku  
Tenanglah hati  
Tegarlah diri walaupun perih  
Berjalanlah lagi sejauh mungkin  
Hingga suatu hari nanti pasti bertemu  
Dengan hati yang tak menyakiti*

Sepenggal lirik lagu yang menceritakan tentang ketegaran hati dirasakan begitu cocok untuk direnungkan oleh para korban kekerasan dalam pacaran.

Jatuh cinta merupakan suatu hal yang amat membahagiakan, memberikan warna indah dalam hidup setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Jalinan asmara yang diharapkan akan selalu menghadirkan tawa dan kebahagiaan seringkali berubah menjadi tangis dan duka.

Perilaku kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran seringkali terjadi secara tidak disadari baik oleh korban maupun masyarakat. Orang selalu beranggapan bahwa cerita cinta tidak akan pernah membawa duka, namun kenyataannya tidak sedikit yang meregang nyawa karena diperbudak oleh cinta. Atas nama cinta, seringkali seseorang rela menderita. Keyakinan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan akan berakhir ketika pertikaian selesai ternyata hanya menjadi sebuah ilusi. Siklus kekerasan yang terus berulang dapat berujung pada kematian.

Siapa pun bisa menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran, meskipun pada angka yang muncul korban terbanyak adalah perempuan. Memaknai cinta bukanlah berarti tetap bertahan dalam sebuah hubungan yang penuh dengan kekerasan, namun banyak alasan mengapa seorang korban kekerasan dalam pacaran tetap bertahan dalam hubungan yang diwarnai kekerasan. Seringkali korban merasa bahwa kekerasan yang terjadi merupakan sebuah kewajaran sebagai akibat apa yang telah dilakukan oleh korban. Korban melegitimasi kekerasan yang terjadi pada dirinya sebagai sebuah kebenaran dan kewajaran, bahkan seringkali korban menganggap bahwa kekerasan yang terjadi (terutama untuk kekerasan berupa isolasi atau larangan untuk bergaul) adalah bentuk cinta dari pasangan.

Rasa cinta dan tergantung pada pasangan menjadi faktor terbesar yang membuat seorang korban rela bertahan dalam sebuah hubungan yang penuh duka. Alasan paling *klise* adalah korban merasa ingin mengubah perilaku pasangan, karena korban merasa sebagai orang yang paling dekat dan paling memahami pasangan, sehingga dengan bersamanya maka diharapkan akan membawa perubahan positif bagi perilaku pasangan.

Dibutuhkan sebuah keberanian besar untuk dapat keluar dari sebuah hubungan yang penuh dengan kekerasan. Tidaklah mudah melepaskan cinta, namun apakah perlu bertahan bila cinta itu selalu menyakiti?

CINTAILAH DIRIMU SENDIRI... sebuah ungkapan yang memiliki arti mendalam. Walau terkesan egois dan penuh kemewahan, namun mencintai diri sendiri (*self love*) amatlah perlu

karena pada dasarnya *self love* merupakan keyakinan tanpa kompromi bahwa seseorang layak untuk dicintai dan dihormati. *Self love* adalah bagaimana kita memperlakukan tubuh kita, pikiran kita, hati kita, dan waktu kita.

Mengapa *self love* menjadi penting? Alasannya adalah satu-satunya orang yang akan menghabiskan setiap detik di sepanjang hidup kita adalah diri kita sendiri, namun membina hubungan cinta dengan diri sendiri adalah proses yang panjang dan rumit.

Menjalin komunikasi baik dengan keluarga maupun teman akan menjadi sebuah solusi untuk dapat mengakhiri hubungan dengan pasangan yang suka menyiksa. Janganlah sungkan untuk meminta pertolongan, bahkan jangan ragu untuk melaporkan kekerasan yang terjadi apabila pasangan sudah melakukan kekerasan.

Meminta bantuan kepada psikolog untuk menyembuhkan trauma merupakan langkah yang paling tepat untuk mulai menemukan kebahagiaan di kemudian hari. Tanamkan kepercayaan pada diri bahwa Tuhan akan memberikan hati yang tidak akan pernah menyakiti.

# DAFTAR PUSTAKA

- A. Mardiah, D. P. dan E. Syahriati, *Peranan Dukungan Sosial dalam Mencegah Kekerasan dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja di Jakarta*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4 (1), 29-42, 2017
- Achi Sudiarti, *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, Bandung: Alumni
- Achmanto. (2005). *Mengerti cinta (dari dasar hingga relung-relung)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Afifah, W. (2017). Hukum Dan Konstitusi: Perlindungan Hukum Atas Diskriminasi Pada Hak Asasi Perempuan Di Dalam Konstitusi. *Dih Jurnal Ilmu Hukum*, 13(26), 201-216.
- Aidil, E. I. M. (2005). *Diktat psikologi faal 2*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2003). *Tes psikologi*. Alih Bahasa: Robertus H. Imam. Jakarta: PT. Indeks Gramedia Grup.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5th ed.)* Washington, D.C.
- Anas Ahmadi, *Psikologi Sastra*, Surabaya: Unesa University Press, 2015, hlm. 49
- Anggraini, W. N. (2018). *Babak Belur Jadi Korban Kekerasan Pasangan, Model Dylan Sada Curhat di Instagram*. Kompas.Com. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/celebriti/babak-belurjadi-korban-kekerasan-pasangan-model-dylan-sada-curhat-diinstagram-2b58e2.html>
- Anindya, E. P. (2007). *Dinamika segitiga cinta dalam hubungan pacaran dewasa muda (yang berakhir dan tidak berakhir dengan pernikahan)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Annisa, R. (2012). *Kekerasan dalam pacaran (dating violence)*. Diambil dari <http://rifkaanisa.blogdetik.com/>

- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). *Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. Psikoislamika.*
- Aroma Elmina Martha, 2003, *Perempuan, Kekerasan dan Hukum*, UII Press Jogjakarta, Yogyakarta, hlm. 6-7.
- Asmarani, D. (2016). 93 Persen Penyintas Tak Laporkan Pemerksaan yang Dialami: Survei. *Magdalene*. Retrieved from <https://magdalene.co/story/93-persen-penyintas-tak-laporkan-pemerksaan-yang-dialami-survei>
- Audhia, S. N. (2019). *Konseling Psikoanalisa Untuk Mengurangi Self Injury (Melukai Diri Sendiri) Pada Seorang Karyawan Di Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ayu, M. S., Hakimi, M., & Hayati, E.N., (2012). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *KES MAS*, 6, 1-47
- Baldwin, K. (2012). Factbox: The worst and best G20 countries for women. Thomson Reuters Foundation. Retrieved from <http://www.trust.org/item/20120613010100sk134/?source=spotlight>
- Barabasz., Areed., & Watkins. (2011). Single session manualized ego state therapy for combat stress injury, post traumatic stress disorder, part 1: The Theory, *International Journal of clinical and experimental hypnosis*, 59, 379- 391.
- Bell, K. M., & Naugle, A. E. (2005). Understanding Stay/Leave Decisions in Violent Relationships: A Behavior Analytic Approach. *Behavior and Social Issues*, 14(1), 21-46. <https://doi.org/10.5210/bsi.v14i1.119>
- Breiding, M. J., Black, M. C., & Ryan, G. W. (2008). Prevalence and risk factors of intimate partner violence in eighteen U.S. states/territories in 2005. *American Journal of Preventative Medicine*, 34(2), 112-118. doi: 10.1016/j.amepre.2007.10.00
- Bronfenbrenner, U. (1995). Developmental ecology through space and time: A future perspective. In P. Moen, G. H. Elder, Jr., & K. Luscher (Eds.), *Examining lives in context: Perspectives on the ecology of human development* (hal. 619-647). Washington, DC:

American Psychological Association.

- Brown, B. B., Feiring, C., & Furman, W. (1999). Missing the Love Boat: Why Researchers Have Shied Away From Adolescent Romance. In W. Furman, B. B. Brown, & C. Feiring (Eds.), *The Development of Romantic Relationships in Adolescence* (pp. 1–16). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316182185.002>
- C. Viejo, R. Ortega-Ruiz and V. Sanchez. *Adolescent Love and Well-Being: The Role of Dating Relationship for Psychological Adjustment*. *Journal of Youth Studies*, 18 (9), 1219-1236, 2015
- Cannavary, D. J. (1997). *Sex and Gender Differences in Personal Relationship*. New York: The Guilford Press
- Carver, J.M. (2009). Love and Stockholm Syndrome: The Mystery of Loving an Abuser. Diakses pada 10 Agustus 2023 dari [http://drjoecarver.makeswebsites.com/clients/49355/File/love\\_and\\_stockholm\\_syndrome.html](http://drjoecarver.makeswebsites.com/clients/49355/File/love_and_stockholm_syndrome.html)
- CATAHU 2018 KOMNAS Perempuan yang diberi judul “Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme”.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Collins, Adam M. dan Susan M. Swearer. 2014. “Dating Violence” dalam *Principal Leadership*. *National Association of School Psychologist*. p.12-15.
- Corey., (2009). *Teori dan Praktek Konseling & Terapi*, Bandung: Refika Aditama
- Dagun, S. M. (1992). *Maskulin dan feminim: perbedaan pria dan wanita dalam fisiologi, psikologi, seksual, karier dan masa depan*

- Dalton, C. D. (2009). Spirituality, meaning, and counseling young people. *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing*, 977-989.
- Dariyo, A. (2003). Psikologi pengembangan dewasa muda. Jakarta: PT. Grasindo Widia Sarana Indonesia (Grasindo).
- Daulay, U. A. (2016). Stockholm syndrome pada wanita dewasa yang mendapatkan kekerasan dari pasangan. Skripsi. Fakultas Psikologi : Medan
- Dayakisni, I., & Hurdaniah. (2009). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- De Fabrique, N.D., Romano, S.J., Vecchi, G.M., & Van Hasselt, V.B. (2007). Understanding Stockholm Syndrome. *FBI Law Enforcement Bulletin*. 76, 10-15.
- Dedees, A. R. (2016). Merebut Kursi Impian Partisipasi Perempuan di Tengah Intervensi Negara dan Dinasti Politik. *Intizar*, 22(2), 319. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.947>
- Dian Widiyanti, *Ensiklopedi Cinta*, Bandung: Mizan Media Utama, 2006
- Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E. (1994). Effects of physical maltreatment on the development of peer relations. *Development and Psychopathology*, 6(1), 43-55. <https://doi.org/10.1017/S0954579400005873>
- Doyle-portillo, S., & Pastorino, E. (2010). What is Psychology? Essentials. Wadsworth.
- Duane P. Schultz dan Sydney Ellen, *Teori Kepribadian*, Edisi 10, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2014, hlm. 62
- Duley, L.A. (2012). A Qualitative Phenomenological Study of the Lived Experiences of Women Remaining in Abusive Relationships. Doctoral Dissertation. <http://search.proquest.com.securelib.caribbean.edu:2048/docview/924411145/1395E677A6F378F8E2D/12?accoun tid=26694>
- Edwards, K. M., Murphy, M. J., Tansill, E. C., Myrick, C., Probst, D. R., Corsa, R., & Gidycz, C. A. (2012). A qualitative analysis of college women's leaving processes in abusive relationships. *Journal of American College Health*, 60(3), 204-210.

<https://doi.org/10.1080/07448481.2011.586387>

- Efendi, R. (2018). Akhir Tragis Gadis Medan Korban Pacar yang Terbakar Cemburu. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/3534910/akhir-tragisgadis-medan-korban-pacar-yang-terbakar-cemburu>
- Ellens, J. H (2008). *Understanding religious experiences: what the Bible says about spirituality*. Westport, Connecticut: Praeger.
- Ellis, A., (2006). *Terapi R.E.B. Agar Hidup Bebas Derita*. Yogyakarta: B-First.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori Kepribadian* (8th ed.). Salemba Humanika.
- Froggatt, W., (2005). A Brief Introduction To Rational Emotive Behaviour Therapy. *Journal of Rational-Emotive and Cognitive Behaviour Therapy*, 3 (1): 1-15.
- Fromm, E. (2000). *The Art of Loving*. London: Continuum.
- Furman, W., & Collibee, C. (2014). A matter of timing: Developmental theories of romantic involvement and psychosocial adjustment. *Development and Psychopathology*, 26(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.1017/S0954579414000182>
- Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Psychological well-being during adolescence: Stability and association with romantic relationships. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01772>
- Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., & Rigsby, R.K. (1994). *Loving to Survive: Sexual Terror, Men's Violence, and Women's Lives*. New York: New York University Press.
- Graham, D.L.R., Rawlings, E.I., Ihms, K., Latimer, D., Foliano, J., Thompson, A., Hacker, R. (1995). A Scale for Identifying "Stockholm Syndrome" Reactions in Young Dating Women: Factor Structure, Reliability, and Validity. *Violence and Victims*, 10, 1, 3-22.
- Gressard, L. A., Swahn, M. H., & Tharp, A. T. (2015). A First Look at Gender Inequality as a Societal Risk Factor for Dating Violence. *American Journal of Preventive Medicine*, 49(3), 448–457.

<https://doi.org/10.1016/j.amepre.2015.05.017>

- Handayani, T. (2016). Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Optimalisasi Pola Asuh Maternalistik dalam Pencegahan Kejadian Pedofilia. *PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*, 3(3), 547–564. <https://doi.org/10.22304/pjih.v3.n3.a6>
- Harahap Zahirin, 2011, *Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara*, Raja Grafindo, Jakarta
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
- Hariyadi, M. (1994). *Membina Hubungan Antar Pribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartman, I. (2004). *The Color Code*. Batam: Interaksara  
<http://psikologid.com/4-teori-tentang-cinta/>  
<http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31699/3/chapter%20II.pdf> diakses pada tanggal 23 September 2021  
[http://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing\\_dating\\_violence.page](http://www.violencepreventionworks.org/public/recognizing_dating_violence.page)  
<http://www.vox.com>, dalam artikel yang berjudul “The history of dating reveals how consumerism has hijacked courtship” sebagai bedah buku dari Moira Weigel dalam “Labor of Love : The Invention of Dating”.
- <https://dosenpsikologi.com/teori-cinta-sternberg>
- <https://epsikologi.com/teori-psikologi-cinta/>
- <https://mading.id/perspektif/pengaruh-budaya-patriarki-dalam-kekerasan-berpacaran/>
- <https://omong-omong.com/kekerasan-dalam-pacaran-pengulangan-sistem-patriarki-dari-masa-lalu/>
- Husna, F. (2018). Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 99-112.
- I. S. Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang

- menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 5(1), 72-85.
- Indriastuti, I. (2013). Perbedaan cinta (Intimacy, passion, commitment) ditinjau dari lamanya Copyright © 2021, *Acta Psychologia* 118 usia perkawinan pada istri yang bekerja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Irmawati, & Saragih. (2005). Fenomena Jatuh Cinta Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*, 1.
- J. W. Santrock, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill Education, 2014
- J. W. Santrock, *Remaja*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2007
- Jackson, N.A. (2007). *Encyclopedia of Domestic Violence*. USA: Taylor & Francis Group, LLC.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1995
- Kaura, S., & Lohman, B. (2007). Dating Violence Victimization, Relationship Satisfaction, Mental Health Problems, and Acceptability of Violence: A Comparison of Men and Women. *Journal of Family Violence*, 22, 367-381
- King, L. A. (2014). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* (2nd ed.). Salemba Humanika
- Komisi Nasional Perlindungan (2020). Catatan Tahunan Komnas Perempuan.  
[https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf)
- Komnas Perempuan. (2019). Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan (CATAHU) 2020. Diakses dari Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnasperempuan-tahun-2019>
- Komnas Perempuan. (2022a). *Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*.

- Komnas Perempuan. (2022b). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*.
- Komnasperempuan.or.id. (2011). Catatan Akhir Tahun Kekerasan terhadap Perempuan 2010. <http://www.komnasperempuan.or.id/2011/06/catatan-akhir-tahun-ktp-2010/>.
- KPPPA, K. P. P. dan P. A. (2018). *Fakta kekerasan terhadap anak di Indonesia*.
- Kurniawan, T. (2020). *Filsafat Cinta*. Betang Filsafat
- La Bella, L. (2015). *Dating Violence* (1st ed.). Rosen Publisher
- Lamintang, 1997, *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung,
- Lestari, H. S. (2013). *Rational emotive behaviour therapy (REBT) untuk menangani gangguan depresi*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Lily, H. M. (2012). *Dating Violence* (1st ed.). Rosen Publisher.
- Lubis, E. Z. (2017). Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 141-150. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v9i2.8242>
- Luthra, R & Gidycz, C. A. (2006). Dating violence among college men and women. *Journal Of Interpersonal Violence*, 21(6), 717-731.
- MacKinnon, Catharine A. 1982. *Feminism, Marxism, Method and State: An Agenda for Theory*. *Journal of Signs*, Vol.7, No. 3, *Feminist Theory* (Spring 1982). University of Chicago Press.
- Mahpur, M & Habib, Z. (2006). *Psikologi emansipatoris: Spirit Al-Qur'an dalam membentuk masyarakat yang sehat*. Malang: UIN Malang Press.
- Mansur. *Konseling Psikoanalisis* (online). <http://menzour.blogspot.com/2016/11/makalah-konseling-psikoanalisis.html>.
- Marasabessy, R. (2007). Perbedaan Cinta Berdasarkan Teori Segitiga Cinta Sternberg antara Perempuan dengan Laki-Laki Masa Dewasa Awal. *Jurnal Universitas Gunadarma*

- Marcelina, L., (2008). Dampak psikologis remaja yang pernah mengalami kekerasan seksual. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Maria E. Pandu, *Sosiologi Keluarga*. Makalah, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2009, hlm. 45
- Maschhoff, J.A. (2009). Dating Violence in the Lives of College Women and College Men. (Doctoral Dissertation). <http://search.proquest.com.securelib.caribbean.edu:2048/docview/304900927/fulltextPDF/1395E5E0B4A31C682A2/7?accountid=26694>
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103-112.
- Meadows, R.J. (2005). *Understanding Violence and Victimization*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Miller, K. B., Lund, E., & Weatherly, J. (2012). Applying Operant Learning to the Stay-Leave Decision in Domestic Violence. *Behavior and Social Issues*, 21(1), 135-151. <https://doi.org/10.5210/bsi.v21i0.4015>
- Moeljatno, 2008, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Rineka Cipta, Jakarta,
- Mudjijanti, F. (2010). Masa pacaran dini (early dating) dan dampaknya. *Widya Warta*, 01,47-87.
- Mufida dkk., *Haruskah Perempuan dan Anak Dikorbankan?*, Yogyakarta: Pilar, 2004
- Muhammad Basrowi, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Surabaya: UK Press, 2004, hlm 60
- Murray, Jill. *But I Love Him*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 29
- N. Berliana, *Peranan Pola Asuh Ibu dan Teman Sebaya Pada Perilaku Pacaran Remaja*. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 33 (4), 161-166, 2017
- N. Effendy, *Konsep Flourishing dalam Psikologi Positif: Subjective Well-*

- Being atau Berbeda?*, Seminar Asean Psychology and Humanity, 326-333, 2016
- N. I. Sari, *Tingkat Flourishing pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Studi Komparasi Berdasarkan Gender)*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019
- N. Kurniawati dan Moordiningsih, *Perilaku Berpacaran Pada Remaja Usia Madya: Studi Kasus di Daerah Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*, 2012.
- Nancy Worcester, *A More Hidden Crime Adolescent Battered Women*, The Network News, July/August, 1993
- Nelson, R & Jones. (2011). *Teori dan praktik konseling dan terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oudekerk, Barbara et al. 2014. "Teen Dating Violence" dalam *National Institute of Justice*. Department of Justice: Washington DC.
- P. Janz, C. A. Pepping and W. K., et. al., *Individual Differences in Dispositional Mindfulness and Initial Romantic Attraction: A Speed Dating Experiment*. *Personality and Individual Differences*. 82, 14-19, 2015
- Papalia, D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Park, Y., Mulford, C., & Blachman-Demner, D. (2018). The acute and chronic impact of adolescent dating violence: A public health perspective. In D. A. Wolfe & J. R. Temple (Eds.), *Adolescent Dating Violence: Theory, Research, and Prevention* (pp. 53–83). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811797-2.00003-7>
- Purwanti, A., & Zalianti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Rujukan Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(2), 138-148. <https://doi.org/>
- R. Gross, *Psychology, The Science of Mind and Behavior*, Edisi Keenam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Rakovec-Felser, Z. (2014). Domestic violence and abuse in intimate relationship from public health perspective. *Health Psychology*

- Research, 2(3), 62-67. <https://doi.org/10.4081/hpr.2014.1821>
- Rauer, A. J., Pettit, G. S., Lansford, J. E., Bates, J. E., & Dodge, K. A. (2013). Romantic relationship patterns in young adulthood and their developmental antecedents. *Developmental Psychology*, 49(11), 2159-2171. <https://doi.org/10.1037/a0031845>
- Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2010). Should I Stay or should I go? Predicting dating relationship stability from four aspects of commitment. *Journal of Family Psychology*, 24(5), 543-550. <https://doi.org/10.1037/a0021008>
- Rifka Annisa, *Kekerasan Dibalik Cinta*, Yogyakarta: Rifka Annisia Women's Crisis Center, 2008
- Riyanto, A. (2013). *Katolisitas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius
- Rowan, J., & Hallen, P. (2010). Dating - Philosophy for Everyone. In F. Allhoff, K. Miller, & M. Clark (Eds.), *Dating - Philosophy for Everyone* (Issue 2006, pp. 49-64). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781444324549>
- Rusbult, C. E., & Buunk, B. P. (1993). Commitment processes in close relationships: An interdependence analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(2), 175-204. <https://doi.org/10.1177/026540759301000202>
- S. D. Gunarsa dan Y. S. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development* (13th ed., Vol. 4, Issue 1). McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development* (perkembangan masa hidup). Edisi 13 jilid 1. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga
- Sari, R. P. (2019). Kesha Ratuliu Pernah Alami Kekerasan Fisik dan Verbal dari Mantan Kekasih. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/01/09/151500066/ke-sha-ratuliu-pernah-alami-kekerasan-fisik-dan-verbal-darimantan-kekasih?page=all#page2>
- Sarwono, S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1992). Psikologi sosial jilid II. Edisi Kelima. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga
- Shefrin, H. (2007). Behavioral corporate finance: decisions that create values. McGraw-Hill
- Sholikhah, R & Masykur, A. M. (2020). Atas nama cinta, ku rela terluka (studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 52-62.
- Statistics Indonesia. (2017). SPHPN 2016: Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia. In Badan Pusat Statistik (BPS) (Issue 29/03). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/03/30/1375/satu-daritiga-perempuan-usia-15--64-tahun-pernah-mengalamikekerasan-fisik-dan-atau-seksual-selama-hidupnya.html>
- Sternberg RJ. A triangular theory of love. *Psychological Review*. 1986;93(2):119-135. doi:10.1037/0033-295x.93.2.
- Sternberg, R. J., & Barnes, M. L (1988). *The psychology of love*. USA: Yale University
- Sudiatmika, I., Keliat, B., & Wardani, I. Y. (2013). Efektivitas cognitive behaviour therapy dan rational emotive behaviour therapy terhadap gejala dan kemampuan mengontrol emosi pada klien perilaku kekerasan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1 (1), 1-10.
- Sullivan, T. P., Schroeder, J. A., Dudley, D. N., & Dixon, J. M. (2010). Do differing types of victimization and coping strategies influence the type of social reactions experienced by current victims of intimate partner violence? *Violence Against Women*, 16(6), 638-657. <https://doi.org/10.1177/1077801210370027>
- Sylaska, K. M., & Edwards, K. M. (2014). Disclosure of Intimate Partner Violence to Informal Social Support Network Members: A Review of the Literature. *Trauma, Violence, and Abuse*, 15(1), 3-21.
- T. S. U. Dari dan D. Ratnawati, *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMAN 6 Depok*. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2 (2), 125-144, 2015

- Taylor, E. S. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi Sosial (12th ed.). Kencana
- Teguh Prasetyo, 2011, Hukum Pidana, Jakarta: Rajawali Press.
- Theran, S. A., Sullivan, C. M., Bogat, G. A., & Stewart, C. S. (2006). Women ' s Well-Being. Violence Against Women, 12(10), 950-969. <https://doi.org/10.1177/1077801206292871>
- Tillich, P. (2004). Cinta Kekuasaan & Keadilan: Makna Dasar dan Implikasi Etis. (M. Hardani, Trans.) Surabaya: Pustaka Eureka.
- Tim CNN Indonesia, *Bucin: Ketika Manusia Rela "Diperbudak" Cinta*. 2020
- Tim CNN Indonesia, *Kenali Tanda-Tanda Bucin Alias Budak Cinta*, 2020
- Tongat, 2009, Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia Dalam Perspektif Pembaharuan, Cetakan kedua, UMM Press, Malang
- V. Sunarto dan I. M. Rustika, *Peran Pola Asuh Autoratif dan Pemantauan Diri Terhadap Intensitas Cinta dalam Berpacaran pada Remaja Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. Jurnal Psikologi Udayana, 2 (2), 256-265, 2015
- Viejo, C. (2014). Physical Dating Violence: towards a comprehensible view of the phenomenon. Journal for the Study of Education and Development, 37(4), 785-815. <https://doi.org/10.1080/02103702.2014.977110>
- Walker, L. E. A. (2009). The battered woman. In American Journal of Obstetrics and Gynecology (3rd ed.). Springer Publishing Company. [https://doi.org/10.1016/0002-9378\(95\)90322-4](https://doi.org/10.1016/0002-9378(95)90322-4)
- Walker, S. (1975). Essential Psychology Learning and Reinforcement (P. Herriot (ed.)). Methuen & Co Ltd
- Wibowo, S. A. (2010). Arete: Hidup Sukses Menurut Platon. Yogyakarta: Kanisius
- Widiartana, 2014, Viktimologi Perspektif Korban Dalam Penanggulangan Kejahatan, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta, hlm. 28-29. .

- Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, hlm. 450
- World Health Organization. (2013). Global and regional estimates of violence against women: Prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence. Retrieved from <http://www.who.int/reproductivehealth/publications/violence/9789241564625/en>
- World Health Organization. (2013b). Unintended pregnancy: Toward understanding the issues and addressing the need gaps. Geneva: Department of Reproductive Health and Research.
- Yunita, N. V., Suranata, K., & Suarni, N. K. (2020). Model Konseling Psikoanalisa dengan Teknik Asosiasi Bebas untuk Meminimalisir Self Heteroseksual. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jibk.v10i1.22209>
- Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hlm. 12 <http://doi.org/10.1016/j.paid.2015.02.025>
- <http://doi.org/10.1080/13676261.2015.1039967> diakses pada tanggal 22 September 2021
- <http://doi.org/10.19641/j.cnki.42-1290/f.2012.03.022> diakses pada tanggal 22 September 2021
- <http://doi.org/10.22146/bkm.11627>
- <http://doi.org/10.24854/jpu2017-78>
- <http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/Gantari/article/view/863/598>
- <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200213210501-277-474454/kenali-tanda-tanda-bucin-alias-budak-cinta>
- <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200213210501-277-474674/bucin-ketika-manusia-rela-diperbudak-cinta>

# PROFILE PENULIS

**Ahmad**, Penulis menempuh pendidikan Strata 1 pada Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia pada tahun 1993 dan Strata 1 Ilmu Hukum Pada Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tahun 2009. Pada tahun 2000, Penulis menempuh pendidikan Strata 2 Magister Manajemen di Universitas Trisaksi dan melanjutkan pendidikan Strata 2 pada Program Magister Ilmu Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tahun 2014. Saat ini Penulis sedang melanjutkan pendidikan doktoral di Universitas Padjadjaran Bandung. Penulis pernah mengajar di Universitas Persada Indonesia pada tahun 2000-2014 dan sejak 2014 bergabung dengan Universitas Bhayangkara hingga sekarang.

**Melanie Pita Lestari**, Penulis menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada Fakultas Sastra Jurusan Germania Program Studi Sastra Belanda pada tahun 2001, lalu mengikuti pendidikan untuk Pengajar Bahasa Belanda sebagai Penutur Asing di Erasmus Taalcentrum pada tahun 2003-2005. Pada tahun 2016, penulis menyelesaikan pendidikan Strata 2 dalam bidang Magister Ilmu Hukum dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Penulis pernah bekerja di Fakultas Hukum Universitas Indonesia pada tahun 2001-2004; menjadi dosen tidak tetap di Universitas Bhayangkara sejak 2006 dan pada 2016 diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

**Zulkifli Ismail**, Penulis menyelesaikan pendidikan Diploma 3 pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Belanda Universitas Indonesia pada tahun 1993, lalu menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Fakultas Hukum Universitas Pancasila pada tahun 1998. Pada Tahun 2016 menyelesaikan Pendidikan Strata 2 pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Penulis pernah mengajar Fakultas Hukum Universitas Indonesia pada tahun 1995-2011; dan di Fakultas Hukum Mpu Tantular pada tahun 2011-

2013. Penulis adalah pengajar di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sejak tahun 1997 hingga sekarang dan di tahun 2006 ditetapkan sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.